



siluet

R e s t i D a h l a n

siluet

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

R e s t i D a h l a n

siluet



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

SILUET

oleh Resti Dahlan

617150014

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Proofreader: Tisya Rahmanti
Desain kover: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020339085

208 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Thanks to....

- Allah SWT yang selalu membuktikan bahwa janji-janji-Nya benar dan Dia amat dekat. Semoga tulisan-tulisanku tidak akan pernah melenceng dari jalan-Mu. Amiiin...
- Keluarga. Khususnya Papa-Mama-Refal-Reyna-Opa-Oma. Dukungan, perjuangan, dan doa-doa kalian memang luar biasa. *I heart you!*
- Editor, ilustrator, proofreader, dan seluruh '-r -r'-nya GPU, khususnya Kak Utha, Kak Asti, dan Kak Adit atas kesabaran dan kegigihannya menghadapi aku dan naskah-naskahku. Apa arti naskah *Siluet* ini tanpa kalian.
- Para sahabatku yang terkadang berisik tapi seringnya buat kangen: Nurul, Intan, Tania, Nicko, Yudhi, Veve, Yasmin, Yayang, Ayu, Ipung, Okky, Yayan... apa perlu kita lampirkan lembar absen kelas? Hehehe.
- Para sahabat penulis dan pembaca di sudut bumi mana pun kalian berada. Kalian bisa *share* opini kalian via akun Twitter-ku (@RestiDahlan) atau Instagram (restidahlannn).

Apa lagi, ya? Sudah segini aja. Selamat berkelana!

Prolog

RAVANA memandang siswa yang sedang menunggu angkutan umum dengan saksama. Kaca mobil yang gelap melindungi wajah wanita yang masih tampak muda di usia empat puluh tahun itu. Namun, keleтиhannya tak mampu dia samarkan. Siswa berseragam putih dan abu-abu itu adalah harapan terakhirnya.

"Angkasa Galen, siswa kelas XII IPA 3. Dia lulus SMP dengan NEM terbaik se-Jakarta, dua kali berturut-turut meraih juara umum di SMA, dan mendapatkan beasiswa penuh. Dulu keluarganya cukup berada, tapi orangtuanya meninggal dalam kecelakaan pesawat dua tahun lalu. Sejak itu dia bekerja paruh waktu di dua tempat. Tiga bulan lalu dia menjual rumah untuk membiayai kehidupannya dan adik semata wayangnya. Sekarang mereka tinggal berdua di kos-kosan pinggir kota. Latar

belakangnya bersih, tidak ada catatan hitam, baik di kepolisian maupun di sekolah sejak SD.”

Ravana mengangguk, matanya masih mengikuti pergerakan Galen yang kini menaiki bus yang berhenti di sisi gerbang sekolah. Wanita itu menoleh, menatap sang asisten. ”Bagaimana dengan adiknya?”

Fensy, asisten tersebut, membalik halaman dalam folder dan mulai membaca. ”Kaley Bumiputra, siswa kelas X IPS-4. Prestasi akademiknya memang tidak sehebat Galen, tapi dia memiliki prestasi dalam olahraga renang. Dia telah puluhan kali memenangkan kompetisi renang tingkat daerah dan nasional, hingga mendapat beasiswa penuh saat SMP. Sayangnya tidak di SMA-nya sekarang karena dia melewatkan tes beasiswa tersebut demi kompetisi renang nasional di Samarinda satu bulan lalu. Pilihannya cukup cerdas, karena dia berhasil meraih medali perak dan hadiahnya setara dengan uang pangkal sekolah barunya.”

Ravana mengangguk, lalu mengernyit. ”Sekolah apa yang uang pangkalnya setara pemenang medali perak nasional?”

Fensy tersenyum. ”SMA Galariksa.”

”Galariksa?” Punggung Ravana seketika menegak. ”Sekolah Rea?”

”Benar, Nyonya. Tampaknya Kaley memilih Galariksa dan nekat masuk ke sana dengan kondisi keuangan keluarganya yang kritis karena prestasi nonakademis Galariksa sama unggulnya dengan prestasi akademisnya. Kaley bercita-cita ingin menjadi atlet renang profesional begitu sekolahnya selesai.”

”Kalau begitu, kenapa bukan dia saja yang kita rekrut?”

Fensy menggeleng cepat. ”Sebaiknya jangan, Nyonya. Me-

nurut penyelidikan saya, Kaley dan Rea memiliki hubungan yang kurang baik di sekolah.”

Ravana mengernyit bingung. ”Mereka saling kenal?”

Fensy mengangguk. ”Saya masih menyelidiki lebih lanjut, tapi dari informasi sementara yang saya dapat, mereka sudah tidak akur sejak masa-masa Layanan Orientasi Siswa Kaley. Saat itu Rea sebagai senior yang menjabat sebagai bendahara OSIS, turut terjun sebagai panitia LOS. Namun, saya masih belum yakin tentang permasalahan mereka.”

”Apakah dia bersih?”

”Latar belakangnya bersih, Nyonya.” Fensy tersenyum mantap. ”Sebagai atlet, Kaley tentu harus menjaga sikap kalau mau terus berkompetisi. Dia memang kadang berulah di sekolah, tapi sebatas ulah remaja normal.”

Ravana mengangguk-angguk, tampak berpikir keras. ”Kalau begitu cari motif yang kuat untuk Galen. Jangan sampai kamu salah mengambil langkah, sekecil apa pun itu. Karena bisa jadi dia harapan terakhir kita.” Ravana kembali memandang ke luar jendela. Wanita itu bisa melihat para murid SMA yang masih berada di sekitar gerbang sekolah.

”Maaf, Nyonya, tapi apakah latar belakang ekonominya tidak cukup menjadi motif Galen untuk menerima misi ini?” Fensy bertanya hati-hati.

”Saya harap itu cukup, tapi kamu harus tetap menyiapkan rencana cadangan yang lebih kuat. Jangan sampai kita kehilangan dia,” katanya tegas.

1

REA membungkuk meraih buku kas yang jatuh di samping lemari. Saat hendak bangkit kembali, dia melihat tiga pasang sepatu seri *limited edition* dari masing-masing merek berbeda di hadapannya. Cewek itu menegapkan badan dan menatap tiga siswi seangkatannya dengan malas.

"Lihat aja, lo nggak bakal bisa bertahan di sini kalau Kak Wibi udah lengser," tukas cewek di pojok kanan dengan tangan dilipat, tampak jengkel. Kalau bukan karena Wibi, sang ketua OSIS yang dua bulan lagi akan lepas jabatan, dia pasti sudah sejak lama mencakar-cakar wajah dingin di hadapannya itu. Wajah yang selalu terlihat apatis, bahkan terkadang seolah merendahkan lawan bicaranya. Persis seperti sekarang!

"Tenang aja," tukas Rea datar. "Gue juga nggak niat bertahan di sini, apalagi deket-deket spesies kalian." Rea

mengangkat ponsel model lama yang menampilkan portal laman sekolah. "Poin gue udah cukup buat lulus," tukasnya lalu beranjak keluar, meninggalkan tiga cewek yang sama-sama gemas ingin menjambak rambutnya, tapi tidak dilakukan.

"Dasar anak bea!" seru tiga cewek itu kompak.

"Anak bea" adalah julukan untuk Rea karena cewek itu berhasil mempertahankan posisinya sebagai penerima beasiswa penuh selama satu tahun lebih. Semua orang di SMA Galariksa mengenalnya karena cewek itu telah memecahkan rekor sebagai penerima beasiswa paling sombong sepanjang sejarah SMA tersebut.

"Orang kaya sombong sih wajar! Tapi miskin terus sombong? Itu sih kurang ajar!"

* * *

Rea melangkah cepat menyusuri koridor rumah sakit swasta, masih dengan seragam SMA-nya. Dering ponsel menghentikan langkahnya untuk sementara, tapi akhirnya cewek itu berjalan makin cepat saat membaca nama si penelepon. Pintu krem salah satu ruangan rawat inap di ujung koridor ia buka dengan geseran cepat.

"Gue telepon lo supaya lo nggak usah dateng hari ini." Wibi berdecak sambil menarik kursi di sisi kanan ranjang pasien. Sementara Rea duduk di seberang cowok itu dan seolah tidak mendengar perintahnya. Cowok berambut tipis dan memiliki sorot mata sayu itu mengembuskan napas. "Seminggu sekali juga cukup. Lo nggak perlu dateng tiap hari, Re."

Rea berdecak. "Kalau begitu, lo aja yang nggak usah da-

teng, biar nggak perlu ketemu gue tiap hari dan ngomel terus.”

Wibi tertawa. Rea memang selalu mampu menyerang balik kata-katanya. Kalau saja dia tidak mengenal juniornya itu cukup lama, maka sama seperti para siswa lain di sekolahnya, Wibi takkan sesabar itu menghadapinya.

Rea menyelipkan sisi depan rambut kanannya ke belakang telinga, lalu menyugar lembut rambut panjang sahabatnya yang sudah tiga bulan terbaring dalam ambang ketidakjelasan antara hidup dan mati.

”Kak, Alda bakal bertahan, kan?” gumamnya dengan mata masih terpaku pada paras mungil sahabatnya itu.

Wibi tersenyum dan ikut mengusap lembut pipi pucat di sisinya. ”Pasti. Dia nggak bakal bikin penantian kita sia-sia.”

Rea mengangguk setuju. Cewek itu kembali menggigit bibir saat air matanya memaksa keluar. ”Al, lo kebangetan. Gue kangen banget sama lo, Al... Gue kangen banget.”

* * *

”Aaargh!!! Pak!” Kaley mengerang seraya menarik kembali lengannya. Wajahnya yang masih basah tampak memerah kesakitan. ”Malah makin sakit nih, Pak. Bapak kan pelatih, bukan dokter.” Cowok itu langsung memijat-mijat pelan bahu dan lengan kanannya.

Pelatihnya geleng-geleng lalu bangkit dari tepi kolam. ”Ayo, kita ke rumah sakit.”

Wajah tirus Kaley tampak sangsi. ”Lagi, Pak? Bulan lalu kita udah ke sana, tapi saya kan cuma dibilang keseleo. Sama aja

kayak sekarang. Lagi pula, palingan besok pagi udah enakan.” Cowok itu ikut bangkit seraya melepas topi renang dengan tangan kiri, membiarkan rambut spike tipisnya berlomba keluar. Kemudian dia menjauhi pelatihnya dengan ekspresi waswas.

”Kaley—” Bastian, pelatihnya yang masih muda itu, berkata pelan.

”Pak,” potong Kaley, ”saya tahu biaya rumah sakit ditanggung klub, saya juga tahu seberapa pentingnya kondisi fisik saya, tapi sebagai laki-laki, saya gengsi kalau harus ke rumah sakit cuma karena keseleo, terkilir, kram, atau cedera ringan.”

”Oh...” Bastian mengangguk-angguk, lalu maju selangkah, membuat anak didiknya itu makin waspada. Namun, pria itu malah tersenyum. ”Kalau begitu, kamu nggak butuh tumpangan, kan? Dari sini cuma dua kilometer, jadi kamu bisa jalan kaki, kan?”

Kaley mengembuskan napas. Sampai mati pun tampaknya dia takkan pernah menang melawan Bastian. ”Iya, sebentar, saya ganti baju dulu.”

Bastian tersenyum penuh kemenangan. ”Bapak tunggu di parkir.”

Sepuluh menit kemudian mereka tiba di rumah sakit terdekat dari GOR tempat Kaley berlatih. Dengan kaus terselubung jaket gombroh merah berlogo klub renangnya, cowok itu mengekori Bastian yang tengah mendaftar di lobi. Dengan jengah mata cokelat Kaley menatap lobi rumah sakit swasta tersebut. Pasien serta pengantar berseliweran di belakang sana, membuat keringat dingin kembali mengucur di keningnya. Cowok berkulit sawo matang itu berharap urusan ini lekas selesai.

Tanpa sengaja Kaley menangkap sosok cewek langsing dengan rambut model belah tengah yang dua ujung depannya menjuntai menutupi telinga berjalan menuju pintu utama rumah sakit. Saat Kaley menebak-nebak apakah prediksinya tepat, cewek itu seolah menyadari tatapannya hingga menoleh, membuat dua pasang mata yang berbeda warna itu ber-serobok.

Namun, cewek itu lebih dulu melempar bola matanya ke arah lain seraya melewatinya dengan satu bibir tertarik sinis, membuat Kaley seketika emosi dan mengacungkan kepala tangan kanannya. Sayangnya, bahunya yang sakit, membuat Kaley tersadar seraya memegang erat bahu manja itu dan menahan erangan. Dia kembali membuang muka ke arah punggung Bastian. Ada dua hal yang paling Kaley benci. Pertama, ketika dia cedera di depan pelatih posesifnya itu. Kedua, ketika dia kalah dari senior gila itu!

2

SEMAPAN apa pun orangtuanya dulu, selama ini Galen belum pernah masuk ke gedung perkantoran terbesar di Jakarta. Cowok itu kembali terpana saat menaiki lift khusus yang membawanya menuju lantai 42 dalam waktu kurang dari se-menit. Begitu pintu lift terbuka, ruangan megah berdinding dan beratapkan kaca menyambut dirinya.

Galen takkan berada di sana jika saja wanita modis berumur pertengahan dua puluh yang mengaku bernama Fensy tidak mendadak muncul di kafe tempatnya bekerja. Wanita itu berkata bahwa atasannya ingin bertemu dengannya. Awalnya Galen hendak menghentikan percakapan tersebut, mengira itu bentuk penipuan. Namun, saat melihat kartu nama yang Fensy sodorkan, cowok yang terkenal cuek itu akhirnya penasaran karena nama Hamka Group tertera di sana.

Euforia membuat Galen baru sadar akan kehadiran wanita berpenampilan anggun yang duduk di salah satu sofa raksasa di tengah ruangan. sebelumnya, Fensy memberinya kode untuk keluar dari lift. Sekarang dia berusaha fokus sambil mendekati wanita bersanggul tersebut.

"Silakan duduk," sambut Ravana pada cowok yang telah diawasinya sebulan belakangan. Dia menyapa cowok itu sambil menyerahkan kartu nama.

Direktur Utama. Galen membaca keterangan yang tertera di kartu nama tersebut. Cowok itu terkejut karena jabatannya terasa terlalu tinggi untuk umur wanita yang tampaknya masih di awal kepala empat. Manik mata *brunette* Galen lantas kembali pada wajah oval di hadapannya yang tersenyum tipis.

"Saya punya penawaran buat kamu. Saya butuh bantuan kamu untuk membujuk seseorang."

"Membujuk?" Galen mengernyit. Garis-garis di keningnya tak terlihat karena terselubung oleh poni yang nyaris menyentuh alis tapi terpotong rapi. "Apa Ibu yakin nggak salah orang?"

Ravana malah kembali tersenyum lalu menenggak teh yang tersedia sejak tadi. "Tentu saja tidak." Wanita itu meletakkan cangkir, lalu kembali menatap Galen. "Saya membutuhkan siswa cerdas seperti kamu. Karena untuk menjalankan misi ini, kamu harus pindah ke sekolah favorit yang setara dengan SMA kamu. Jadi kamu pasti tahu bahwa tidak mudah pindah ke sekolah unggulan," katanya sambil menatap mata lawan bicaranya lekat-lekat. "Tapi saya yakin dengan prestasimu selama ini, kamu bakal lolos tes masuk SMA tersebut."

Galen menahan diri untuk tidak mendengus. Apa yang wani-

ta itu katakan terasa tidak masuk akal. Akhirnya dia bertanya tanpa minat, "SMA favorit yang mana?"

"Saya akan beritahu detailnya setelah kamu menandatangani kontrak kerja sama kita."

Seketika Galen merasakan firasat buruk, sehingga dia mendadak bangkit. "Maaf, tapi saya nggak tertarik. Saya sudah nyaman dengan sekolah saya sekarang."

Ravana mendongak. "Apa kamu juga nyaman dengan kehidupanmu selama dua tahun ini?"

Pertanyaan itu menohok Galen, membuatnya kembali menoleh dan menatap Ravana dengan mata yang disipitkan.

Ravana bangkit berdiri. "Saya harus menyelidiki latar belakang kamu terlebih dulu sebelum memutuskan untuk merekrutmu."

Galen tak mampu lagi menahan diri untuk membuang napas dari mulut seraya membuang muka. Cowok itu tidak tahu sejauh mana wanita asing di hadapannya itu mengorek kehidupannya. Namun, pernyataan itu justru membuatnya makin enggan berurusan dengan Ravana karena menurutnya terlalu lancang.

"Kalau kamu bersedia membantu saya, saya akan mengabulkan permintaanmu. Sebutkan saja, apa pun itu, selama tidak melanggar hukum. Sebagai bonus, saya pastikan kehidupanmu akan kembali seperti dulu."

Galen menoleh dingin. "Seperti dulu? Apa Ibu bisa menghidupkan kembali orangtua saya?"

Ravana terenyak, tapi dengan lekas menormalkan kembali ekspresinya.

Galen sudah menuju lift dan menghilang di dalamnya,

membuat wanita itu mengembuskan napas dan seketika raut wajahnya tampak depresi.

Ravana terduduk lemas, lalu menoleh pada Fensy yang telah berdiri di sisinya dengan raut cemas. "Kamu sudah siapkan rencana cadangan yang saya minta, kan?"

Fensy mengangguk. "Tenang, Nyonya. Saya yakin dia akan membantu kita."

* * *

"Ayolah, Rea. Berkat kamu penjualan di kedai ini meningkat drastis enam bulan terakhir."

Cewek dengan rambut dikucir itu tersenyum lalu memasukkan kotak-kotak makanan ke dalam plastik besar dengan cepat. Dia mengenakan seragam berwarna kuning dan merah yang bertuliskan nama kedai tempatnya bekerja. "Kalau penjualannya meningkat, berarti kita nggak butuh foto saya di brosur kan, Pak?"

"Justru itu, Rea." Bontang, pemilik kedai berkepala botak, makin semangat menjelaskan strategi bisnisnya. "Pesanan *delivery* kita meningkat karena para pelanggan sudah pernah datang ke sini dan melihatmu langsung. Nah, kalau fotomu dimasukkan di brosur Mientap lalu disebar, orang-orang yang belum pernah datang ke sini pasti akan tertarik datang juga—atau bahkan memesan *delivery*. Kita bisa kaya, Rea."

Rea nyaris tertawa, merasa tingkah lucu bosnya itu menghibur. "Tapi kenapa harus saya, Pak? Kenapa bukan Kak Miranda aja? Anak Bapak kan cantik." Kini Rea memasukkan beberapa

saset alat makan yang terdiri dari sendok, garpu, sumpit, tisu, dan tusuk gigi.

"Auramu itu yang paling menarik di sini, Rea." Bontang semakin mendalami gaya hiperbolisnya yang membuat Rea geli sekaligus jengah. Melihat ekspresi anak buahnya itu, Bontang makin putus asa. "Satu foto saja kenapa sih, Rea? Memangnya kamu buronan sampai-sampai tidak ada yang boleh tahu di mana kamu kerja? Masa kamu malu? Kedai ini kan tidak kecil-kecil amat."

Rea mengembuskan napas, tampak berpikir. Bontang benar, mereka seharusnya sudah tahu tempatnya bekerja beberapa bulan terakhir. Lagi pula, kalau permintaan bosnya itu tidak dituruti, bisa-bisa dia akan terus membuntutinya sepanjang hari. Cewek itu pun akhirnya menoleh dan berkata dengan pasrah, "Satu foto aja ya, Pak."

Bontang memekik senang. Rea lantas masuk ke ruangan bosnya. Cewek itu sebisa mungkin menarik kedua ujung bibirnya di depan lensa kamera, dengan dua tangan yang menjadi penopang semangkuk mi spesial.

"Anggap aja ini bonus buat bos," gumam Rea. Selama ini Rea tidak pernah bertahan lebih dari sebulan jika bekerja paruh waktu di tempat-tempat yang mengharuskannya melayani pelanggan secara langsung seperti di kafe atau restoran. Terlebih lagi saat ia mencoba menjadi sales di toko buku.

Klik!

"Oke, Rea!" Bontang mengacungkan jempol setelah melihat hasilnya dengan wajah puas. "Bulan ini kamu saya kasih bonus."

Rea tersenyum geli seraya mengangguk. Kemudian cewek

itu kembali ke depan dan mengangkat satu plastik pesanan *delivery* untuk tiga alamat berbeda. Dia pun memasukkan plastik ke dalam kotak yang diikat di ujung belakang jok motor skutiknya. Tiba-tiba dia melihat sepasang stiletto pink di dekat ban motor. Dia mengembuskan napas kuat-kuat ketika prediksinya benar.

"Bukannya aku udah bilang jangan ke sini lagi, ya?"

Fensy tersenyum lebar lalu menengok isi kotak bertuliskan *Kedai Mientap* yang langsung Rea tutup. "Apa kamu nggak capek, Re? Kembalilah, jadi kamu nggak perlu lagi bekerja seperti ini."

"Capek?" tanya Rea sinis. "Aku lebih capek lagi dibuntutin kalian terus ke sana kemari." Dia menyambar helm hitam dan lekas mengenakannya.

"Kamu nggak kepingin menolong Alda?" rongrong Fensy cepat.

Perkataan wanita muda itu membuat Rea bergeming sesaat, lalu akhirnya balas menatap Fensy.

"Kalau kamu kembali, kamu bisa meminta mamamu untuk membantu membiayai pengobatan Alda di Singapura. Itu kan yang paling dia butuhkan saat ini?"

Mata Rea berkilat. "Jangan pernah sentuh hidup kami lagi!" tandasnya lalu berlalu dengan motornya. Melawan angin yang dia harap dapat membawa pergi keresahannya, kemurkaannya. Mengapa mereka masih saja membayang-bayangi hidupnya? Tak cukupkah satu sosok saja yang direbut darinya?

3

SEPERTI dugaan sebelumnya, bahu kanan Kaley hanya terkilir. Dokter menyarankan untuk mengurangi pemakaian tangan kanannya selama dua hari.

"Bang, kenapa lo?" Kaley menyambar ponsel yang menutupi mata abangnya, membuat cowok itu refleks membuka mata dengan ekspresi tak bernyawa. Kaley terbelalak saat membaca isi lampiran e-mail masuk sang kakak. Logo kampus negeri di Colorado terpatri pada sudut kanan atas lembar file tersebut. "Lo diterima?!" sentaknya seraya duduk di sisi ranjang kecil Galen.

"Ya," sahut Galen sekenanya.

"Gila, ini kan kampus impian lo sejak kecil, Bang! Kenapa ekspresi lo malah gitu?" Kaley menjulurkan tangan dan me-

letakkan punggung tangannya pada kening Galen yang tertutup poni, hendak mengecek apakah abangnya itu sakit.

Galen menepis tangan Kaley dan mengubah posisi tidurnya menjadi menyamping sekaligus memunggungi adiknya. "Baca e-mail selanjutnya," tukas Galen gamang. "Aplikasi gue diterima, tapi beasiswa gue nggak."

Kaley lekas kembali mengecek sederet e-mail lain. Cowok itu seketika memahami perasaan abangnya. Namun, dia juga tak tahu harus berbuat apa. Hasil penjualan rumah mereka memang masih banyak, cukup untuk biaya kuliah serta biaya hidup tahun pertama di kampus impian Galen, tapi bagaimana dengan kehidupan mereka selanjutnya?

"Terus, memangnya kenapa kalau beasiswa lo ditolak?" Kaley menaikkan intonasi suaranya. "Lo kan masih punya tujuh bulan. Lo bahkan belum UN. Masih ada waktu buat cari alternatif beasiswa lain. Yang penting lo udah diterima di sana."

Galen tidur telentang dengan satu lengan menutupi mata. "Lo kira sekian ratus juta per tahun bisa semudah itu jatuh dari langit?" tanya Galen datar.

"Justru itu!" Tangan kiri Kaley langsung menarik lengan yang menutupi mata Galen. "Uang kan nggak bakalan jatuh dari langit! Makanya lo harus usaha, bukannya tidur-tiduran begini." Kaley mengacak-acak gemas poni lurus abangnya, membuat Galen langsung bangkit dan melempar bantal pada adiknya yang tertawa puas.

"Sana mandi atau tidur," usirnya lalu kembali tidur menghadap dinding. Meski warna putih polos yang ditatapnya, tapi pemikirannya sekarang tidak sesimpel itu. Memikirkan uang

membuat memorinya akan tawaran aneh sang direktur Hamka Group menyusup masuk.

Masalah pertama, pindah sekolah. Masalah kedua dan yang terburuk: membujuk orang? Galen menjambak-jambak rambutnya. Hidupnya dua tahun ini sudah cukup rumit sehingga cowok itu enggan ikut campur dalam permasalahan orang lain. Namun bagaimana jika itu satu-satunya cara untuk menyelesaikan problemnya sendiri?

Galen membuang napas panjang. Sepertinya dia akan sulit tidur malam ini.

* * *

Setelah tiga puluh menit duduk di depan gedung raksasa itu, akhirnya Galen membuang botol minuman dan melangkah masuk. Cowok itu yakin akan menyesali keputusannya di masa depan, atau mungkin dalam waktu dekat ini. Namun, dia tidak ingin melepas kampus sekaligus jurusan impiannya.

Kaley benar, Galen sudah berada di tengah jalan. Cowok itu sendiri yang harus memutuskan, terus melangkah atau berputar balik ke titik awal dan membuat semuanya sia-sia.

Jujur saja Galen tidak tahu pasti mana yang lebih baik. Yang dia tahu, melepaskan segala yang telah dikorbankan selama ini bukan hal baik. Sehingga dengan berat tetapi mantap, jemarinya menekan angka 42 pada panel lift membuat para karyawan yang satu lift dengannya diam-diam memandangnya penasaran. Cowok itu berani bertaruh bahwa dia satu-satunya anak berseragam SMA yang punya urusan di lantai paling atas gedung tersebut.

Begitu pintu lift terbuka, wajah hangat Fensy langsung menyambutnya. Galen sendiri tidak sedingin kemarin lantaran punya alasan untuk menyetujui kontrak tersebut.

"Baiklah." Ravana langsung mengangguk setuju sambil tersenyum begitu mendengar permintaan Galen sebagai imbalan jika misinya berhasil, seolah perkara uang tidak pernah menjadi masalah baginya. "Saya bahkan punya penawaran yang lebih baik buat kamu. Begitu kamu menandatangani kontrak, saya sudah pasti akan membiayai *tuition fee* kamu di sana untuk tahun pertama. Kemudian jika misimu berhasil, saya akan membiayai kuliahmu hingga lulus, bahkan master beserta biaya hidup di sana. Kalaupun kamu gagal melaksanakan misi, setidaknya kamu tak perlu memusingkan biaya kuliah tahun pertama. Apalagi jika prestasimu bagus, kamu bisa mengajukan beasiswa lagi di sana untuk tahun-tahun berikutnya. Tidak ada ruginya untukmu, kan?"

Galen mengangguk. Dia merasa lega sekaligus cemas. Penawaran semenarik itu tidak mungkin untuk misi yang mudah. "Apa yang harus saya lakukan?"

Fensy pun menghampiri dengan map berisi kontrak yang baru saja dicetak sesuai penambahan permintaan Galen, lalu diserahkan pada Ravana.

"Saya baru akan menjelaskan detailnya setelah kamu menandatangani kontrak ini." Ravana menggeser map hitam tersebut ke meja di hadapan Galen.

Galen meraih map tersebut dan langsung membacanya dengan teliti, sementara Ravana menunggu dengan sabar seraya menikmati teh. Akhirnya cowok itu mendongak kempa-

li. Kontrak itu kelewat menarik. Namun, justru itu yang membuatnya waswas.

"Saya nggak mau tanda tangan sebelum tahu apa misinya karena saya nggak ingin terlibat hal-hal kriminal atau apa pun yang melanggar hukum."

Ravana meletakkan cangkir tehnya. "Tentu saja, saya jamin seratus persen ini bukan misi kriminal. Kamu tahu sendiri kan seberapa besarnya perusahaan ini? Jadi tidak mungkin saya bertindak sembrono dan menghancurkan nama baik Hamka Group. Persis seperti yang saya katakan minggu lalu, misimu adalah membujuk seorang siswi, mengembalikannya pada keluarganya."

Mata Galen menyipit. Misi itu terdengar aneh. Karena Ravana tidak menjelaskan lebih lanjut, cowok itu pun mengembuskan napas. Setelah merapalkan doa singkat, ujung bolpoin yang dia pegang akhirnya menari di atas materai. Satu kontrak Galen simpan, sementara satunya lagi diambil Fensy. "Jadi apa yang harus saya lakukan?"

Ravana tersenyum lega. "Terima kasih, Galen. Kamu memilih pilihan tepat." Wanita itu lantas menerima kotak hitam yang diangsurkan sang asisten, kemudian membukanya dan mengeluarkan satu per satu isi kotak tersebut. "Saya akan pinjamkan beberapa fasilitas untukmu selama lima bulan ini. Ini kunci mobilmu. Kamu bisa langsung membawanya nanti. Mobil ini diparkir di *basement* dan STNK-nya ada di dalam dompet kunci. Lalu ini alamat dan nomor apartemenmu, lokasinya dekat dengan calon sekolah barumu. Jadi sementara ini kamu dan adikmu bisa meninggalkan kos kalian. Dan ini kartu debit, *password*-nya saya tempel di kartu. Jadi selama lima bulan misi-

mu, kamu tidak perlu bekerja paruh waktu dan harus fokus secepat mungkin mencapai keberhasilan misi ini karena kita tidak punya banyak waktu.”

Galen terperangah menatap sederet benda yang berjejer di meja. Bukannya tampak senang, cowok itu malah kelihatan bingung dan curiga. ”Kenapa saya butuh semua ini?”

”Tentu saja kamu membutuhkan itu semua.” Ravana menghentikan sesaat gerakan tangannya. Pandangannya kembali pada cowok berhidung mancung itu. ”Kamu akan pindah SMA. Mayoritas siswa di sana bukan hanya pintar, tapi juga berasal dari keluarga mapan. Sepintar apa pun, kamu tidak bisa mendapatkan beasiswa jika tidak mendaftar sekolah di sana sejak kelas satu. Sedangkan uang pangkal dan SPP di sana, kamu pasti tahu bagaimana mahalanya. Jadi akan sangat mencurigakan jika kamu pindah ke sana, tapi tetap dengan gaya hidupmu sekarang. Angkot saja tidak bisa lewat di sekitar sana.” Ravana menatap Galen semakin dalam. ”Masalahmu di sana cukup satu, membujuk targetmu. Saya tidak ingin ada masalah pergaulan yang merusak konsentrasimu di misi ini. Sekali lagi saya tekankan, waktu kamu hanya lima bulan sebelum memasuki semester baru dan kamu harus fokus dengan ujian nasional. Jadi, saya harap kamu bisa berhasil tahun ini karena saya benar-benar butuh hasilnya secepat mungkin, sebelum semuanya terlambat.”

Galen menatap ke arah lain, matanya bergerak-gerak resah. Cowok itu sadar misi ini bukan hal mudah, bahkan baru mendengarnya saja sudah membuatnya pusing. Akhirnya dia menatap Ravana lagi. ”SMA mana yang Ibu maksud?”

”SMA Galariksa.”

Galen tercengang.

Ravana mengangguk. "Saya tahu itu sekolah adikmu."

"Terus, kenapa bukan dia yang Ibu rekrut?" tanya Galen bingung, makin tak mengerti dengan misi yang dia emban.

"Ya, andai bisa begitu, tentu lebih mudah." Ravana tersenyum tipis. "Namun, untuk menjalankan misi ini, sebelum saya berkeliling ke sekolah lain hingga ke sekolahmu, saya sudah menyelidiki latar belakang siswa-siswi SMA Galariksa yang berpotensi mampu membantu saya. Sayangnya, tidak ada yang memuaskan."

"Termasuk Kaley?" sergah Galen langsung. "Apa yang salah dengan dia?"

Ravana mengembuskan napas. "Hubungan adikmu dengan target misi ini kurang begitu baik."

"Mereka saling kenal?" Galen makin terperangah.

Ravana mengangguk. "Seperti yang tertulis di kontrak, tidak masalah jika kamu ingin menceritakan perihal misi ini pada adikmu. Namun, saya sarankan tidak karena mungkin akan menghambat atau bahkan merusak misi ini. Jadi terserah kamu menjelaskan padanya nanti tentang kepindahan kalian ke apartemen. Yang jelas, tidak boleh ada satu pun orang selain adikmu yang boleh mengetahui misi ini, termasuk tentang hubungan persaudaraan kalian, apalagi target. Kalau ada yang melenceng dari kontrak kita, maka kamu akan mendapatkan sangsi, atau dalam skala terburuk, kontrak kita hangus."

"Apa semua ini nggak terlalu cepat?" Galen memandang satu per satu benda di hadapannya. "Saya bahkan belum mengikuti tes untuk menjadi murid SMA Galariksa."

"Saya yakin kamu akan diterima," Ravana berkata mantap. "Karena itu saya pilih kamu. Prestasimu cemerlang, absenmu lengkap, dan bersih dari catatan pelanggaran. Kamu juga berasal dari sekolah favorit. Dan ada dua siswa yang keluar dari Galariksa setahun lalu ketika mereka masih kelas dua. Jadi kamu punya tempat di sana." Wanita itu lantas mengeluarkan benda terakhir dari kotak persegi panjang berupa map plastik dengan ritsleting putih. "Ini berkas-berkas targetmu. Kamu bisa mempelajarinya besok. Yang paling penting, kamu belajar untuk tes transfer murid Galariksa besok siang."

"Besok siang?" Galen terperangah. "Saya butuh persiapan dua tahun untuk diterima di SMA saya sekarang. Mana mungkin saya bisa lolos tes masuk Galariksa hanya dengan belajar semalam?!"

Ravana tersenyum. Kerutan yang amat tipis sempat terlihat di ujung kedua matanya. "Sekali lagi karena itu saya memilihmu, Galen. Fensy sudah menyelidiki semuanya. Tes masuk Galariksa dan SMA tempat kamu bersekolah sekarang bobotnya kurang-lebih sama. Kamu bisa *me-recall* memorimu atau meminta bantuan adikmu. Fensy juga baru saja mengirimkanmu e-mail berkas-berkas soal lama untuk tes masuk Galariksa. Jadi kamu lebih baik pulang dan mempersiapkan diri sematang mungkin."

Ini benar-benar gila! batin Galen senewen. Pandangannya se-saat beredar tak tentu arah di sekitar ruangan itu, sementara otaknya berupaya mencerna semua ini. Akhirnya Galen memutuskan angkat kaki dari sana. Dia butuh waktu sendiri untuk otak dan jiwanya. Ravana mempersilakannya pergi karena tidak ada lagi yang wanita itu ingin sampaikan malam ini.

Galen lantas masuk lift eksklusif Ravana seraya memeluk kotak hitam berisi aset-aset pinjamannya dengan lengan kiri, sedangkan tangan kanannya dengan penasaran menarik ritsleting map plastik berisi berkas-berkas targetnya. Dia penasaran seperti apa cewek yang secara tidak langsung menariknya ke dalam permainan yang Ravana buat.

Galen lekas menarik lembar biodata. Namun, tubuhnya son-tak berjengit lalu membeku kala menatap foto ukuran 4R yang tertempel di sisi kiri atas kertas. Matanya bahkan tak mampu mengerjap selama beberapa saat. Cowok berdada bidang itu baru tersadar ketika pintu lift terbuka, mengantarkannya ke area *basement*. Namun, Galen tetap bergeming dan matanya langsung mengecek nama di sisi kanan foto. *Orea Talanish Hamka*.

Galen mengembuskan napas sambil memasukkan kembali kertas itu ke dalam map, kemudian meraih ponsel dari saku belakang celana abu-abunya dan menelepon sang adik. "Ley, lo di mana? Berkas-berkas latihan soal lo buat tes masuk Galariksa kemarin masih lo simpen, kan? Buruan kirim ke gue sekarang. Trims, gue tunggu."

4

KALEY mengerang lirih seraya memperkuat kucekan tangannya pada saku seragam putih yang sudah dia lepas. Pagi ini, sambil menunggu bel masuk, dia dan kawan-kawannya bercanda di teras minimarket samping sekolah seperti biasa. Tak sengaja salah satu kawannya menyenggol minuman yang cowok itu pegang, membuat area saku seragamnya berwarna oranye.

Kaley pun berlari ke toilet untuk membersihkan noda mencolok pada seragamnya. Dengan pertimbangan waktu, cowok itu memutuskan untuk menumpang di wastafel toilet cewek yang berada di dekat gudang lantai dasar, yang jarang digunakan para siswi apalagi sepagi ini. Namun, siapa sangka tiba-tiba seseorang muncul dari salah satu bilik toilet di belakangnya.

Kaley mendongak menatap cermin sebab merasakan

pandangan menusuk dari sosok yang berdiri di sisi kiri belakangnya. Saat melihat wajahnya dari kaca wastafel, seketika Kaley menyeringai bandel sambil sesaat berhenti mencuci saku bajunya. "Hai, Kak."

Rea yang lebih tak menyangka akan bertemu cowok itu, lekas mendekati pintu. Cewek itu buru-buru mengecek tanda yang terpasang pada pintu utama toilet yang tertutup. Dan benar saja, dia tidak salah masuk toilet! Pandangan tajamnya pun kembali pada Kaley yang hanya mengenakan kaus polos yang menampakkan tubuh kurusnya yang padat berisi otot.

"Lo ngapain di toilet cewek?!"

Kaley mengedikkan bahu cuek lalu melanjutkan aktivitasnya yang hampir selesai. "Toilet cowok rame," tukasnya inosen.

Rea menatap cowok itu skeptis. "Kenapa harus muka lo yang gue lihat sepagi ini sih?"

"Lo kira gue seneng ketemu lo pagi-pagi?" balas Kaley tak kalah sewot. Cowok itu lantas segera memakai seragamnya. Namun, baru juga satu lengan terpasang, cowok itu dikejutkan oleh kamera ponsel Rea yang mengarah padanya. "Woy!" serunya seraya melompat menyambar pergelangan tangan cewek itu.

Rea melotot kesal seraya berusaha menarik kembali tangannya. "Lo harus dilaporin ke guru!" Belum juga kalimatnya tuntas, pintu toilet di belakang Rea mendadak terbuka. Cewek itu bersyukur saat mendapati Bu Lily yang hendak masuk. Rea telah bersiap melaporkan ulah Kaley pagi ini padanya, tapi mendadak cewek itu sadar sorot guru itu terlihat aneh.

Seketika Rea menoleh bersamaan dengan Kaley yang melepas pergelangannya, seolah turut sadar ke arah mana guru

bahasa Jepang itu menatap. Kaley lantas lekas memasukkan satu lengannya lagi ke seragam dan buru-buru mengancinginya, membuat Rea tersadar bahwa posisinya turut membahayakan dirinya sendiri. Namun, belum juga Rea sempat menjelaskan, hardikan Bu Lily lebih dulu mengejutkannya.

"Berani sekali kalian! Apa kalian tidak malu berkencan di area sekolah?!" Wajah Bu Lily memerah, membuat Rea dan Kaley saling tatap meski hanya sedetik. Mereka seolah sadar ke mana arah prasangka guru berbadan mungil itu.

"Cepat keluar!" seru Bu Lily lagi. "Lari keliling lapangan dua puluh kali!"

"Bu!" Mereka berdua semakin tercengang. Namun, dengan tegas guru itu menunjuk ke arah luar dari ambang pintu toilet yang dipijaknya.

"Cepat keluar sebelum saya terpaksa menyeret kalian."

"Yang bener aja, Bu," gumam mereka berdua, tapi terpaksa mengikuti perintah itu.

Kaley pun dengan cepat mengaitkan sisa kancing seragamnya seraya melangkah keluar dari toilet. Tiba-tiba langkahnya terhenti sebab dia sadar Rea di sisi kirinya juga berhenti melangkah. Cowok itu mendongak dan sontak terenyak menyaksikan tatapan para murid lain dari pintu-pintu kelas di koridor sekitar mereka mengarah takjub pada keduanya. Kaley lekas menurunkan tangannya dan membiarkan sisa dua kancing seragamnya belum terkait. Dia tak ingin menimbulkan prasangka lain.

Namun, seketika siulan dan sorakan menggoda terdengar memenuhi koridor kelas satu, membuat Rea menoleh pada Kaley dengan tatapan horor. Cowok itu membalasnya dengan

tak kalah tajam, seolah berkata, "Bukan cuma lo yang jadi korban di sini."

* * *

Rea benar-benar tidak dapat berkonsentrasi sepanjang jam pelajaran. Itu semua karena junior tengil itu! Rea hampir dua jam terlambat masuk kelas karena hukuman yang seharusnya hanya milik Kaley. Namun, Bu Lily yang jadi guru piket hari ini berkeras menghukum mereka, bahkan menghitung sendiri setiap putaran lari mereka.

Rea begitu lelah ketika diperbolehkan masuk kelas. Kakinya bahkan sudah seperti kehilangan tulang. Tubuhnya juga basah oleh keringat. Selain itu, teman-teman sekelasnya terutama yang cewek terus menatapnya dengan berbagai jenis pandangan. Awalnya Rea tidak yakin alasannya, tapi akhirnya dia kembali merutuk gosip skandalnya dengan Kaley yang rupanya sudah sampai ke telinga mereka.

Rea memutar mata. Seolah hidupnya belum cukup rumit saja!

"Re, dipanggil pacar lo tuh."

Rea mendongak skeptis pada salah satu teman sekelasnya.

"Kaley," jelas temannya itu penuh sarkasme.

Rea mengepalkan tangan, berupaya menahan gejolak yang kembali meluap di dada. Cewek itu pun merebahkan kepalanya dengan posisi menyamping di atas dua lengannya yang bertumpuk di meja.

"Eh gue serius, dia di depan kelas," tambah temannya lagi.

Rea tetap bergeming.

Teman sekelasnya yang sudah cukup terbiasa dengan sikap Rea pun lekas duduk di bangku.

Rea memejamkan mata, berusaha mencari setitik rasa damai. Sampai akhirnya bunyi ketukan di meja mengejutkannya. Cewek itu menegapkan badan dan seketika ingin mere-mas sosok yang merecokinya. Beberapa teman sekelasnya yang telah kembali dari kantin pun menatap mereka dengan penuh minat.

Kaley yang seperti biasa selalu mengancingkan seragam hingga ke kancing teratas lehernya pun mengayunkan dagu ke arah pintu. "Kak, buruan ikut gue ke BK."

Mata Rea menyipit. "Ngapain?"

"Ngapain lagi?" balas Kaley gemas. "Beresin skandal kita."

* * *

Rea melangkah cepat menuju gerbang sekolah, mengabaikan pandangan yang seolah terus membayangi gerak-geriknya seharian ini. Untunglah akhirnya Bu Lily percaya pada mereka setelah Kaley dan Rea sama-sama menjelaskan di ruang BK pada jam istirahat. Namun, tetap saja, kepercayaan dan fakta itu takkan menghapus apa yang sudah ditahbiskan masing-masing otak siswa yang menyaksikan langsung maupun hanya mendengar kesalahpahaman tadi pagi.

Rea membuang napas jengah. Sejak kehadiran cowok tengil itu di sekolah, hidupnya tak pernah damai. Cowok itu memang tidak selalu masuk setiap hari, atau bisa dibilang dia hanya sekolah tiga atau empat hari dalam seminggu karena

jadwal latihan dan pertandingannya yang padat. Namun, dalam separuh minggu kehadirannya, selalu menjadi petaka untuk Rea. Cowok itu tak henti-henti menerornya setelah peristiwa semasa LOS. Namun, tetap saja Rea tidak menyangka akan sampai ke titik separah ini.

"Avi?"

Rea terlonjak. Cewek itu refleks menepuk-nepuk dadanya yang terasa mencelus. Dia menatap cowok asing tak berseragam yang tiba-tiba muncul. Dengan jarak terjaga Rea pun mengatur napas dan memperhatikan penampilan cowok itu sesaat. Rambut lurus berponi rapi, kulit putih, hidung mancung, tinggi, berbadan bidang, serta memiliki manik mata cokelat yang familier, tapi sorotnya terasa asing.

"Siapa?" sergah Rea datar, seperti biasa.

Galen, cowok itu, yang baru saja merampungkan tes transfernya di SMA tersebut tak sengaja melihat Rea berjalan ke arah yang sama dengannya. Dia sontak mengernyit dan wajahnya makin tampak kalut. "Lo bukan Avika?"

Rea terdiam mendengar nama itu. Lalu dengan pandangan aneh dia menggeleng. "Dan gue nggak kenal lo," tukasnya lalu berjalan mendahului ke arah parkir motor. Galen menatap punggung cewek itu dengan sorotan pelik. Sepelik jiwanya sejak menemukan foto cewek itu dalam map folder dari Ravana.

Foto yang sama, tapi dengan nama berbeda. Membuat Galen yang awalnya menerima misi ini demi masa depan, menemukan motif lain yang tak kalah kuat.

5

KALEY memutar kunci pintu kamar kos, tapi akhirnya sadar bahwa pintu tersebut tidak terkunci, pertanda abangnya sudah pulang. Cowok itu mengernyit saat masuk dan mendapati Galen sibuk mengeluarkan barang-barangnya dari lemari.

"Bang, lo ngapain?" tanyanya.

Galen mendongak. "Buruan beresin barang lo juga, Ley. Malam ini kita pindah."

"Apa?! Pindah?" Kaley terperangah.

Galen mengangguk. Cowok itu tetap fokus mengepak barang-barang. "Gue udah bilang sama ibu kos."

"Tapi kenapa?" Kaley melepas ranselnya. "Kok mendadak?"

"Nanti gue jelasin." Galen menatap Kaley sekilas sambil meraih dus kosong dan menyodorkannya pada adiknya itu.

"Kita mau pindah ke mana? Bukan ke kolong jembatan, kan?" Kaley menatap Galen penuh selidik. Cowok itu mengira abangnya bercanda, tapi tampaknya Galen serius. Dia pun mengembuskan napas lalu bangkit dan ikut mengepak barang-barangnya.

Untungnya tidak banyak yang harus mereka bawa karena sebagian besar barang beserta aset rumah mereka telah dijual, bahkan sebelum rumah mereka laku.

Pukul sembilan malam, Kaley mengikuti Galen keluar dari kos. Masing-masing mengangkat dua kardus ukuran sedang. Kaley sudah ingin bertanya ke mana mereka akan membawa barang-barang itu, tapi kakaknya telah berhenti di depan pintu bagasi sebuah sedan perak. Kaley pun terpana ketika abangnya meletakkan sejenak dua kardusnya di tanah lalu mengeluarkan kunci mobil dan membuka pintu bagasi tersebut.

Kaley memandangi mobil itu lekat-lekat. Semalam dia sudah melihat mobil itu terparkir di tempat yang sama. Namun, dia sama sekali tidak menyangka Galen yang membawanya.

"Ayo, Ley, masukin dusnya," ujar Galen.

Kaley mengangguk. "Ini mobil siapa, Bang? Lo nggak buang-buang uang buat nyewa mobil semahal ini, kan?"

"Nanti gue jelasin." Galen menepuk sepintas bahu adiknya, kemudian kembali ke dalam kos untuk mengangkat sisa barang mereka sekaligus memikirkan kembali skenario penjelasannya nanti untuk Kaley.

Sementara itu Kaley masih terpaku di depan pintu bagasi mobil, menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi.

* * *

Pintu lift pribadi yang mereka naiki terbuka, mengantarkan mereka pada jendela-jendela raksasa di sisi kiri, kolam renang panjang di sisi kanan, serta atap kaca yang nyaris menyentuh langit, hingga taburan bintang tampak begitu jelas tanpa perlu teropong.

"Penthouse?" sergah Kaley dengan suara tercekik. Cowok itu melepas kardus di pelukannya, lalu menyambar kerah kaus abangnya. "Lo dapet uang dari mana, Gal?!" sentaknya. Emosinya campur aduk, takjub, marah, sekaligus takut.

Galen mengembuskan napas. Dia sudah menduga reaksi adiknya, tapi dia juga tak bisa mengelak. "Sori, gue nggak bisa kasih tahu lo sekarang. Gue nggak mau bohong sama lo. Tapi yang jelas, semua ini cuma sementara, cuma lima bulan. Ya, lima bulan aja... kita rasain lagi kehidupan kita dulu."

Cengkeraman Kaley makin kuat sehingga tubuh kakaknya turut tertarik hingga menempel rapat pada tepi kardus di pelukannya. "Apa bagusnya lima bulan hidup enak tapi setelah itu dipenjara?"

Galen tertegun sesaat, lalu tersenyum geli. Cowok itu pun membungkuk dan meletakkan kardus, membuat cekalan Kaley terlepas. Dia merangkul adiknya dan membawanya menuruni tangga penthouse dua lantai tersebut, kemudian menepuk-nepuk bahu Kaley. "Nggak bakalan ada yang dipenjara. Percaya sama gue."

"Terus?" Kaley menoleh cepat hingga melepaskan rangkulan abangnya. "Lo nggak sewa ini semua dengan deposito kita, kan?" Matanya menyipit curiga, membuat Galen mendengus lalu membuka kulkas dan melemparkan sebotol minuman isotonik padanya.

"Mana bisa gue ambil deposito itu sekarang?" Galen mengempaskan diri di sofa lalu menenggak minuman seraya menikmati pemandangan. Bukannya merasa tenang, pikirannya justru semakin pelik.

"Bang!" Kaley berkacak pinggang di depan kakaknya. Sejenak matanya memindai sosok yang mirip dengan almarhum ayahnya itu, kemudian menurunkan tangannya meski tatapannya masih serius. "Hidup kita udah cukup susah dua tahun ini." Cowok itu memandangi fasilitas eksklusif di sekitarnya sebelum kembali pada Galen. "Kalau lo dapetin ini semua dari cara nggak bener... kita pisah akte!"

Galen tersenyum, lalu pandangannya mengikuti punggung adiknya yang menjauh menaiki tangga. "Kamar gue di bawah sini, deket pintu. Lo terserah pilih yang mana."

Kaley hanya mengacungkan jempol tanpa menoleh lalu menghabiskan satu jam berikutnya untuk mandi dan meletakkan barang-barang di kamar barunya yang telah dilengkapi fasilitas lengkap. Dari empat kamar yang ada, cowok itu memutuskan memilih kamar di lantai dua yang berhadapan langsung dengan kolam renang *indoor*. Dia sudah curiga saat abangnya mendaftarkan sidik jarinya untuk mendapat akses lift pribadi menuju tempat tinggal baru mereka. Namun, ia tidak menyangka akan berupa *penthouse* pada gedung apartemen mewah ini.

Tentu saja Kaley masih penasaran. Namun, melihat bagaimana Galen menjawab pertanyaannya, tampaknya dia harus bersabar dan menunggu waktu yang tepat untuk bertanya lagi.

Cowok itu telah bersiap tidur ketika pintu kamarnya dike-

tuk. "Masuk aja," sahut Kaley yang sedang tidur telentang di ranjang kingsize.

Galen membuka pintu lalu bersandar pada ambang pintu kamar Kaley. Satu tangannya menyusup di kantong celana selutut hijau miliknya. Cowok itu sejenak tampak ragu, tapi akhirnya berkata, "Jangan kaget ya, Ley."

"Apa lagi nih?" Kaley langsung melompat bangun dan duduk dengan waspada.

"Mulai besok, kita satu sekolah."

"Hah?!" Kaley melompat turun dari kasur. Kakinya melangkah cepat menuju pintu. "Maksud lo... lo pindah... ke sekolah gue? Galariksa?"

Galen mengangguk.

"Kok bisa? Lo dapet uang dari mana?" todong Kaley. Cowok itu merasa ada yang tidak beres. Mendadak sebuah prasangka melintas di otak Kaley, membuatnya makin mendekatkan tubuhnya lalu berbisik tajam, "Lo jadi pengedar ya?"

* * *

Galen mengemudikan mobil keluar dari area apartemen secara perlahan. Ini hari perdananya di sekolah baru, juga hari perdana misinya. Entah yang mana yang paling membuatnya berdebar-debar. Yang jelas, dua hal itu sama-sama membuatnya tak nyaman.

"Ley, yang ini juga gue belum bisa kasih tahu lo alasannya, tapi jangan sampai ada yang tahu kita bersaudara. Oke?" Galen menoleh sekilas.

Kaley menoleh. Tanpa diduga, cowok itu langsung meng-

angguk patuh. "Gue juga nggak betah dibanding-bandingin sama lo terus."

Jangan dikira Kaley saja yang tak nyaman dibanding-bandingkan dengan prestasi akademis Galen. Sejak SD Galen juga risi jika dibanding-bandingkan dengan Kaley yang memiliki segudang piala dan medali. Galen lebih sering bergelut dengan buku serta ensiklopedia. Namun, orang-orang di sekitarnya selalu menganggap kemenangannya dalam olimpiade sains adalah hal wajar, seolah kecerdasannya murni anugerah, bukan karena usaha mati-matiannya.

Galen pun mengangguk setuju.

* * *

Rea sedang membuat kolom catatan kas OSIS ketika bunyi ketukan pintu terdengar. Awalnya dia mengabaikannya, tapi karena sadar hanya cewek itu satu-satunya anggota yang berada di ruang OSIS, dia pun menoleh. Namun, seketika dia melengos.

"Halo, Kakak Gila."

"Pilih gue yang pergi atau lo yang pergi?" gumam Rea masih berfokus pada penggaris dan bolpoin yang bekerja sama di buku kas.

Kaley menyeringai. "Gimana kalau kita pergi bareng-bareng aja?"

Rea langsung menutup buku kas tersebut dengan kasar lalu memasukkannya ke lemari dan menguncinya. Kemudian cewek itu langsung mendorong Kaley dari ambang pintu dan menu-

tup pintu ruang OSIS dari luar. Rea lantas melangkah cepat. Namun, seperti yang dia duga, Kaley kembali mengikutinya.

Rea mendadak menghentikan langkah, lalu berbalik, menatap Kaley dengan pandangan menusuk. "Berhenti gangguin gue!" hardiknya keras hingga kembali menimbulkan perhatian beberapa murid. Cewek itu makin frustrasi menyadari hal itu dan lekas meneruskan langkah.

Namun, tetap saja Kaley menyamai langkah Rea. "Kak, sebenarnya gue nggak perlu manggil lo 'Kak', kan? Kita lahir di tahun yang sama kok."

"Terus?" Rea menoleh galak dengan satu alis terangkat. "Kalau kita seumuran berarti kita seangkatan, gitu?" Cewek itu langsung menyesali mengapa dia meladeni cowok itu, sehingga Rea buru-buru melangkah menuju tangga.

Kaley terus mengikuti Rea.

"Lo bisa pergi nggak sih?" Rea kembali menoleh, tapi memelankan volume suaranya sebab mereka baru saja keluar dari area koridor utama yang ramai.

"Nggak bisa." Kaley menggeleng polos. Wajah dan posturnya yang keren lagi-lagi mengundang banyak tatapan. Apalagi saat ia tersenyum, semakin mempermanis wajahnya yang eksotis. Namun, cowok itu kini malah memasang mimik kesal pada Rea. "Lo pasti yang paling paham rasa frustrasi gue. Udah satu bulan, tapi gue belum berhasil bales dendam sama lo. Jadi, seenggaknya biarin gue gangguin lo."

Rea mengepalkan tangan, lalu menghentikan langkah di tepi koridor menuju tangga. Cewek itu berbalik menghadap Kaley. "Lo kekanakan banget sih? Cuma karena hukuman itu,

lo balesnya sampai berminggu-minggu begini? Ini udah lebih dari bales dendam!”

”Kekanakan ya?” Kaley tampak menimbang-nimbang se-saat seraya menopang dagu dengan jari telunjuk dan jempol. Telunjuknya lantas mengusap-usap permukaan kulit di sisi kiri bibirnya. ”Bukannya yang kasih hukuman itu yang lebih kekanakan?” balesnya telak. ”Oh iya. Tentang skandal kemarin, anak-anak masih percaya kalau itu beneran.” Kaley menegaskan kembali punggungnya seraya mengulum senyum. Satu tangannya menyusup masuk ke saku jaket klub renang yang nyaris tiap hari dikenakan. ”Kalau nge-date sama gue, lo bakal seneng atau tersiksa?” tanyanya kalem yang seketika membuat Rea terpana.

”Lo tahu kan lo makin konyol?” desis Rea dengan tatapan horor. ”Nge-date sama lo itu sama parahnya dengan masuk neraka!”

Mata Kaley berbinar. ”Kalau begitu, *deal!* Kalau lo sangat tersiksa dengan nge-date sama gue, gue anggep dendam gue sama lo lunas. Oke?”

Rea langsung menendang tulang kering Kaley. Cowok itu kontan merintih seraya melompat-lompat memegangi betis kirinya yang jadi sasaran tak terduga.

”Woy, tanggung jawab!” seru Kaley melihat Rea meninggalkannya menaiki tangga. ”Gue perlu ke rumah sakit nih, Kak!” serunya lagi yang justru membuat Rea makin menjauhinya. Kaley pun lantas tertawa masih sambil mengusap-usap tulang keringnya. Setidaknya itu cukup sebelum dia berpuasa tidak sekolah lagi selama beberapa hari ke depan untuk persiapan lomba.

Namun, baik Kaley maupun Rea sama-sama tidak menyadari bahwa ada yang mengamati mereka dari balik pilar secara diam-diam.

”Ternyata mereka bener-bener saling kenal.”

6

”**A**DA anak baru!”

”Eh jadi gosip itu bener? Gila! Pecah rekor nih setelah empat tahun!”

”Rekor apaan?”

”Itu loh, kalau kita yang diterima di sini sejak kelas satu disebut pinter, anak yang bisa diterima di sini pertengahan tahun, disebut genius!”

”Eh, dia kan yang tadi pagi semobil bareng Kaley? Mereka saling kenal?”

”Mereka tetangga kali?”

”Ya ampun cakep banget! Klop deh sama Kaley.”

”Badannya atletis banget! Cool!”

”Tetep cakepan Kaley ah! Anak baru itu cakep sih, tapi kelihatan kaku.”

"Justru itu daya tariknya. Eh, tapi dia kelihatannya tajir deh. Berarti nggak mungkin mereka tetangga. Kaley kan biasanya naik bus."

"Terus kenapa kalau dia naik bus? Emang bus cuman buat orang miskin? Lagian ya, buat tampang sekelas Kaley, mau dia kaya atau miskin sih bisa ditoleransi. Tajir tuh nggak jaminan deh. Gue aja pernah pacaran sama cowok yang tajir, tapi gue diporotin terus!"

"Alaaah... kalian ributin apa sih? Belum tentu dua cowok itu sadar kalian ada."

"Yeee... lo ngiri aja sih!"

Rea menutup kasar buku paketnya.

Kelasnya benar-benar berisik! Belum lagi suara-suara dari koridor depan kelas!

Rea melihat arlojinya sekilas, lalu bangkit dan keluar menjauhi area kelas sebelas. Namun, dia mendapati pemandangan yang sama. Tak hanya di lantai tiga, di lantai dasar, hingga di lantai lima terlihat kerumunan para siswi yang berbisik heboh pada jam istirahat.

Rea memutar mata, benar-benar tidak percaya bisa satu sekolah dengan para siswi seperti itu, padahal SMA Galariksa terkenal dengan para siswanya yang pintar!

* * *

Galen memasuki perpustakaan siang itu. Cowok itu berharap dapat menemukan ketenangan di sana setelah sepanjang pagi banyak murid yang menyerbunya. Dia bahkan tak paham apa yang begitu spesial dari anak pindahan. Dia buru-buru meng-

hapus pemikiran tak penting itu dan masuk ke lorong rak yang sepi, sebab dua orang siswi yang bertemu tatap dengannya barusan juga menunjukkan gejala yang sama dengan para monster di luar sana.

Cowok itu mengawasi keadaan di sekitar lorong rak. Setelah yakin aman, barulah Galen mulai merasa tenang dan memilih-milih buku, sekaligus membanding-bandingkan kelengkapannya dengan koleksi di perpustakaan sekolah lamanya. Galen hendak menarik salah satu buku dari rak ketika ponselnya yang lupa di-silent berbunyi singkat. Buru-buru cowok itu mengganti mode profilnya dan membaca pesan masuk dari Fensy.

Galen, kamu nggak lagi di perpustakaan, kan?

Kalau iya, keluar dari situ!

Kamu sudah menghabiskan dua tahun lebih masa SMA-mu sebagai kutu buku.

Nyonya mengirim kamu ke sana bukan untuk mengulang rutinitas itu.

Ingat misimu, Galen! Misi misi misi!

Kita nggak punya banyak waktu.

Galen spontan menoleh, mencari keberadaan wanita muda itu. Namun, dia tidak menemukan siapa pun. Tangan Galen lantas hendak menarik buku yang diincarnya, tapi seketika satu kata itu terbayang di otaknya.

Misi.

Galen memejamkan mata sesaat seraya mengembuskan napas jengah. Akhirnya dia melangkah keluar dari lorong per-

sembunyiannya. Namun, gerakan cepat dan spontan cowok itu membuat seseorang yang berjalan dari arah kanan koridor perpustakaan menabraknya. Setumpuk buku yang dibawa sosok tersebut pun jatuh berserakan. Mereka berdua refleks berjongkok dan memungut buku-buku tersebut.

Rea, tersangka yang menabrak tapi lebih merasa korban, seketika ingin mendamprat siapa pun yang muncul seenaknya. Namun, saat mendongak, Rea mendadak tertegun. Begitu pula Galen yang sesaat berhenti memungut buku.

"Lo..." Rea hanya sanggup melontarkan sepatah kata itu, sebab kini matanya menyortir penampilan Galen dengan seragamnya. Seketika, sebuah prasangka muncul. "Lo anak baru itu?"

Galen mengernyit, tapi segera menangkap maksud pertanyaan Rea. "Iya," balasnya sambil memungut buku.

Rea meraih buku-buku di pangkuannya dan menyatukannya dalam pelukan. Cewek itu lalu berdiri sehingga Galen mengikuti.

"Lain kali hati-hati," tukas Rea ketus lalu melangkah pergi. Galen terperangah. "Bukannya lo yang nabrak gue?"

Rea sudah menjauh dari tempatnya, hingga mungkin tak mendengar pertanyaan tersebut.

* * *

Waktu sudah menunjukkan nyaris jam sepuluh malam. Namun, Galen masih bergerak-gerak resah di ranjang. Biasanya cowok itu akan belajar hingga suntuk lalu tertidur lelap. Gara-gara misi itu, konsentrasinya terganggu. Besok adalah hari ke-

duanya. Sayangnya dia bahkan belum menemukan cara untuk memulai misinya itu!

Rea.

Nama dan wajah itu terus terbayang. Cewek itu... tidak mungkin Avi. Sebab Avi yang dia kenal memiliki perangai berbeda dengan cewek yang dia temui di perpustakaan tadi. Namun, siapa pun dia, Avi atau Rea, tampaknya sulit digapai, apalagi diajak bekerja sama.

Galen mengembuskan napas. Pantas saja dia diberi tawaran semenarik itu. Misinya memang tak mudah. Pantas saja Ravana berkata dia telah mencoba selama bertahun-tahun untuk meluluhkan hati putri es itu, tapi selalu gagal.

Cowok itu melongok ke arah nakas. Ponselnya berbunyi. Dia meraihnya dan tak menyangka Fensy yang menelepon.

"Gimana perkembangan hari ini?"

Galen mengembuskan napas. Dia tak menyangka wanita itu akan mengecek perkembangan misinya pada hari pertama. "Belum ada apa-apa," jawabnya jujur. "Ini kan masih hari pertama."

"Justru itu, Galen. Kamu harus bertindak sejak hari pertama kalau mau cepat berhasil."

Cowok itu langsung bangkit duduk. Dia menjaga volume suaranya meski yakin adiknya belum pulang. "Tapi cewek itu... Rea, maksudku, punya kepribadian yang tampaknya sangat rumit. Bukan cuma itu, dia juga ketus dan introver. Jadi aku belum menemukan cara yang tepat buat jalanin misi ini."

"Rumit? Ketus? Introver?" Fensy tertawa liris. "Bukannya itu mirip seperti kamu?"

Galen seketika tertohok.

Mereka lantas mengobrol cukup lama. Seiring dengan intensitas percakapannya dengan Fensy, Galen menjadi lebih rileks dan cara bicaranya tak sekaku ketika dia mengobrol dengan Ravana. Fensy sendiri juga menyuruhnya berbicara senyaman mungkin dengannya. Dari percakapan itu Galen tahu umurnya dan Fensy terpaut delapan tahun dan memilih untuk memanggil Fensy "kakak".

"Galen, nggak ada cara magis atau jalan pintas buat menja-lani misi ini. Yang harus kamu lakukan udah jelas, berkenalan dengan Rea. Nyonya kali ini memilih anak SMA supaya bisa berteman dengan Rea. Kalau kalian sudah berteman dan ma-kin dekat, otomatis Rea akan merasa lebih nyaman dan lebih mendengarkanmu. Saat itu, kamu bisa membujuknya untuk menjenguk ayahnya."

Galen mendengus. "Kalau memang segampang itu, kenapa bukan Kakak yang lakuin?"

Fensy tertawa renyah. "Justru itu, Galen. Karena sudah gagal berpuluh-puluh kali, saya bisa jadi mentor yang baik. Jadi kamu bisa belajar dari kegagalan saya dan jangan sampai melakukan strategi-strategi keliru yang sudah saya coba."

Cowok itu sejenak berpikir. "Meski akhirnya aku dan Rea berhasil berteman, aku tetep nggak yakin bakal berhasil bikin dia mau jenguk ayahnya."

Fensy mengembuskan napas. "Memang, sejak awal kans ke-berhasilan misi ini sangat kecil. Tapi seenggaknya kamu sudah mencoba, Galen. Sebenarnya Rea baik."

"Baik?" Galen tergelak tak percaya. "Sudah berapa lama Kakak jadi asistennya Bu Ravana?"

"Tiga setengah tahun."

"Sudah berapa lama Rea kabur?"

"Delapan tahun."

Galen mengangkat alis. "Kalau gitu gimana caranya Kakak tahu dia baik?" timpal Galen, membuat Fensy harus berpikir sejenak sebelum menjawab. Apa pun yang berhubungan dengan Rea selalu lebih rumit daripada pekerjaannya di kantor.

7

”**N**GGAK perlu kenal seseorang seumur hidupnya atau bertahun-tahun buat tahu dia baik atau nggak. Kata hati biasanya benar.”

Berbekal dua kalimat yang Fensy ucapkan semalam, Galen menunggu targetnya. Ia yang sudah melihat Rea memasuki kantin lima menit lalu, akhirnya menyusul masuk. Meski tidak tahu harus berbuat apa, dia melakukan semua itu demi berkuliah di kampus impian.

Demi kampus. Demi kampus. Demi kampus, rapalnya berulang-ulang.

Galen mencari-cari sosok Rea. Akhirnya dia menemukan cewek itu duduk sendirian di salah satu meja dekat jendela. Cewek itu tampak menikmati makan siangnya.

Galen nyaris menggeleng-geleng takjub karena merasa ce-

wek itu tidak punya teman satu pun. Namun, Galen jadi ter-tegun sendiri... *memangnya dia sendiri punya teman?*

Cowok itu pun mendekati meja tersebut. Namun, baru beberapa langkah, dia berhenti dan mengerang. Dia tidak mungkin melakukan hal konyol di kantin saat jam istirahat, kan? Setelah perang batin, cowok itu mendapat ide. Dia mendekati *finding machine* berisi belasan pilihan minuman.

Setelah bertaruh memilih, Galen meraih minuman pilihannya pada kotak di sisi bawah mesin, lalu kembali melangkah melalui sisi kiri koridor kantin. Dia dapat merasakan segenap pandangan yang mengikuti tiap langkahnya. Sebelum benar-benar menyesali keputusannya, cowok itu mempercepat langkahnya. Begitu tiba di sisi meja yang dituju, Rea mendongak dengan alis terangkat seolah bertanya.

Galen meletakkan minuman kalengnya di sisi piring makanan Rea. Wajahnya tampak kaku dan gelisah. "Buat lo," ucapnya kemudian dengan datar dan cepat. "Gue salah beli," imbuhnya lalu memutar badan dan lekas pergi dari sana, mengabaikan seruan takjub serta panggilan kesal Rea.

* * *

Bel masuk istirahat baru saja berbunyi tepat saat seorang cewek menerobos pintu kelas XII IPA-2. Dia pun meletakkan kaleng minuman yang belum dibuka di hadapan Galen. Cowok itu mengernyit seraya menoleh. Seketika matanya disambut oleh wajah marah Rea.

"Apa maksud lo?"

"Apa maksud lo?" ulang Galen sambil mengernyit.

Tangan kiri Rea mengepal, sementara tangan kanannya mengentak-entakkan kaleng yang masih digenggamnya. "Kenapa lo kasih ini ke gue?"

"Apa yang salah?" Dengan cuek Galen mengedikkan bahu. "Gue lihat lo nggak beli minum, terus gue salah beli. Jadi, kenapa?"

"Gue nggak butuh simpati lo!" seru cewek itu dingin. "Jangan mentang-mentang lo kaya, terus lo bisa nginjek-nginjek harga diri gue!" Cewek itu itu sekali lagi menatap Galen tajam, lalu bergegas keluar sebelum guru kelas itu datang.

Sementara itu, Galen terperangah lalu membuang napas tak percaya seraya menatap kaleng minuman di hadapannya. "Harga diri? Apa hubungannya kaleng minuman dengan harga diri?!"

* * *

Kaley melompat girang ke dalam mobil Bastian setelah berhasil mengompori pelatih favoritnya itu untuk mentraktir dirinya dan teman-temannya sore ini di warung bakso di seberang Rumah Sakit Pertiwi. Mereka berempat pun lantas memesan dengan semangat sebab nanti mereka harus berlatih lagi untuk pertandingan akhir minggu ini. Karena itulah cowok itu tidak masuk sekolah hari ini dan dua hari ke depan hingga pertandingan selesai.

"Kalau kalian menang Minggu besok, Bapak traktir kalian lagi."

Sorakan gembira tiga atlet cowok beda umur itu seketika terdengar.

Bastian tersenyum geli melihatnya. Meski masih muda dan lajang, dia sudah cukup lama mengemban tanggung jawab untuk merawat anak-anak didiknya dari latar belakang berbeda. Dan mereka bertiga adalah anak-anak kesayangannya.

Kaley yang sedang mengunyah bakso tiba-tiba mendapati sosok familier yang berjalan keluar dari gerbang rumah sakit. Punggung cowok itu kontan menegap dan tangannya refleks meletakkan garpu. Matanya menyipit, mencoba memastikan. Begitu yakin, cowok itu bangkit seraya menyilangkan tali *hip bag* marun di badannya.

"Gue cabut sebentar ya," pamitnya buru-buru seraya mencomot dua bakso dan setengah berlari keluar. "Sampai ketemu di GOR!" serunya sesaat sebelum menyeberang.

Teman-temannya serta Bastian nyaris ternganga dan tak sempat mencegah, apalagi bertanya.

"Bukannya tadi dia yang maksa kita ke sini?" Bastian menatap kepergian anak didiknya itu dengan heran, yang disambut kedikan bahu teman-teman Kaley.

* * *

Kaley mendekati punggung Rea yang sedang menyusuri trotoar di hadapannya. Jarak mereka dekat. Cowok itu nyaris mengejutkan Rea dari belakang, tapi tangannya tertahan di udara. Senyumnya lenyap saat menyadari gestur Rea yang berbeda. Dari belakang pun cewek itu tampak gelisah.

Kaley memperlambat langkahnya. Cowok itu masih mengikuti Rea dengan jarak terjaga. Dia makin tertegun mendapati Rea mengusap wajahnya beberapa kali, seperti tengah

menghapus air mata. Pemandangan itu membuat Kaley menoleh ke arah rumah sakit swasta di sisi belakang kirinya yang masih terlihat. Mendadak dia bertanya-tanya, kenapa cewek itu datang ke sana lagi? Awal minggu ini mereka juga bertemu di sana, tapi Rea tidak terlihat sakit. Kaley tak dapat mencegah berasumsi karena Rea tidak pernah terlihat serapuh itu. Apakah keluarga cewek itu dirawat di sana? Atau... apakah cewek itu menderita penyakit serius seperti kanker? Apakah Rea baru saja didiagnosis bahwa penyakitnya makin parah?

Ya, mungkin saja karena selama ini Rea begitu misterius. Cowok itu bahkan tak pernah melihat Rea tersenyum. Apa itu mungkin karena dia menyembunyikan penyakitnya? Kaley menggeleng-geleng, berupaya mengenyahkan segala asumsi.

Cowok itu makin heran saat Rea melewati halte bus dan memasuki gerbang kompleks perumahan elite. Dia berhenti sejenak dan membaca nama kompleks perumahan tersebut. Dia makin bingung karena untuk cewek sesederhana Rea, serta statusnya di sekolah sebagai penerima beasiswa penuh yang berarti bukan dari keluarga berada, perumahan itu terlalu mewah. Kaley pun semakin curiga dan ingin membongkar apa yang selama ini Rea sembunyikan, hingga dia begitu hati-hati mengikuti Rea. Tampaknya hanya mereka berdua yang berjalan kaki memasuki gerbang megah kompleks perumahan itu, sementara yang berseliweran di jalan besar mobil-mobil atau terkadang motor.

Rea berbelok ke taman sepi penuh patung. Kaley tersentak saat cewek itu tiba-tiba terduduk lemas di balik patung kuda lalu memeluk lutut dan tampak terisak. Cowok itu pun refleks bersembunyi di balik patung prajurit. Dia yakin Rea

menangis karena bahunya terus berguncang meski dia tak dapat mendengar isakannya. Entah karena deru mobil yang berseliweran atau karena cewek itu memang sengaja meredam suaranya.

Melihat itu, dada Kaley ikut sesak. Perasaannya menjadi rumit. Dia tak paham mengapa merasakan hal itu.

"Ini nggak seru," desisnya seraya bersandar pada patung semen dan memunggungi Rea. Cowok itu lalu mengatur napas seraya memejamkan mata, berusaha menemukan ketenangan.

* * *

Kaley mengembuskan napas lega saat Rea mendorong pagar rumah kos kecil di area perkampungan penduduk. Cowok itu pun kembali menyembunyikan diri di balik dinding, kemudian mengecek ponsel dan meringis mendapati beberapa panggilan tak terjawab dari teman-teman dan pelatihnya. Ini memang sudah lewat satu jam dari jadwal latihan lanjutannya.

Cowok itu pun bersandar pada dinding dan menghubungi pelatihnya. Begitu panggilannya dijawab, Kaley menjauhkan ponselnya dari telinga.

"Saya masih hidup kok, Pak." Kaley meringis dan kembali menjauhkan ponsel. Cowok itu paham Bastian pasti panik karena dia lupa mengabarinya, sementara latihan sore ini tanggung jawab Bastian sepenuhnya. Kalau terjadi sesuatu padanya, apalagi tiga hari sebelum pertandingan, habislah mereka berdua. "Iya, Pak Bas. Jangan terlalu protektif dong, nggak baik buat hubungan kita." Kaley menyeringai.

"Sangsi lima kali keliling?" Punggung Kaley menegak. "Wah, Pak... Udah deket pertandingan begini bukannya Bapak nggak boleh forsir saya? Latihan sampai jam delapan aja udah bikin tepar, Pak." Kaley menjauhkan ponselnya lagi. "Oke oke, saya balik sekarang."

Cowok itu tersenyum geli sambil mengantongi ponselnya lagi. Dia berjalan keluar dari dinding tempat persembunyiannya, tapi langkahnya terhenti oleh sosok yang tiba-tiba muncul.

Mata Rea menyipit tajam. "Jadi lo yang ngikutin gue?"

Kaley tertegun sesaat, lalu langsung menghadirkan senyum bandelnya yang menggemaskan. Cowok itu lalu melambai ringan dan beranjak pergi dari sana.

"Hei! Gue belum selesai!" Rea berseru tak percaya. Cewek itu hendak berbalik menuju kosnya ketika langkah Kaley mendadak terhenti.

Kaley tampak berpikir sejenak, lalu kembali berlari menghampiri cewek itu.

Rea mengangkat alis, bereskrpresi datar tapi tetap waspada.

Kaley menarik sesuatu dari kantongnya. "Gue tadi mau ngasih ini." Cowok itu menarik tangan Rea dan meletakkan benda itu di telapak tangannya. Senyumnya kembali tercetak. "Tapi udah telat. Jadi lo pegang aja, selanjutnya jangan lupa bawa ini ke mana-mana," tukasnya lalu memutar badan dan berlalu, meninggalkan Rea yang menatap takjub pada sekotak tisu saku yang telah berpindah ke tangannya.

8

”JANGAN terlalu serius.”

Rea mengerang sambil mengusap-usap keningnya yang terasa dingin. Cewek itu mendengus dan meraih botol minuman buah yang disodorkan Wibi. ”Trims.”

Wibi duduk di samping Rea, menatap sekilas lapangan tenis sekolah yang sepi pada jam istirahat, berkebalikan dengan lapangan basket dan futsal di area depan sekolah. Cowok itu kembali menatap Rea yang menekuri buku matematika. ”Lo nggak capek, Re?”

”Kenapa?” balas Rea yang masih menekuri buku matematika dengan tangan kanan menggenggam pensil mekanik ungu.

”Sekolah, rumah sakit, kerja, belajar. Sekolah, rumah sakit, kerja, belajar. Lo ngulangin siklus yang sama tiap hari. Dan nggak ada satu pun hiburan sebagai selingan.”

Rea bergumam datar, "Bukannya itu sama kayak lo?"

Sudut bibir Wibi tertarik. "Semua keluarga gue udah biasa lakuin itu dari kecil. Tapi gue yakin berat buat seorang putri yang kabur dari istananya kayak lo."

Rea mendengus, menghentikan aktivitasnya sesaat. "Gue juga udah lakuin ini dari kecil. Nggak ada yang bedain gue, lo, dan Alda. Jadi putri karena dia anak raja, itu keberuntungan. Sedangkan gue lebih tertarik sama tantangan. Jadi putri di kerajaan yang gue bangun sendiri. Lo tunggu aja beberapa tahun ke depan... hidup kita bertiga bakal jauh lebih baik dibandingkan putra-putri kerajaan di sekolah ini."

Wibi tertawa. "Sekarang gue tahu kenapa gue dan Alda bisa klop sama lo."

* * *

Galen mengetuk-ngetukkan ujung bolpoin ke keningnya. Konsentrasi cowok itu mendadak terganggu saat teringat peristiwa kemarin di kantin yang berlanjut di kelasnya. Dia baru sadar telah salah mengambil langkah. Seharusnya dia berteman dengan Rea, bukannya mengibarkan bendera perang.

Cowok itu berlari cepat menuju koridor kelas sebelas yang terletak di lantai tiga. Dia mengawasi pintu kelas XI IPA-3 dari dekat tangga. Matanya tak sengaja menangkap sosok yang dicari. Dia pun merapatkan diri ke tepi balkon.

Galen tertegun mendapati Rea mengobrol santai dengan cowok di tepi lapangan tenis yang tak begitu ramai. Penasaran, diam-diam Galen memotret dua orang itu dan lekas mengirimnya pada Fensy.

Kakak bilang dia nggak punya teman satu pun?

Fensy bukannya membalas, justru langsung meneleponnya.

"Dia Wibi, siswa XII IPS-2. Mereka sudah dekat sejak Rea pertama kali masuk Galariksa. Mereka berdua sama-sama penerima beasiswa penuh, makanya sejak awal Wibi kerap membantu Rea dengan studinya."

Galen mengangguk-angguk paham. Cowok itu mulai mengerti bagaimana tipe sahabat yang dicari cewek itu: otak yang selevel dengannya.

"Rea memang nggak punya teman, tapi dia punya sahabat. Semakin kamu mengenal Rea, kamu bakal mengerti bahwa dalam kamus Rea, orang-orang di sekitarnya cuma terbagi dalam dua golongan: sahabat atau musuh." Fensy mengembuskan napas. "Jangan sampai kamu masuk di golongan kedua, Galen."

Galen meringis. Dia harap juga begitu.

* * *

Galen melangkah mantap memasuki kantin pada jam istirahat kedua. Cowok itu memiliki rencana yang lebih matang. Cowok itu bertekad untuk membereskan kesalahannya secepat mungkin. Langkahnya diikuti tatapan para siswa dan siswi SMA Galariksa. Mereka memperhatikan Galen dengan saksama, penasaran apa yang akan cowok itu lakukan di kantin.

Sementara itu Rea duduk di tempat yang sama dan memesan nasi jamur. Cewek itu kembali merasakan banyak pan-

dangan yang mengarah padanya. Dia berupaya menikmati makanannya dengan tenang, meski merasakan adanya tekanan batin. Atmosfer semacam itu pernah dia rasakan sebulan lalu ketika Kaley mulai merecokinya ke sana kemari. Namun, warga sekolah sepertinya sudah terbiasa setelah satu bulan terlewat. Cewek itu mengunyah makanannya cepat-cepat. Kali ini pasti gara-gara anak baru itu! Apakah dia harus melewati satu bulan ke depan seperti bulan lalu?

Tiba-tiba ada yang menarik kursi di hadapannya dan meletakkan nampan di meja. Cewek itu refleks mendongak. Dia begitu terkejut melihat orang yang tak ingin ditemuinya malah muncul tepat di depan mata.

Suasana kantin mendadak hening.

Galen berusaha menahan gengsi, tapi dia bahkan tak bisa tersenyum sedikit pun pada wajah datar itu. Dia hanya menunjuk sekilas empat minuman yang dibelinya.

"Kali ini gue nggak salah beli," ujar Galen sambil mendorong nampan berisi empat jenis minuman itu ke hadapan Rea. "Tapi gue nggak tahu mana yang lo suka."

Rea memutar mata dan berdecak. Cewek itu langsung mengangkat piring yang isinya belum tandas. Namun, tangan Galen terjulur menahan Rea.

"Sori!" ucap Galen cepat-cepat seraya memegang kuat ujung lain piring Rea yang pemiliknya sudah setengah berdiri. Namun, Rea hanya menatapnya sekilas sambil berupaya menarik piringnya. Galen pun melakukan hal sama seraya menambahkan, "Yang kemarin, gue juga nggak salah beli," tukasnya jujur.

Para murid yang menyaksikan adegan itu sekaligus saksi

mata kejadian kemarin, kontan terperangah dan makin penasaran.

"Gue sengaja beli minuman itu buat lo," tekannya dengan wajah kaku.

Rea mengernyit. Cewek itu terpaksa duduk kembali—karena tak ingin makanannya tumpah. Namun, matanya masih menatap cowok di hadapannya penuh selidik.

Galen mengembuskan napas. Cowok itu benar-benar harus melepas gengsinya kalau tak mau melewatkan kesempatan ini. Dia belum bisa tersenyum, tapi setidaknya sudah berusaha jujur. "Gue mau kita temenan."

Rea mengernyit. "Kenapa lo mau temenan sama gue? Gue nggak punya uang, orangtua gue bukan pejabat, gue juga bukan tipe pendengar curhat yang baik." Rea memberikan jeda sesaat. "Oh, kalau karena gue pinter, itu karena gue lebih banyak belajar, dibandingkan buang-buang waktu buat hal-hal nggak penting semacam berteman."

Galen mengakui cewek itu mampu membuat seseorang terpana dengan cara bicara yang lugas. Namun, gengsi cowok yang terbiasa menjadi nomor satu itu melarangnya untuk diam saja. "Gue kasih lo alasan." Galen mengedarkan matanya sesaat sebelum kembali menatap Rea. "Lo nggak punya temen, kan? Nggak ada yang mau temenan sama lo, kan?"

Kini gantian Rea yang terperangah. Meski itu fakta, tetap saja Rea ingin sekali melempar garpu atas kalimat yang begitu melecehkannya. Entah berapa IQ cowok asing itu, Rea hendak mempertegas jika dia tidak berteman bukan karena dia tidak mampu, melainkan karena dia memang tak ingin.

"Sama, gue juga kok."

Rea makin terperangah. Cewek itu justru bangkit dan mengangkat piringnya sebelum Galen sempat menahan. Kemudian dia pindah ke meja lain, meninggalkan Galen yang sudah terlalu gengsi untuk mengikutinya.

9

”HARI ini gagal lagi, kan?” Nada geli Fensy di telepon membuat emosi Galen memburuk.

Galen membereskan buku-bukunya setelah bel pulang berbunyi. Dia bahkan tidak ingin mendengar nama cewek itu lagi sehari ini.

”Gue bisa ngundurin diri nggak sih?” sergah Galen jengkel seraya keluar dari kelas dengan tas selempang hitam.

Fensy tertawa, sadar bahwa Rea kembali berhasil merusak mood kolega mudanya itu. ”Mengundurkan diri dari mimpimu, maksudmu?” godanya yang berhasil membuat ujung bibir Galen sedikit tertarik. ”Tenang aja, hari ini saya bantu kamu secara langsung.”

Galen mengangkat alis. ”Dengan cara?”

”Kamu di mana sekarang?” Fensy balas bertanya.

"Lantai dua," tukas Galen seraya menuruni tangga.

"Coba kamu lihat ke parkiran bawah."

Galen mengernyit bingung, tapi menurutinya. Dia merapat ke tepi balkon. Matanya sesaat mengedarkan pandangan, menyortir area parkir yang mulai sepi, hingga mendapati kehadiran Rea yang berjongkok di samping motor skutik ungunya. "Kenapa dia?"

"Ban belakang motornya bocor."

"Hah?" Galen menyipitkan mata. Rea memang tampak menekan-nekan ban belakangnya. "Itu bantuan yang Kakak maksud?"

Tawa Fensy terdengar. "Kamu tahu kan nggak ada tambal ban di dekat sekolah kalian karena itu kompleks elite? Jadi, sore ini kamu punya kesempatan sejauh tiga kilometer. Semangat!"

"Hah?" Galen speechless.

Fensy memutuskan sambungan telepon.

Cowok itu pun kembali melongok ke bawah dan mendapati Rea mulai mendorong motornya keluar gerbang dengan susah payah.

Galen menggeleng-geleng takjub. Mendorong motor sejauh tiga kilometer? Itu sih cobaan!

* * *

Dengan susah payah Rea mendorong motor kesayangannya. Cewek itu merasa tidak melindas benda tajam saat berangkat, tapi entah mengapa bannya bocor tanpa terlihat jejak paku, beling, atau apa pun itu sebagai penyebab.

Rea tidak menaikkan standar motor karena tiap beberapa meter sekali akan berhenti dan melepaskan lengannya sesaat. Peluh pun membanjiri seragam putihnya, padahal jaket dan tas telah dia letakkan di bawah jok bersama helm.

Tiba-tiba sedan perak berhenti di sisi kanan Rea yang beristirahat sejenak, sekitar seratus meter dari gerbang sekolah. Awalnya dia tak memedulikan mobil itu, tapi mendadak kaca depan kirinya terbuka. Wajah sang pengemudi yang setengah merunduk pun terlihat.

"Butuh bantuan?"

Rea terkejut melihat cowok itu. Namun, dia pura-pura tak mendengar dan kembali mendorong motor. Galen menggeram samar, merasa harga dirinya benar-benar harus habis demi gengsi cewek itu yang tak kalah tinggi. Rea pun merasa lega sekaligus kesal melihat mobil itu pergi begitu saja mendahuluinya.

Rea baru mendorong lagi sejauh lima belas meter saat mendadak seseorang dari sisi kanan menyambar setang motornya. Cewek itu menoleh dan terkejut melihat wajah kaku Galen yang memandang lurus ke depan seraya mendorong motor dengan santai, seolah ringan-ringan saja baginya. Rea baru menyadari cowok itu memarkir mobilnya di minimarket seberang jalan.

Cowok itu akhirnya menoleh dengan wajah kesal. "Kenapa sih lo nggak terima aja kalau ada orang yang ngulurin tangan? Jangankan berterima kasih, bahkan lo menepis tangan itu. Bikin orang yang awalnya simpati malah jadi benci sama lo."

"Bukan urusan lo!" Rea mencoba menyingkirkan tangan besar cowok itu. Namun, dia gagal.

"Kenapa lo takut banget menerima pertolongan sih?"

Satu alis Galen yang terangkat terlihat dari balik ujung-ujung poninya yang tipis dan terbawa angin ke arah kiri. "Lo bilang nggak punya uang, juga bukan pendengar yang baik. Iya gue tahu itu, semua anak Galariksa juga tahu. Jadi gue juga nggak bakal buang-buang waktu minta kompensasi yang udah jelas lo nggak punya."

Rea terperanjat. Dia hendak merespons kalimat Galen, tapi cowok itu lebih dulu menyela.

"Lo tinggal jalan aja yang tenang, gue juga bakal pergi setelah kita ketemu tambal ban."

Rea mengembuskan napas, tidak tahu harus merespons apa. Cewek itu pun akhirnya benar-benar berjalan tenang di sisi bawah trotoar.

Keheningan mencekam mereka berdua di sepanjang jalan yang lengang. Galen tidak ingin memancing keributan yang berpotensi memperburuk hubungannya dengan target. Sedangkan pikiran Rea sudah ruwet dengan kehadiran cowok itu.

"Gue Rea. Gue rasa lo udah tahu," gumam Rea.

Galen tertegun sejenak, tak menyangka Rea akhirnya merespons. Namun, cowok itu buru-buru melanjutkan seraya menahan senyuman yang kali ini justru sulit untuk dia redam. "Lo nggak nanya nama gue?"

Rea menoleh datar. "Lo bakal ngasih tahu, kan?"

Galen mendengus. Kini mustahil untuk menahan lengkungan cekung di bibirnya. "Galen."

Rea mengangguk karena sebenarnya sejak kemarin sudah berulang kali mendengar nama unik itu. Mata hitam Rea pun sesaat membidik *name tag* di dada seragam cowok itu. Angkasa Galen. Rea sedikit mengernyit, nama lengkap

itu rasanya tak asing. Namun, cewek itu mendadak seolah mengendus sesuatu. Dia pun bergerak ke depan motornya, membuat Galen menarik rem. Cowok itu menatap Rea yang berkacak pinggang dengan mata menyipit.

"Ini..." Rea menunjuk ban motornya. "Bukan kerjaan lo, kan?"

Galen sesaat tercekot, lalu tawanya menyembur sehingga membuat Rea tertegun menyaksikan tawa lepas yang meniupkan aura berbeda pada cowok tampan itu. Galen pun tersadar dan menyulap tawanya menjadi senyuman kecil. "Gue nyaris ngelakuin itu kalau lo masih terus-terusan nyuekin gue."

* * *

Rea tampak lega begitu motornya selesai ditambal. Ternyata ban luarnya sobek meski benda tajam yang mengenainya sudah tidak menancap di ban tersebut.

Galen lekas bangkit dari duduk. "Gue cabut duluan, ya," tukasnya pada Rea lalu berlari kecil menyusuri trotoar ke arah sekolah sebelum cewek itu sempat menahan.

"Berapa, Pak?" Rea buru-buru membayar setelah tukang tambal ban menyebutkan harga yang harus cewek itu bayar.

Sementara itu Galen melangkah santai menyusuri trotoar. Sudah lama dia tidak punya waktu untuk sekadar berolahraga di luar.

"Naik," tukas Rea yang telah memakai helm seraya mengayunkan dagu ke arah boncengan di belakangnya, membuat langkah Galen terhenti.

Sudut bibir Galen terangkat. Cewek itu kembali berhasil mengejutkannya.

* * *

Rea berlari cepat dari halte bus menuju gerbang sekolah. Cewek itu makin panik ketika jam menunjukkan pukul tujuh pagi. Semalam dia lembur lantaran Kedai Mientap kebanjiran order untuk acara syukuran, menyebabkan dirinya sampai di kos hampir tengah malam. Dan dia lupa mengisi bensin motornya yang telah sekarat. Setelah mempertimbangkan secara kilat bahwa akan memakan waktu untuk mengantre membeli bensin, akhirnya Rea memutuskan naik bus. Namun halte terdekat dari SMA Galariksa jaraknya jauh, sehingga saat Rea tiba, dering bel telah meraung kencang, membuatnya terlambat.

Sementara di area parkir mobil, Senin ini Kaley akhirnya kembali masuk setelah memenangkan pertandingan antarkota. Cowok itu baru keluar dari mobil setelah mengambil barang yang tertinggal. Dia menoleh sekilas, mengamati anak-anak yang berlarian menembus gerbang. Langkahnya tertahan ketika menangkap sosok yang terengah-engah. Cowok itu menoleh ke kiri dan mendapati satpam sekolah buru-buru memungut dan membereskan kertas-kertas piket yang jatuh tersenggol. Senyum Kaley seketika mengembang seiring dengan ide yang mendadak tercetus.

"Pak, biar saya bantu tutup gerbangnya!" ujar Kaley yang disambut ucapan terima kasih dari satpam tersebut. Cowok itu langsung berlari cepat menuju gerbang kemudian menariknya

sambil memberikan kode pada anak-anak yang datang untuk lekas masuk. "Buruan-buruan!" seru Kaley disertai isyarat tangan. Namun, satu meter menjelang siswi terakhir mencapai gerbang, dengan satu tarikan cepat Kaley menutup gerbang tersebut.

Rea, sang korban, terperangah takjub. Tadinya saat tahu Kaley yang menutup gerbang, dia bersyukur karena masih punya kans masuk. Namun, melihat apa yang baru saja cowok itu lakukan, Rea kontan berseru kesal dan mencoba menarik kembali gerbang tersebut hingga adegan tarik-menarik pintu gerbang pun terjadi.

"Lo nggak ada puas-puasnya gangguin gue, ya?!" Rea menghapus peluh yang membanjiri wajahnya sambil menatap cowok di hadapannya dari balik gerigi pagar dengan garang.

Kaley tak mampu menahan senyum puas, sedangkan tangan dan kakinya menahan kuat gerbang. Ini mungkin kesempatan langka, jadi tak boleh disia-siakan. "Anak OSIS kalau telat sangsinya apa, ya? Pasti lebih berat daripada murid biasa, kan?"

Rea menengok panik pada satpam sekolah yang nyaris selesai membereskan dokumen. Dia pun menggoyang-goyang pagar. "Buruan buka!"

"Atau gue perlu panggilin ketua OSIS?"

"Jangan!" Rea menahan lengan jaket Kaley dengan tangannya yang terjulur di sela-sela gerbang. Cewek itu pun mencengkeram kuat jaket klub tersebut. "Mau lo apa sih?"

Kaley nyaris tak mampu lagi menahan tawa. "Lo tanya mau gue ya?" Matanya lalu kembali pada wajah depresi Rea. Kini wajah tirus itu menampilkan senyum menawan—yang ten-

tunya tidak di mata Rea—seraya merunduk. "Temenin gue latihan nanti sore."

Rea tampak tak percaya. Kemudian dia memandang Kaley dengan penuh dendam. "Oke, *deal*."

Kaley tersenyum puas lalu membuka gerbang sekolah sedikit, tapi cukup untuk Rea menyelusup.

Sebelum beranjak pergi, Rea menoleh pada Kaley dengan sorotan tajam dan telunjuk terangkat. "Awes aja lo!"

* * *

Galen berjalan menuju kelas XI IPA-3. Bel istirahat belum berbunyi, tapi cowok itu sudah bisa keluar lantaran telah merampungkan tugas. Dia pun berniat mengajak Rea ke kantin. Namun saat melongok ke kelas itu, suasana tampak sepi. Sepertinya para penghuni kelas itu tengah belajar di laboratorium. Dia hendak memutar badan saat dilihatnya punggung seorang siswi yang tampak mencurigakan di bangku Rea.

Cowok itu refleks bersembunyi di balik dinding samping pintu kelas. Namun, matanya mengawasi gerak-gerik cewek itu yang tengah merogoh laci tas Rea dan mengeluarkan sesuatu dari sana. Galen kembali merapatkan tubuhnya ke balik dinding.

Merry, cewek jangkung bertubuh model itu keluar dari XI IPA-3 dengan senyum licik. Dia baru saja berbelok ke kiri saat seseorang tiba-tiba muncul mengadang langkahnya.

Galen menilik dompet plastik hitam di genggamannya Merry. Cewek itu tersadar dan lekas menyembunyikannya di balik badan. Namun, kini mata *brunette* siswa baru itu mengamati pe-

nampilan Merry. Cewek itu menggunakan sneakers bermerek ternama serta tangan kirinya di sisi badan tampak menenteng ponsel emas generasi ketujuh dari perusahaan gawai berlogo buah. Sehingga dapat disimpulkan motifnya pasti bukan uang. Lagi pula, berapa sih uang yang dimiliki siswi pengejar beasiswa?

"Itu bukan punya lo, kan?" Galen maju selangkah seraya menatap satu tangan Merry yang disembunyikan di balik punggung.

Merry tampak panik dan mundur beberapa langkah.

Galen menatap Merry prihatin. "Jangan jadiin kebiasaan, ntar lo ketagihan."

Keringat dingin mengalir pelipis putih Merry. Dia menatap Galen dengan waspada.

"Buruan balikin dan gue anggap ini nggak pernah terjadi," katanya tajam. "Lo tahu kan apa akibatnya kalau lo ulangin lagi?"

Merry tak menjawab. Namun cewek itu buru-buru mengembalikan dompet plastik tersebut ke laci tas Rea, kemudian berlari pergi ke arah yang berlawanan dengan Galen.

* * *

Rea mengernyit menyaksikan Merry, senior sekaligus sekretaris OSIS yang berlari keluar dengan tergesa dari kelasnya. Dia juga melihat punggung tegap cowok yang awalnya berdiri di depan kelas kini berjalan menjauh ke arah yang sama dengan yang dilewati Merry. Rea tidak sempat melihat wajahnya, tapi dia yakin cowok itu Galen.

Sebuah prasangka mendadak terlintas di benak Rea. Cewek itu pun lekas berlari masuk ke kelas dan mengecek tasnya. Dia sempat panik saat tak menemukan dompet plastik hitamnya di laci belakang tas yang tersembunyi. Dia lekas mengeluarkan seluruh isi tasnya dan amat lega saat menemukan dompet khusus kas OSIS itu di laci terdepan tas. Rea langsung menariknya dan mengecek isinya, lalu mengembuskan napas lega karena uang di dalamnya masih berjumlah sama.

Rea tahu ada yang tidak wajar. Cewek itu tidak pernah meletakkan dompet di bagian depan tas yang mudah terlihat. Pasti ada yang hendak mengambilnya. Dan masuk akal jika Merry pelakunya. Hubungan mereka memang tidak pernah baik meski sama-sama anggota OSIS. Merry juga tahu Rea selaku bendahara harus mengumpulkan hasil kas OSIS kepada pembina tiap Senin di minggu pertama begini.

Sebenarnya Rea bisa saja pergi ke ruang keamanan sekolah dan meminta rekaman CCTV di kelasnya selama dia berada di laboratorium untuk membuktikan bahwa Merry berniat buruk. Namun, selain karena uangnya tidak jadi hilang, Rea juga sadar dia tak dapat menjatuhkan Merry dengan cara itu. Cewek itu memiliki latar belakang keluarga yang berkuasa.

10

PUKUL lima sore setelah pulang, Rea sampai di depan GOR, tempat janjiannya dengan Kaley. Dengan kesal cewek itu turun dari motor dan berjalan memasuki GOR. Dia mencoba menghubungi Kaley—yang nomornya juga baru dia dapatkan siang ini—ketika seseorang menepuk bahunya dari belakang.

Rea terlonjak. "Lo bisa nggak sih nggak mendadak muncul?" hardik cewek itu seraya menurunkan ponsel dari telinga.

Kaley menyeringai.

"Buruan latihan. Gue cuma bisa izin kerja dua jam," kata Rea.

"Wah... nggak adil lo, Kak." Kaley menggeleng-geleng kecewa, merasa dikhianati. "Gue selamatin lo dari dijemur sepanjang pagi, tapi lo cuma nemenin gue latihan dua jam?"

Rea mendesis gemas, menahan diri untuk tidak memaki. "Bukannya lo yang justru bikin gue nyaris dijemur?"

Senyuman Kaley kembali tercetak. "Ya udah, ayo." Dia memberikan kode agar Rea menduluinya berjalan menuju pintu GOR.

"Kok malah keluar?" Rea bertanya dengan ekspresi tak paham. "Bukannya lo mau berenang?" Rea menunjuk arah sebaliknya.

Kaley menghentikan langkah sesaat. Senyumnya makin melebar. Lalu satu alisnya terangkat seraya kepalanya menunduk menyejajarkan matanya dengan cewek yang langsung mundur selangkah itu. "Maaf buat lo kecewa, Kak. Sayangnya gue udah selesai latihan, jadi lo nggak bisa nikmatin badan seksi gue sore ini."

Rea terbelalak, langsung ingin menampar cowok yang sukses membuat wajahnya memerah. Lantas cewek itu berjalan cepat mendului Kaley yang sontak terbahak-bahak. "Kalau gitu, urusan kita selesai!"

"Eh, siapa bilang?" Kaley menghampiri Rea yang telah berada di samping motornya. Tangan kanan Kaley yang terbalut jaket klub lantas menahan setang motor Rea.

"Tadi pagi kesepakatan kita nemenin lo latihan, kan?" Rea yang telah duduk di motor menoleh sekejap, berharap raut wajahnya telah normal kembali. "Karena lo udah selesai latihan, berarti gue nggak punya urusan di sini."

Kaley mengulum senyum lalu mencabut kunci motor Rea dan mengantonginya. Hal itu membuat Rea terkejut dan kontan berjalan untuk mengejar. Namun, Kaley telah memblokir saku jaket dengan tangan kanannya. Alisnya kembali

terangkat. "Lo kira yang gue maksud 'latihan' cuman renang aja?"

Rea mendengus. "Jadi, latihan apa?"

Kaley kembali tersenyum lalu memutar arah jalan. "Ikut gue."

Rea mengembuskan napas jengkel. Cewek itu terpaksa menyejajari langkah-langkah santai Kaley yang membawanya ke trotoar tepi jalan raya yang padat pada jam pulang kantor. Dia pun merogoh tas kecilnya dan menarik keluar karet rambut bulu yang jarang sekali dia gunakan. Namun, rasa gerah membuatnya mengucir rambutnya. "Yang lo maksud latihan, bukan latihan jalan, kan?" terkanya curiga.

"Nah, itu lo tahu."

"Heh?" Rea menghentikan langkahnya seraya menoleh ke kanan. Namun, lantaran cowok itu tetap terus melangkah, Rea terpaksa mengikutinya.

"Lo kerja?" tanya Kaley begitu mereka telah cukup jauh dari GOR.

Rea mengangguk pelan. Otaknya masih mencoba mencari cara untuk menghentikan ide aneh ini. "Lo nggak capek? Habis renang terus jalan kaki begini?"

Kaley menggeleng mantap. "Justru biar *balance*, nggak kebanyakan di air. Gue kan bukan ikan duyung."

Jawaban masuk akal itu membuat Rea kehilangan kemungkinan untuk kabur.

"Lo kerja apa?" tanya Kaley lagi.

"Bukan urusan lo," ujar Rea dingin.

"Kak, yang teraniaya waktu LOS itu gue, tapi kenapa malah

lo yang selalu kelihatan marah sama gue sih?" tanya Kaley kesal.

"Emangnya cuma gue yang ngerjain lo pas LOS? Gue cuma nanganin lo sekali," balas Rea tak terima.

"Emang cuma sekali, tapi itu yang paling parah dibandingkan hukuman senior-senior lain," tukas Kaley. "Gara-gara itu gue kram dan nggak bisa maksimal di pertandingan besoknya."

Rea sontak menoleh dengan mata membulat. "Lo... besoknya ada pertandingan saat itu?"

Kaley mengangguk kesal. "Perunggu pun gue nggak dapet," sungutnya jengkel. "Bukan masalah hadiahnya, tapi harga diri gue jatuh banget. Bahkan itu cuma pertandingan antar-SMA se-Jawa Barat."

Rea mengalihkan pandangan, seketika bingung harus respons apa. Saat itu dia sama sekali tak tahu tentang pertandingan tersebut. "Terus kenapa lo nggak bilang?"

"Bilang gimana? Lo sendiri yang bikin aturan, kalau gue ngomong sepatah kata aja, tambah satu keliling."

Rea menyembunyikan ringisannya dengan menoleh ke arah lain. Lalu dia berdeham karena Kaley seolah menunggu responsnya. "Gue nggak begitu inget pernah bilang gitu."

Kaley mendengus. "Alibi macam apa itu?"

Rea mengusap-usap tengkuknya, lalu berjalan sedikit lebih cepat.

"Sebagai balesannya..." Kaley mengimbangi langkah Rea. "Jawab satu pertanyaan gue."

"Apa permintaan lo nggak terlalu banyak hari ini?" balas Rea ketus.

Kaley mengedikkan bahu. "Kalau begitu, gue bakal ngikutin lo di sekolah sampai lo mau jawab."

Rea menoleh tak percaya, lalu mengentakkan kaki dan menghadap Kaley. "Oke, apa?" Rea berkacak pinggang. Wajah ovalnya semakin terlihat cerah sebab seluruh rambutnya diikat hingga tidak ada sehelai rambut pun yang menyentuh wajahnya.

Kaley tersenyum penuh kemenangan. Matanya terarah pada gedung di belakang Rea. "Kenapa lo sering ke sini?"

Rea mengernyit seraya menoleh. Begitu menyadari bangunan apa yang ada di belakangnya, tangannya pun meluruh jatuh dari pinggang. Tubuhnya sesaat membeku hingga akhirnya kembali menatap Kaley. "Lo tahu dari mana gue sering ke sini?"

"Jadi bener lo sering ke sini?" Kaley mengangguk-angguk. "Gue kira cuma kebetulan waktu gue dua kali ngeliat lo di rumah sakit. Tapi, ini bukan waktunya lo nanya. Lo yang harus jawab!"

Seketika Rea tersadar bahwa ketika Kaley membuntutinya tempo hari, itu bukan dari halte atau taman, melainkan dari sini. Sesaat cewek itu terdiam, mempertimbangkan jawaban yang harus dia berikan pada cowok itu. Meski dia tak paham mengapa Kaley mendadak penasaran dengan urusan pribadinya.

Melihat ekspresi kalut Rea, Kaley akhirnya berkata, "Seenggaknya kasih tahu gue, bukan lo yang sakit, kan?"

Rea mendongak, pandangannya berserobok dengan Kaley. Baru kali ini cewek itu merasa Kaley menatapnya serius. Seakan terhipnotis, dia pun mengangguk.

Jantung Kaley langsung lega. Cowok itu juga tidak tahu mengapa kali ini dia begitu penasaran dengan urusan orang lain. Namun, Kaley tak ingin bertanya lebih lanjut karena yang paling penting, sesuatu yang mengganggu pikirannya telah terjawab.

Rea telah bersiap melanjutkan langkah saat kalimat Kaley menahan pergerakannya.

"Jangan sakit, Kak."

Rea tertegun. Cewek itu refleks menatap Kaley yang kembali menampilkan ekspresi ganjil, tapi akhirnya cowok itu tersenyum jail—seperti biasa.

"Kalau lo sakit, hidup gue bakalan nggak seru."

11

REA berjalan menyusuri perpustakaan ketika tubuh seseorang mencegat langkahnya. Cewek itu mendongak dengan dua tumpuk buku di pelukan lengan kirinya.

"Hai." Galen mengangkat tangan sekilas seraya tersenyum tipis.

Rea mengangkat alis lalu menatap sekitar sesaat sebelum kembali pada wajah cowok itu. "Ngapain?"

"Ya gue nyapa lo."

Rea mengernyit. "Buat apa?"

Galen hampir kembali dibuat terpana. Apa cewek di hadapannya itu mengidap penyakit langka sehingga kerap kehilangan memori? "Bukannya kita temenan?"

Rea mendesis takjub, nyaris tertawa. "Karena gue tahu nama lo dan lo juga tahu nama gue, jadi kita berteman?"

Galen mengangguk, lalu terlihat heran setelah sempat berpikir sejenak. "Bukannya itu dasar utama berteman?" Cowok itu lalu menyandarkan satu bahunya ke bibir rak di depan Rea dan menatap cewek itu lurus-lurus. "Lo nggak mikir gue ngajak lo nge-date, kan?"

Rea terenyak. Apakah cowok itu hendak menguji kesabarannya lagi?

Galen tersenyum kecil melihat ekspresi itu lalu kembali menegaskan badan. "Jadi gue nggak perlu suka lo, dan lo nggak perlu suka gue."

Rea melengos. Tangan kanannya sesaat mengusap tengkuk. Seketika dia pun tersadar bahwa kini mood breaker-nya bukan hanya satu, melainkan dua.

Tiba-tiba Galen mendongak. "Eh tapi gue bisa ngasih lo nomor hape gue."

Rea menatap Galen garang. "Makasih!" Cewek itu lekas melewati celah di samping Galen.

Galen terkekeh pelan.

Langkah Rea kembali terhenti ketika Galen tiba-tiba menyaplipkan kotak kecil di atas buku yang hendak dipinjamnya dari belakang.

Rea mengernyit seraya meraih kotak itu dan membukanya tanpa mengeluarkan isinya. "Buat apa?" Rea menoleh bingung setelah memastikan sekali lagi bahwa isi kotak perak itu adalah gembok besi ungu dengan tiga baris angka kombinasi.

Galen menatap Rea datar. "Lain kali, kunci tas lo."

* * *

"Wah, ternyata lo berdua di sini."

Rea nyaris tersedak nasi jamur yang sedang dia kunyah. Matanya melotot karena tiba-tiba Kaley muncul di hadapannya dan duduk di samping Galen yang juga tampak sedikit terkejut tapi tak ambil pusing. "Kok lo di sini?" tanya Rea.

"Kenapa?" balas Kaley polos seraya mengedarkan pandangan sekilas. "Ini kantin umum, kan?" tukasnya santai seraya melahap mi goreng seafood.

"Iya, tapi kenapa harus di meja ini?" tanya Rea gemas.

"Kenapa nggak boleh di meja ini?" balas Kaley sambil menatap seniorinya.

Rea bertanya dengan tajam, "Kemarin lo janji nggak bakal neror gue lagi, kan?"

"Emang ini bisa dikategoriin neror?" Ekspresi Kaley langsung tampak tak terima. Lantas dia menggunakan sumpitnya untuk menunjuk sosok di kirinya. "Terus kenapa dia boleh duduk di sini?"

Rea memejamkan mata sesaat dan mengusap-usap tengukunya. Bingung juga harus menjawab apa sebab dia pun bertanya-tanya. "Oke, gue yang pergi," putus Rea akhirnya.

Dua cowok itu kompak menahan piring dan gelas Rea. Bahkan jus jambu yang Rea pegang tumpah sedikit mengenai tangan kanannya. Emosinya meluap. Bukan karena terkena tumpahan jus jambu, melainkan karena aksi itu membuat mereka menjadi pusat perhatian para siswa di kantin.

"Lepasin!" perintah Rea dengan penuh penekanan dan pandangan horor.

Sayangnya, dua cowok itu malah menarik piring dan gelas yang Rea pegang, lalu mengembalikannya ke meja. Cewek itu

pun membuang napas jengah dan akhirnya kembali duduk. Hanya ada satu pilihan untuk Rea. Kalau memang tidak bisa kabur, maka dia harus membiasakan diri sesabar mungkin.

* * *

Sudah lebih dari setengah jam Galen mondar-mandir di depan jendela raksasa di lantai dasar *penthouse*-nya. Sambil melangkah, masing-masing tangannya bergantian mengangkat barbel mini, sementara otaknya berpikir keras. Sudah sebulan cowok itu melaksanakan misinya, tapi belum ada perkembangan dalam hubungannya dengan target. Fensy pun kembali mengusulkan ide yang lagi-lagi membuatnya sene-wen.

"*Ajak jalan aja.*"

Kalimat itu terdengar ringan, tapi tidak sesederhana itu bagi Galen. Selama ini cowok itu hanya tahu cara terbaik menolak ajakan jalan dari para cewek yang mendekatinya. Namun, tak pernah sekali pun dia mengajak jalan seorang cewek. Bukan hanya karena tak ingin, tapi dia juga tidak punya waktu dan tidak punya target. Bukankah aneh jika hubungan kaku mereka mendadak dibumbui dengan ajakan *hangout*?

Pesan dari Fensy kembali masuk.

Jangan terlalu banyak berpikir.

Nggak banyak misi di dunia ini yang bisa dicapai hanya dengan mengandalkan otak genius.

Blueprint sekeren apa pun nggak bakalan jadi sesuatu kalau nggak diproses.

Galen mendengus. *Ini benar-benar gila!*

* * *

Rea menggerakkan telunjuknya menyusuri punggung buku-buku tebal yang berjejer di rak kesehatan. Cewek itu membutuhkan referensi untuk tugas biologi. Sayangnya sejak tadi buku yang dia cari tak kunjung ketemu. Dia pun berbalik dan terkejut karena nyaris menabrak seseorang, sehingga spontan mundur dan punggungnya pun nyaris terbentur rak di belakangnya. Namun, sosok tersebut refleks menyusupkan telapak tangannya untuk menahan punggung Rea dari tepi rak. Rea pun serasa tersengat dan kontan bergeser ke kiri.

"Lo muncul dari mana?" sergahnya dengan jantung yang masih berpacu kencang.

Galen tersenyum tipis seraya turut merentang jarak pada koridor rak yang sepi itu. Cowok itu memandangi Rea. Dia perang batin, dan sekali lagi berusaha menekan gengsinya sebelum mengajak cewek itu, "Minggu besok, lo ada waktu?"

Rea mendongak kaget, lalu berdeham pelan dan menjawab, "Gue udah bilang, kan? Gue nggak punya waktu luang." Jemari-nya mendadak terhenti dan cewek itu berbalik dengan mata menyipit. "Lo lagi bersimpati lagi sama gue, kan? Karena gue nggak punya temen, lo kira gue bakal ngabisin hari libur gue dengan merana gitu?" todongnya sinis.

"Nggak." Galen menggeleng santai sambil memandang Rea lekat-lekat. "Akhir-akhir ini gue punya banyak waktu luang. Dan temen gue cuma lo dan Kaley. Jadi nggak salah kan kalau gue ngajak lo jalan?"

Rea tertegun seraya lekas memutar badannya lagi. "Bareng Kaley?"

"Lo mau bareng dia?" Galen maju mendekat ke sisi kanan Rea, membuat cewek itu kembali mundur selangkah dan menggeleng kuat. Galen tersenyum kecil. "Tenang aja, dia nggak punya banyak waktu luang kayak gue."

Rea berpikir sejenak. "Sebentar," tukasnya seraya mengecek ponsel. "Gue kosong cuma sampai jam dua belas siang. Jam satu gue kerja."

Galen mengangguk paham. "Gimana kalau kita ikut *car free day*?"

"Boleh." Rea menatap cowok itu sekilas, lalu kembali sibuk mencari buku meski konsentrasinya sudah tak berada di sana. "Jam berapa?"

"Jam enam?" Galen merasa beban di dadanya akhirnya terangkat kala melihat anggukan Rea. "Oke, gue cabut duluan ya."

"Galen!" Rea refleks menahan cowok itu.

Galen menoleh dengan alis terangkat.

Rea pun tak dapat menyembunyikan ekspresi frustrasinya. "Lo genius, kan? Bisa bantu gue cari referensi?"

12

GALEN DAN REA kompak menuntun sepeda masing-masing di tepi jalanan lebar. Mereka keluar dari area *car free day* dan memasuki perumahan yang tak begitu mewah, tetapi asri dan tenang. Mungkin karena ini hari Minggu dan jam masih menunjukkan pukul 08.25.

"Re?"

Rea menoleh pada cowok yang berjalan di sisi kanannya. Peluh cewek itu sudah mulai kering terkena angin. Begitu pula Galen yang sisi dalam poninya tampak basah, tapi justru menambahkan karisma cowok itu.

"Kenapa lo nggak pernah akur sama Kaley?"

Rea mendelik. "Dia nggak cerita sama Kakak?" Cewek itu kaget juga karena hari ini dia mendadak terus memanggil cowok

itu dengan panggilan yang seharusnya. Awalnya Galen tampak terkejut, tapi tak berkomentar dan membiarkan.

"Nggak." Galen menatap lurus ke depan dan tersenyum kecil. "Cowok-cowok jarang obrolin hal begituan."

Rea mengangguk paham lalu menatap barisan pohon di sisi kirinya sejenak sambil memikirkan bagaimana memulai kisah singkat itu. "Gue kasih dia hukuman waktu LOS kemarin. Dia pakai jins ke sekolah dengan alasan celana SMP-nya hilang entah ke mana."

Galen tersenyum kecil. "Terus lo hukum apa?"

"Renang," jawab Rea jujur. "Menurut gue sih itu bukan hukuman karena itu hobinya. Tapi dia masih dendam sampai sekarang," sungutnya sambil lurus menatap depan. Jalanan yang tadinya menanjak kini agak menurun dan menukik ke kiri.

"Dia dendam karena disuruh renang?" Galen tampak tak percaya.

Rea terdiam sejenak. Sebenarnya dia tahu letak kesalahannya, tapi tak berarti dia mau mengakuinya di hadapan Kaley. "Mungkin, karena gue nyuruhnya kebanyakan."

"Berapa putaran?" Galen makin penasaran.

Rea meringis. "Niat awal gue jumlah putarannya tergantung tanggal lahir."

"Berarti cuma tiga laps?" tebak Galen.

"Seharusnya sih begitu." Rea mendengus. Namun, teringat akan jawaban yang diberikan Kaley saat itu.

"Kenapa lo nanya tanggal lahir gue, Kak? Wah, mau ngasih kado ya? Kalau begitu sekarang aja, Kak. Hari ini ulang tahun gue."

"Gue suruh dia renang sesuai tanggal di hari itu," ujar Rea.

"Jadi? Tanggal berapa hari itu?"

Rea menatap serbasalah. "Sembilan belas."

"Hah?" Galen terenyak dan menghentikan langkah. Sesaat matanya tak mengerjap, mengira Rea bercanda.

Rea tampak serbasalah, hingga akhirnya detik berikutnya tawa Galen menyembur, membuat cewek itu gantian tak berkedip menatap tawa lepas itu. Detik itulah untuk pertama kalinya Rea setuju dengan para siswi berisik di sekolahnya, bahwa cowok itu memang... tampan.

"Dan gue larang dia lepas baju dan celananya. Jadi ya waktu itu dia renang pakai kemeja seragam dan jins."

"Jins?" Tawa Galen sesaat berhenti lalu menggeleng takjub. "Jadi, lo senior itu?"

Rea mengernyit. "Senior apa?"

Senyum Galen merekah. "Senior gila yang sering Kaley sebut beberapa bulan ini." Cowok itu mendengus tak percaya. Sorot matanya berbinar cerah, jenis sorot yang belum pernah Rea lihat selama mengenalnya. "Wah, akhirnya gue ketemu juga sosok legendaris yang bikin Kaley nyaris dua hari nggak tidur buat nyusun rencana bales dendam."

Rea mendengus geli, lalu mengalihkan matanya ke arah lain dan mulai melangkah lagi. "Dia kayaknya makin frustrasi karena nggak berhasil-berhasil."

Kini ganti mata Galen yang terkunci pada senyuman tipis Rea yang jarang sekali terukir pada bibir pink-nya. Mereka berdua beristirahat sejenak di kursi semen yang mengelilingi taman mini di perumahan itu. Sepeda mereka diparkir berdampingan di sisi kanan bangku.

"Oh ya." Rea tiba-tiba menoleh. "Waktu kita pertama kali ketemu, kenapa lo panggil gue Avi?"

Galen tertegun, tampaknya tak menduga Rea menanyakan hal yang sudah nyaris dia lupakan. Cowok itu pun mengalihkan pandangan pada taman bunga di hadapannya. "Kenapa ya...? Gue juga masih bingung."

Kening Rea makin berkerut. "Kayaknya lo refleksi pas manggil gue dengan nama itu," ujarnya santai seraya turut memandang depan.

Galen terdiam sejenak, mempertimbangkan apa yang harus dia katakan. Namun, bukankah untuk mengakrabkan diri dengan cewek itu dia harus merebut kepercayaannya?

Cowok itu pun meletakkan telapak tangannya di sisi badan, menjadikan sanggahan bahunya yang bersandar pada angin. "Enam bulan lalu, gue dapet temen *chatting* di dunia maya. Sebenarnya gue nggak tertarik dengan hal macem itu." Mata Galen sesaat menerawang menembus awan. "Tapi semakin gue *chatting* sama dia, gue semakin ngerasa kalau dia bisa jadi sahabat yang baik. Gue juga nggak pernah lakuin ini sebelumnya, tapi sejak itu gue banyak cerita tentang keseharian gue sama dia. Dan dia selalu bisa ngasih kalimat-kalimat penenang dan penyemangat.

"Tapi sejak empat bulan lalu, dia menghilang begitu aja. Gue udah coba puluhan kali kirim chat buat dia, tapi sampai sekarang, nggak ada satu pun yang dibaca." Galen menoleh sepiantas pada Rea. "Waktu itu, gue baru sadar, kalau gue nggak tahu apa-apa tentang dia. Gue cuma tahu namanya, gendernya, dan wajahnya dari foto. Gue nggak tahu dia umur

berapa, sekolah di mana, gimana suaranya, atau gimana kehidupan yang dia punya.”

Rea tertegun. Matanya perlahan terlepas dari ekspresi Galen yang turut meniupkan kepedihan yang sama padanya. Cewek itu pun seketika bingung. Inikah saatnya merespons? Apa yang harus dia katakan? Selama ini dia bahkan tak peduli dengan permasalahan orang-orang di sekitarnya. Dia hanya peduli pada orang-orang yang memang pantas mendapat kepeduliannya.

Galen menghapus kegundahannya dengan tersenyum tipis seraya mengeluarkan ponsel. ”Dan alasan kenapa gue manggil lo Avi, itu karena foto-foto ini.”

Rea menoleh. Matanya kontan melebar mendapati fotonya terpampang di ponsel Galen. Tangannya refleks meraih ponsel tersebut dan mengecek satu per satu foto yang semuanya adalah dirinya. Dan kebanyakan *candid*. Rea pun dengan kalut mencoba seteliti mungkin mengecek masing-masing foto itu dan memperkirakan di mana foto-foto itu diambil. Ada beberapa yang diambil di bekas akun media sosialnya. Namun kebanyakan di satu tempat berlatar mirip.

Cewek itu pun memperbesar salah satu foto, dan tubuhnya seakan tersengat saat mengenali latar di belakang tubuhnya yang sedikit tertangkap kamera. Matanya langsung menyambar Galen. ”Kenapa lo bisa punya foto-foto ini?”

”Avi yang kirim itu semua, dia bilang itu foto-fotonya.” Galen tersenyum pahit. ”Tapi setelah ketemu lo, gue sadar dia cuma ambil foto-foto itu di internet. Makanya gue panggil lo ’Avi’ hari itu.”

”Avi?” Manik Rea bergerak-gerak resah. Otaknya seolah

tengah mengumpulkan segenap memorinya yang terpecah, mencoba menyatukan patahan-patahan itu menjadi sebuah prediksi. "Galen..." desisnya dengan pandangan terarah ke ujung yang berlawanan dengan cowok di sisi kirinya. Dan seketika sebuah memori menyentak Rea. Lehernya pun langsung berputar cepat, kembali pada wajah Galen yang tampak bingung dengan reaksinya. "Lo tahu siapa nama lengkapnya?"

Galen mengangguk. "Kalau nama akunya asli... Namanya Fadissa Avika Emeraldia."

Jantung Rea seolah berhenti berdetak.

13

”DITUNGGU kedatangannya, ditunggu kedatangannya.”

Kaley meraih brosur yang dibagikan seorang bapak di depan GOR tempatnya berlatih. Tangan kanannya menahan ponsel di depan telinga. Dia hendak mengajak Galen makan siang mungkin punya waktu istirahat dua jam.

Sambil menunggu panggilannya dijawab, cowok itu membaca brosur di tangan kirinya. Matanya seketika membeliak.

”Nggak jadi, Gal!” tukas Kaley seraya memutus sambungan yang baru terjawab. Cowok itu langsung berbalik pada bapak botak yang dengan semangat masih membagi-bagikan setumpuk brosur. ”Pak, cewek ini kerja di kedai Bapak?” tanyanya cepat seraya menunjuk foto separuh badan seorang cewek yang mengisi nyaris seluruh sisi kiri brosur berwarna kuning dan merah itu.

Bontang mengangguk cepat, senyumnya merekah lebar. "Iya, namanya Rea. Berkat dia kerja di tempat saya, hasil penjualan kedai meningkat cepat dibandingkan tahun lalu."

Kaley tersenyum. Matanya terarah pada sisi atas brosur yang mencantumkan alamat kedai tersebut, membuat cowok itu mengernyit. Alamat ini asing baginya. Jujur saja, dia lebih banyak hidup di air dibandingkan daratan. Jadi pengetahuannya tentang jalanan di kota begitu minim. Kaley kembali menoleh pada Bapak berumur empat puluhan itu. "Kalau boleh tahu, hari ini dia kerja?"

"Tentu, dia kerja di Mientap hampir setiap hari." Bontang memfokuskan sesaat tatapannya pada sosok tampan yang bertanya itu. "Kamu makan siang di sana saja. Kebetulan hari ini Rea sif siang. Jadi jam satu nanti dia bakal mulai kerja."

Ekspresi Kaley makin cerah mendengarnya. Rasa letih selepas hampir empat jam berlatih seketika lenyap. Matanya pun menangkap kehadiran motor Bontang tak jauh dari mereka. Dia yakin motor itu miliknya, sebab masih ada dua ikat brosur tersisa di jok. Seketika sebuah ide melintas di otak jail Kaley. Cowok itu pun menoleh kembali pada Bontang yang telah sibuk membagi-bagikan brosur lagi.

"Pak, gimana kalau kita kerja sama?"

* * *

Rea berlari cepat memasuki halaman rumah sakit. Peluh dan air matanya telah menyatu. Dia baru saja pulang dari mengikuti *car free day* bersama Galen saat mendapat telepon dari Wibi. Firasat Rea selalu saja buruk tiap kali cowok itu menele-

ponnya. Dan kali ini terbukti, Alda dikabarkan kritis. Padahal Rea memang sudah berencana menjenguknya sebelum bekerja seperti biasa.

"Kak!" Rea langsung membanting tubuhnya di kursi sebelah Wibi yang kontan terkejut. Wajah letihnya lalu tersenyum tipis melihat penampilan Rea yang berantakan. "Gimana kabar Alda?"

"Alhamdulillah kondisinya udah stabil." Wibi menggeser minuman yang dibelinya tapi belum sempat diminum karena cemas dan panik.

Rea seketika menyandarkan punggungnya dan mengembuskan napas lega. Cewek itu menatap pintu IGD di depan mereka. "Alda bakalan baik-baik aja, kan?" gumamnya parau, lantas menenggak minuman yang Wibi sodorkan sambil berusaha mengatur napas.

Wibi mengangguk. Masih dengan mata sayu cowok itu berkata, "Dia tadi kritis buat nunjukin ke kita kalau dia lagi berjuang keras buat sadar."

Rea tak urung tersenyum. Mereka bangkit saat para suster mendorong ranjang Alda kembali ke kamarnya. Rea menatap pedih wajah pucat itu seraya mengekori. "Lo emang kuat, Al," tukasnya seraya menggenggam jemari sahabatnya itu.

Saat mereka kembali ke kamar rawat inap, Wibi berkata akan membelikan makan siang untuk mereka. Rea pun duduk di samping ranjang dan menyisiri rambut Alda yang panjang dan tipis. Namun, mendadak gerakan Rea terhenti. Dia teringat sesuatu dan lekas mengembalikan sisir ke nakas.

Rea menarik laci-laci di dua sisi tempat tidur pasien, lalu beralih pada lemari kayu di seberang ranjang Alda. Cewek

itu berharap benda yang dia cari ada di ruangan ini. Rea lalu menarik laci lemari dan lega saat menemukan ponsel. Dia meraihnya dan mencoba menyalakannya, tapi gagal. Untung saja Rea melihat *charger* ponsel Wibi di nakas. Dengan buru-buru dia menge-charge ponsel itu.

Rea duduk di sebelah Alda dengan gelisah, menunggu hingga layar ponsel benar-benar menyala. Cewek itu mengerang kala dirinya dihadapkan dengan kunci layar. Dia pun mengecek sejenak dan mendapati ponsel tersebut menggunakan kunci *fingerprint*. Matanya mengarah pada kawannya yang masih terbaring tenang. Dengan ragu Rea pun perlahan meraih jemari Alda.

"Sori ya, Al," bisiknya seraya menempatkan jempol Alda ke atas satu-satunya tombol di sisi bawah ponsel, lalu menggesernya dengan hati-hati. Namun gagal, sebab gerakannya terlalu lemah. Rea mencoba lagi seraya berdoa penuh harap.

Mata Rea berbinar kala kunci layar akhirnya terbuka. Cewek itu langsung membuka salah satu aplikasi *chat* yang sempat Galen sebutkan. Dia lemas saat menemukan akun Galen di sana. Dengan 41 *chat* yang belum dibuka. Rea menatap bimbang pada sebaris nama Galen yang berada di baris teratas.

Rea nyaris membuka isi *chat* tersebut, tapi dia buru-buru menghentikannya. Kalau cewek itu membukanya, Galen akan menyadari seluruh *chat*-nya telah dibaca. Hal itu akan mempersulit keadaan Rea sendiri nantinya. Tadi saja Galen sudah tampak curiga dengan perubahan sikapnya. Jadi jika tiba-tiba seluruh *chat* itu dibaca, maka tersangka utama yang akan cowok itu curigai adalah dirinya sendiri.

Rea mengecek galeri foto. Cewek itu terpana mendapati banyak foto candid-nya yang diambil langsung dari kamera ponsel tersebut. Pandangannya tertuju pada sahabatnya dengan tatapan takjub.

"Al, lo tahu kan lo harus cepet bangun dan bertanggung jawab atas perbuatan lo ini?" bisiknya pelan.

* * *

Kaley melompat turun dari boncengan motor Bontang. Setelah membagi-bagikan brosur di tiga titik selama hampir satu jam, dengan senang hati pria itu membonceng ke kedai milik Bontang. Kaley mengamati kedai berukuran sedang yang tampak ramai itu.

"Ayo masuk. Kamu pasti sudah kelaparan." Bontang menepuk-nepuk bahu Kaley, lalu berjalan mendahului cowok itu.

Kaley mengikuti dan mengambil tempat yang tersisa di dekat kasir. Cowok itu melihat Bontang menghampiri petugas kasir.

"Rea mana?" tanya Bontang.

Miranda, petugas kasir yang tak lain adalah anak sulung Bontang, mendongak dari ponselnya. "Oh, dia izin terlambat, Pak. Katanya masih jenguk temannya yang koma itu."

Kaley menoleh setelah mendengarnya.

"Jam segini?" Bontang terkejut lalu menoleh pada Kaley dengan senyum bersalah.

Kaley bangkit menghampiri Bontang. "Siapa yang koma, Pak?"

"Oh, temannya Rea. Sudah lama sebenarnya." Bontang

menggaruk-garuk kepala plontosnya, merasa tak enak karena mengecewakan calon pelanggan barunya. "Maaf ya, sepertinya Rea baru datang sore nanti."

"Bapak tahu dia di rumah sakit mana?" Kaley bertanya cepat.

"Loh, kamu kenal Rea?" celetuk Miranda yang sudah tampak penasaran sejak bapaknya masuk bersama anak muda seganteng itu. Sayangnya umur mereka mungkin terpaut lima tahun.

Kaley menoleh sekilas dan mengangguk, membuat Bontang terkejut.

Miranda meringis. "Kami cuma tahu teman dekatnya sudah beberapa bulan ini koma. Rea nggak pernah bilang di rumah sakit mana. Kamu tahu Rea agak tertutup, kan?"

Kaley mengangguk paham lalu menepuk bahu Bontang. "Makasih tumpangnya ya, Pak. Saya pergi sekarang. Saya bakalan mampir ke sini lagi secepatnya."

"Lain kali kamu bisa pesan *delivery* saja," serunya sambil melambaikan tangan pada Kaley yang sudah di ambang pintu.

* * *

Kaley memasuki Rumah Sakit Pertiwi. Cowok itu sejenak memindai area lobi, tempatnya pertama kali bertemu Rea. Tiba-tiba traumanya kembali hadir, membuat napasnya sesak. Setelah berusaha menenangkan diri sendiri dan yakin Rea tidak ada di sana, dia melangkah menuju kafetaria. Tentu sulit menemukan cewek itu di rumah sakit sebesar ini karena dia tidak tahu nama teman cewek itu.

Kaley menyortir area taman yang dilaluinya. Tiba-tiba cowok itu teringat sebuah tempat. Dia pun berlari keluar dari gapura rumah sakit dan berbelok menyusuri trotoar.

Langkah Kaley terhenti di depan taman perumahan yang pernah Rea datangi beberapa hari lalu. Dugaannya benar, cewek itu duduk memunggungi jalan, masih di balik patung kuda yang menyembunyikan nyaris seluruh tubuhnya dari jalan raya jika saja Kaley tidak mengamatinya dari dekat patung prajurit.

Tatapan Rea kosong. Taman itu tempat paling aman dan paling sepi yang ada di dekat rumah sakit. Cewek itu memeluk lutut dan membenamkan wajah dalam lengannya. Entah apa yang memicunya, cewek itu terisak pelan.

Kaley kembali bersembunyi di balik patung. Cowok itu menyandarkan kepalanya dan mengembuskan napas. *Kenapa gue di sini lagi?* batinnya bingung. Sikapnya jadi aneh sejak bertemu Rea.

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Cowok itu mengeluarkan ponsel dan melihat nama Bastian di layar. Sudah jamnya berlatih. Dia bisa membayangkan omelan panjang pelatihnya kalau telat. Kaley pun kembali mengintip Rea. Cewek itu masih di posisi sama, membuatnya kembali mengembuskan napas dan hanya menatap layar ponsel yang terus menyala tanpa berniat menjawab.

Lima menit kemudian, Kaley keluar dari tempat persembunyiannya. Cowok itu menyusupkan tangannya ke saku celana dan memandang Rea. "Udah gue bilang, kan?"

Rea tersentak. Cewek itu refleks mendongak. Detik ber-

ikutnya Rea memalingkan wajah. Dia buru-buru menghapus air mata yang memenuhi wajahnya.

Kaley berjongkok. "Gue udah bilang kan untuk terus bawa tisu? Atau gue perlu hapus air mata lo?"

Rea tersengat. Dengan spontan cewek itu bergeser menjauh dan menyeka wajahnya. Dia berdiri kikuk. Seharusnya dia mendamprat Kaley, tapi dia malu karena lagi-lagi tepergok menangis.

"Nggak usah sok keren di depan gue. Percuma," cibir Kaley. "Lo nggak bisa nipu gue dengan ekspresi dingin lo."

14

REA membasuh wajahnya berkali-kali. Cewek itu berusaha menenangkan diri, tapi terus-terusan gagal. Dia menatap pantulan wajahnya di cermin wastafel. "Gimana cara gue ngadepin mereka?!" ujanya frustrasi.

Cewek itu kembali membasuh wajahnya. Pikirannya masih kusut. Dia menyambar tisu dan mengeringkan wajahnya. Dulu dia tak pernah memikirkan hal di luar pendidikan dan pekerjaan paruh waktu. Namun, kini dua hal paling penting dalam hidupnya itu tergeser oleh dua cowok itu. Dengan kesal Rea melempar tisu ke tempat sampah dan keluar dari toilet di sudut lantai satu.

Galen dan Kaley yang berjalan ke arah parkir dengan tas masing-masing hendak menyapa Rea, tapi pandangan mereka

lebih dulu menangkap kemunculan cewek dari tangga atas yang berjalan cepat dan menabrak Rea.

Rea nyaris terjatuh. Namun, yang lebih parah cewek itu menyadari seragam putihnya basah terkena noda merah minuman soda.

Galen dan Kaley lekas berlari menghampiri. Sayangnya, kerumunan siswa-siswi yang berjalan menuju gerbang mempersulit gerakan mereka.

Rea mendongak dan menatap cewek yang masih memegang kaleng soda di tangan kanan dan ponsel emasnya di tangan kiri.

"Sori," tukas Merry datar lalu hendak melangkah kembali.

Rea langsung menyambar lengan kiri Merry hingga ponsel seniornya itu jatuh.

Merry menjerit dan refleks memungut *smartphone*-nya, membuat para siswa di sekitar sana pun menatap takjub ke arah mereka berdua.

"Lo tahu hape ini harganya setara iuran lima bulan?" sentak Merry dengan wajah memerah seraya mengecek ponselnya.

Rea mendengus kesal. Cewek itu menyelipkan sisi kanan rambutnya ke belakang telinga lalu menatap model majalah remaja yang lebih tinggi enam sentimeter itu. "Kapan lo mau berhenti neror gue diem-diem? Lo nggak bisa berhenti jadi pengecut, ya?"

Merry terperangah. "Berani banget lo ngomong kayak gitu sama senior!"

Kaley hendak menghampiri Rea, tapi Galen mencengkeram lengan adiknya.

"Kalau kita interupsi sekarang, bisa-bisa bukannya dianggep pahlawan, tapi malah dicap merusak sama Rea."

Kaley tertegun mendengar perkataan Galen. Cowok itu pun menatap dua cewek itu dan mengembuskan napas. Dia terpaksa setuju dan ikut mengawasi hanya dari baris terdepan penonton. Galen punya alasan saat melepaskan Merry tempo hari. Karena cewek itu tidak terlihat jahat, bukan tipikal cewek merusak yang biasa dia temui. Merry malah terlihat amatir. Wajahnya memang tampak tegas, tapi tak mengerikan.

Rea mengepalkan dua tangannya di sisi badan. "Lo kira selama ini gue nahan diri dan biarin lo diem-diem nge-bully gue karena apa kalau bukan karena gue masih hormatin lo sebagai kolega OSIS dan senior?" sentaknya dengan sorot dingin. "Tapi lo sekarang udah kelewatan! Lo kira lo bisa lakuin apa aja dan terus sembunyi di balik nama besar bokap lo?"

Mata Merry berkilat. Kilatan pedih yang semakin meniupkan firasat buruk pada Galen yang telah mencurigai motif di balik serangan-serangannya pada Rea.

"Gue udah muak lihat tingkah lo," ujar Rea dengan volume lebih pelan, tapi lebih menusuk. "Kenapa lo nggak bosennya ganggu hidup gue sih?"

Merry tertawa datar sambil menatap Rea dengan tajam. "Lo tanya 'kenapa'? Ini alasan gue terus neror lo."

Rea bergeming.

"Lo inget pertama kali kita ketemu?"

Bibir Rea terkatup, tak mengerti kenapa cewek itu tiba-tiba mengungkit kenangan yang baginya tak penting. "Kenapa?"

"Lo inget apa yang gue lakuin ke lo waktu itu?"

"Bisa nggak langsung ke topiknya aja?" balasnya dingin.

"See?" Merry tertawa sinis. "Lo nggak berubah!"

Firasat Galen makin buruk, bahkan Kaley juga merasakan hal sama. Mereka melihat sorot mata Rea yang tampak dingin, sementara tatapan Merry justru tampak... kecewa.

"Gue prihatin sama lo."

Mata Rea membulat. "Apa lo bilang?!" Dia paling benci dikasihani.

"Otak lo pasti udah kepenuhan sama pelajaran." Merry melipat lengannya dan sejenak menatap sepasang mata di hadapannya. "Jadi kali ini aja, gue bantu pulihin memori lo yang pemilih itu."

Rea kembali mengepalkan dua tangannya di sisi badan, masih berusaha mendengarkan Merry.

"Di pertemuan pertama kita, gue ngajak lo berteman!" Senyum sinis kembali tersungging di bibir Merry. "Itu aja udah nggak masuk akal. Gue yang senior, bersedia lebih dulu nawarin jadi temen lo. Waktu itu bukan karena kasihan, melainkan karena gue penasaran sama sifat introver lo. Tapi, apa yang lo jawab waktu itu?" Merry memiringkan kepala, luka batinnya semakin tepercik jelas pada sorot matanya. "Gue nggak butuh teman, dan nggak punya waktu buat berteman."

Rea tertegun. Cewek itu tak menyangka Merry masih mengingat jelas kalimat andalannya itu. Sementara itu, Galen dan Kaley lebih tersentak.

"Lo pikir waktu lo ngomong gitu di depan banyak junior, gue bisa lepasin lo gitu aja?" Intonasinya mendadak naik. "Gue udah sering ketemu banyak kolega bonyok dan anak-anak pejabat. Dan lo tahu? Lo tuh cewek paling arogan yang pernah gue temuin! Lo yang mulai ini semua. Lo pikir karena

lo pinter dan bisa ngurus hidup lo sendiri sejak kecil, lo nggak butuh orang lain?” Merry tertawa seraya mengibaskan rambut bergelombangnya. ”Gue harap lo nggak bakal berubah, Re. Sampai pada titik saat lo terpuruk karena kesombongan lo sendiri! Dan saat itu, nggak ada satu pun orang yang bahkan mau menoleh buat menolong lo.”

Rea mengatupkan rahang kuat-kuat. Sementara itu terdengar bunyi tepuk tangan yang menyambut kalimat-kalimat yang Merry lontarkan. Hal itu membuat Rea jengah karena dia tidak memperhatikan sekelilingnya.

Galen dan Kaley pun merasa ini saat terbaik untuk menyelamatkan sisa harga diri Rea. Namun, suara-suara yang terdengar dari barisan penonton mengurungkan langkah kakak-beradik itu.

”Sori, Re. Gue setuju sama Kak Merry,” tukas salah seorang cewek di barisan depan. Yang lain pun tutup mulut dan memberinya kesempatan bicara. ”Sebagai temen sekelas lo, gue juga gerah lihat sikap angkuh lo.” Cewek itu maju selangkah, dan sama seperti Merry, tatapannya tampak kecewa. ”Lo tuh terlalu sombong, Re. Ini kan sekolah swasta, bukan negeri. Beasiswa lo asalnya dari SPP kami. Donaturnya juga orangtua kami.”

Kepalan tangan Rea mengeras.

”Tapi bukan itu masalahnya, Re. Lo lihat aja anak-anak penerima beasiswa lain di sini. Wibi, misalnya. Dia juga kurang mampu, tapi apa kami nge-bully dia sebagai anak bea? Kami malah percayain dia sebagai ketua OSIS dan temen-temennya juga banyak. Cuma lo kan yang kami kucilin?” Cewek itu menyampaikannya dengan intonasi yang nyaman didengar. Dia

menyampaikannya dengan hati-hati, sekaligus terus terang. "Sama kayak Wibi, lo juga pinter banget, Re. Lo pantas buat dapet beasiswa penuh dari SMA Galariksa. Alasan kami jauhkan lo selama ini bukan karena ortu kami kaya. Sama sekali bukan. Mungkin ada yang ngerasa gitu, tapi nyaris semua anak XI IPA-3 udah nawarin diri buat jadi temen lo, kan? Tapi sikap lo itu ke-bangetan, Re. Itu yang ngebuat kami suka ungkit-ungkit status lo sebagai anak bea. Bener kata Kak Merry, yang ngawalin ini semua bukan kami, tapi arogansi lo sendiri."

Tepuk tangan susulan seketika terdengar. Galen dan Kaley sama-sama mengembuskan napas. Mereka tampak pusing. Bagaimana cara menyelamatkan Rea jika satu sekolah setuju dengan Merry dan cewek yang barusan berbicara? Namun, Rea tetaplah Rea. Dia tidak dijuluki arogan tanpa alasan. Galen dan Kaley pun hanya bisa berharap cewek itu tidak bertindak sembrono saat menatap ke siswa-siswi di sekitarnya dengan mata elangnya.

"Terus?" Sudut bibir Rea tertarik sinis. "Terus kenapa kalau gue angkuh? Apa gue nggak berhak setelah semua usaha gue? Kalian nggak berharap gue ikut pasang *poker face* kayak kalian, kan?"

Puluhan tatap takjub seketika terlihat. Tampaknya Rea memang ahli memperburuk suasana. Kini para siswa memandangnya dengan sorot kebencian sekaligus prihatin.

"Gimana kalau gantian? Setelah kalian hakim sikap gue, gimana kalau gantian gue yang hakim kalian? Kalian heran kan kenapa gue nggak bisa seramah kalian? Gue juga heran." Rea tersenyum dingin menatap wajah-wajah yang mengintarnya. "Kenapa lo semua nggak sepinter gue?"

Desis-desis takjub dan kesal seketika terdengar. Sementara Galen mengulum senyum, Kaley bahkan sudah nyaris tertawa. Ya, kecemasan mereka berlebihan. Rea adalah Rea.

"Apa yang salah?" tantang Rea. "Sikap dan kecerdasan itu sama-sama bukan hal yang lo semua bawa sejak lahir kayak wajah. Sikap, yang lo semua todongin ke gue, dan kecerdasan, yang sekarang ganti gue todongin ke kalian, itu sama-sama bisa diubah. Kalau kalian selama ini punya banyak waktu luang buat menganalisis dan menilai sikap gue, kenapa kalian nggak fokus aja ningkatin kemampuan otak kalian sendiri?" tanya Rea tajam, yang membuat segenap mulut bahkan tak mampu membalasnya meskipun merasa tersinggung.

"Mulai sekarang, tolong lo semua urusin hidup masing-masing. Karena gue juga nggak punya waktu buat tuntutan semacam ini," tukas Rea sebelum berlalu pergi dari sana.

15

”LO YAKIN dia baik-baik aja?” tanya Galen.

Kaley menoleh setelah meraih minuman bervitamin dari kulkas. Cowok itu melihat abangnya menenggak kopi di sofa samping jendela lantai dasar penthouse mereka.

Galen memandang ke luar jendela, menatap langit sore yang teduh. ”Lo kan kenal dia lebih dulu dibandingkan gue.”

Kaley mengembuskan napas lalu mengempaskan tubuhnya ke sofa abu-abu di seberang Galen. ”Yang penting dia bisa bales kritik massal itu dan selamatin harga dirinya sendiri, kan?”

”Nah, itu dia...” Galen menoleh menatap adiknya. ”Bukannya orang yang paling keras teriak itu yang paling kesakitan? Dia bisa aja tetep kelihatan cool. Kalau gue jadi dia, gue juga bakal kepikiran. Dihakimin secara massal kayak begitu...”

Kaley ikut memandang ke luar jendela. "Sejak awal ketemu dia, gue udah tahu hal kayak tadi pasti bakal menyerang dia. Dan ternyata secepat ini." Kaley tersenyum tipis. "Bang, lo tahu kenapa gue bisa tahan sama Rea?"

Galen bergeming, tapi sorotnya tampak bertanya dan menunggu.

Kaley tersenyum kecil. "Karena kalian mirip."

"Dari mananya?" tampik Galen, diikuti dengusan geli. Dia merasa perkataan Kaley konyol.

"Hampir semuanya," tukas Kaley polos. "Kalian sama-sama lebih pentingin kerjaan dan pendidikan di atas segalanya. Sama-sama cool dan ansos. Masalahnya, dia lebih parah. Lo nyerang orang dengan sikap dingin lo. Sementara Rea, bukan cuma sikapnya aja, perkataannya juga. Padahal manusia kan nggak bisa narik lagi kata-kata yang udah diucapin, apalagi kalau udah masuk ke telinga banyak orang."

"Menurut lo, besok dia bakal masuk nggak?" tanya Galen cemas. "Hmm... mungkin nggak masuk, ya?"

Kaley tertawa. "Berarti lo bener-bener belum kenal dia, Bang. Gimana lo bisa sok-sokan ngaku temennya? Rea bakal masuk. Pasti. Seisi sekolah udah benci dia, bahkan sejak gue belum masuk Galariksa. Jadi ditampar rame-rame kayak tadi mungkin bikin dia down, tapi Rea nggak punya kata nyerah dalam kamusnya."

Giliran Galen tertawa. "Kenapa lo nggak jadi temennya juga kalau lo tahu banyak tentang dia? Lo malah pilih jadi musuhnya."

Kaley menyeringai. Cowok itu memajukan tubuhnya sedikit. Dua lengannya pun bertumpu di atas lutut. "Bang, lo tahu hu-

bungan apa yang lebih awet daripada cinta?”

Galen mengangkat alis. ”Persahabatan?”

”Hubungan apa yang lebih awet dari persahabatan?” tanya Kaley lagi.

Galen berpikir sejenak. ”Permusuhan?”

”Nah!” Kaley menjentikkan jemarinya. ”Sekarang lo tahu kan kenapa gue pilih jadi musuhnya?”

Galen sesaat terpana, tapi kemudian tawanya pecah saat Kaley beranjak meninggalkannya. ”Ley, mau ke mana lo?”

”Ke tempat yang paling gue benci,” sahut Kaley enteng.

Galen langsung melompat bangkit dan menyambar kunci serta jaketnya. ”Tahan lift-nya!”

* * *

Galen menatap rumah kos kecil di hadapannya. Cowok itu tak menyangka Rea berjuang sekeras ini untuk berpaling dari keluarga yang bisa membeli beberapa rumah sekaligus di pusat kota.

Sudah setengah jam dia bersandar pada pintu mobil dan menatap rumah dengan cat kuning mengelupas itu. Cowok itu juga bingung kenapa menanyakan alamat Rea pada Fensy. Sejak mengenal Rea, cowok itu mengeluarkan sisi lain dirinya yang selama ini tersimpan rapat. Sikap Rea mirip dengannya. Hal itu membuat Galen sulit bersikap seperti biasa.

Jika dulu Galen disuruh memilih satu warna untuk menggambarkan hidupnya, cowok itu akan langsung menjawab ”putih” karena hidupnya memang sedamai itu. Meski kehilangan orangtuanya secara mendadak dan sekaligus, dia cepat bangkit dan

menyesuaikan diri. Namun, sekarang berbeda. Entah warna apa yang menurutnya cocok menggambarkan hidupnya. Tampaknya tiap spektrum warna bisa mewakili. Rea, si cewek berhati dingin, entah kenapa membuat hidup Galen lebih... berwarna.

Galen buru-buru menggeleng. Ego cowok itu tak dapat menerimanya.

Dia hendak masuk ke mobil dan pergi, tapi tiba-tiba sosok Rea muncul dari ujung jalan, membuatnya bergeming sesaat. Cewek itu juga sempat berhenti melangkah saat melihat Galen.

Rea yang menenteng kantong plastik hitam berisi sayuran lekas menghampiri cowok itu. "Mau apa?"

Galen gelagapan. Cowok itu tidak tahu apa yang sebenarnya dia inginkan.

Mata Rea menyipit. "Lo mau hakimin sikap gue juga?"

Galen terkejut, lalu tertawa.

Rea mendengus karena pertanyaannya tadi sama sekali tidak lucu.

"Memangnya gue berhak?" Galen mendengus. Cowok itu tersenyum. "Kaley bilang kita berdua mirip. Awalnya gue nggak percaya, tapi setelah gue pikir-pikir rasanya bener. Kita sama-sama punya prestasi bagus, tapi sama-sama susah bergaul karena pemilih. Cuek dan ansos." Galen mengangguk-angguk. "Gue setuju. Jadi kalau gue hakimin lo, itu sama aja gue hakimin diri gue sendiri."

Gantian Rea mendengus.

Seketika Galen lega melihat ekspresi cewek itu. Kaley benar, Rea bukan cewek biasa. Berjuang sendirian sejak

kecil membuat Rea terbiasa dengan kerasnya dunia dan pergaulan.

"Denger anak-anak ngomong gitu sama lo, gue ngerasa kritik itu juga ditujuin langsung ke gue, Re. Gue rasa mereka juga nggak salah, tapi kita juga punya prinsip dan sejarah hidup sendiri yang mereka nggak tahu. Sama kayak yang tadi lo bilang, nyokap gue juga pernah bilang, kalau kita terlalu fokus dengan kesalahan dan kekurangan orang lain, kita jadi buta sama kesalahan dan kekurangan kita sendiri. Padahal itu yang memengaruhi sikap orang lain ke kita." Galen mengembuskan napas. "Jadi gue rasa kita berdua, juga mereka, harus sama-sama introspeksi."

* * *

Kaley mengembuskan napas. Cowok itu tak menemukan Rea di taman perumahan dekat rumah sakit. Dia sudah ke rumah sakit, juga sudah menelepon Bontang untuk mencari keberadaan cewek itu. Pria itu bilang Rea libur bekerja. Cewek itu memang mendapat satu hari libur tiap minggu yang bisa dipilih. Namun, Bontang bilang Rea mendadak menukar jadwal liburnya.

Kaley memandang sekitar taman. Nihil.

Cowok itu tersadar harus segera mencari tahu. Dia pun mengontak kawan futsal yang sekaligus seniornya.

* * *

"Woy, Ley!" panggil seorang cowok yang duduk di pojok kafe-taria.

Kaley tersenyum dan balas melambai seraya menghampiri seniornya itu. Cowok itu langsung duduk dan memesan minum.

"Apa yang lo mau tanyain?" tanya Sindu setelah menenggak *caramel latte*-nya.

"Lo tahu Rea kan, Bang?"

Alis Sindu terangkat, lalu bersiul jail. "Sejak kapan lo tertarik sama cewek? Lo pasti suka banget tantangan, ya? Lagian, mana ada siswa sekolah kita yang nggak kenal dia? Anak bea paling tangguh gitu."

Kaley mengangguk, sudah menduga. Kalau biasanya para cewek terkenal akan kecantikannya, Rea memang dikenal dengan sikap dinginnya. "Lo tahu nggak sahabat dia selain Bang Wibi?"

"Alda, kan?" balas Sindu polos. Namun, seketika dia tersadar. "Oh iya, lo belum masuk sebelum dia koma."

Seolah ada setrum yang mengalirinya, tubuh Kaley seketika menegap. "Koma?"

Sindu mengangguk sambil berusaha mengingat-ingat. "Kayaknya kejadian itu pas liburan." Cowok itu lalu turut memajukan sedikit punggungnya dan menggunakan jemarinya seraya menyebutkan nama. "Wibi, Alda, dan Rea. Dulu mereka terkenal sebagai segitiga emas. Nggak ngerti lagi sama kecerdasan mereka. Entah deh mereka beli otak di mana." Sindu menyeringai. "Saat awal Rea masuk, dia sekelas sama Alda dan mereka langsung akrab. Gue rasa karena mereka sama-sama peraih beasiswa penuh di angkatannya. Lo tahu kan di Galariksa per angkatannya yang dapet bea cuma satu atau dua anak? Nah, mungkin karena itu Rea yang kaku bisa sahabatan sama Alda yang manis. Otak mereka selevel."

Kaley mengangguk-angguk. "Terus hubungannya sama Bang Wibi apa?"

"Wibi kakaknya Alda."

Alis Kaley terangkat. "Jadi karena itu Bang Wibi akrab sama Rea?"

Sindu mengangguk. "Gue rasa iya. Wibi dan Alda juga yang ngajak Rea gabung OSIS bareng mereka. Lo tahu kan di Galariksa sepuluh persen nilai akhir kelas sepuluh dan sebelas kita diambil dari kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi? Kalau Rea mau pertahanin beasiswanya, mau nggak mau dia harus ikut. Tapi gue denger karena pas kelas satu dia aktif banget di OSIS, Rea udah ngumpulin seratus poin—batas minimal dari kegiatan nonakademis Galariksa yang harus dicapai sebelum lulus. Jadi saat Wibi turun jabatan bulan ini, dia juga keluar dari OSIS. Dia udah nggak punya alasan lagi di sana."

Penjelasan Sindu membuat benak Kaley yang penuh akan pertanyaan mengenai Rea jadi terjawab. "Terus, kenapa Alda bisa sampai koma?"

"Nah, itu gue nggak tahu persisnya." Sindu menenggak minumannya lagi. "Gue cuma baca kabar di *group chat* kalau Alda kecelakaan dan koma. Itu kabar pertama dan terakhir. Sampai sekarang, belum ada perkembangan tentang Alda." Sindu tampak prihatin. "Tapi anak-anak sering bantu kumpulin dana buat biaya pengobatannya. Kami juga tahu itu berat banget buat Wibi. Dia cuma pekerja *part time* di beberapa tempat sementara mereka berdua yatim piatu. Dan para orangtua murid SMA kita juga banyak yang jadi donatur buat Alda."

Kaley mengembuskan napas panjang. Sejenak cowok itu terdiam dan mencoba mencerna seluruh penjelasan

tersebut. Dia juga berusaha mengingat-ingat hal lain yang ingin ditanyakannya. Hingga akhirnya cowok itu beralih pada pertanyaan yang terakhir dan terpenting.

"Bang, lo tahu nama lengkap Alda?"

16

REA nyaris tersandung saat keluar dari pintu kamar kos. Cewek itu merunduk dan nyaris merutuk siapa pun yang membuang sampah di depan kamarnya. Namun, saat meraih kantong plastik itu, dia tertegun karena isinya buah-buahan, mulai dari apel hingga srikaya. Dia menarik secarik kertas yang ditempel pada tepi plastik.

Kak, lo punya blender, kan?

Kalau lo nggak mau sekolah tapi juga nggak mau disangka bolos atau kabur, mix aja semua buah ini dan abisin dalam beberapa teguk. Nggak lama kemudian lo pasti bakalan mules dan bisa minta surat dokter.

Keren kan ide gue?

Dalam hal pelajaran mungkin lo emang lebih jago, tapi urusan beginian, gue ahlinya.

Rea tertawa. Dasar cowok gila!

* * *

Kaley melompat turun dari kursi kayu begitu melihat motor Rea memasuki lapangan parkir sekolah. Cowok itu tersenyum lega. Dengan lekas dia menghampiri cewek yang baru saja melepas helm itu.

Rea yang menyadari kemunculan Kaley spontan mendengus dan meraih tas dari bawah jok. "Kenapa? Lo kecewa gue nggak mabuk jus?"

Kaley menyeringai, lalu mengacungkan dua jempol. "Lo emang keren, Kak."

Rea tertawa kecil seraya melangkah keluar dari area parkir, yang anehnya, membuat hati Kaley mendadak berdesir melihat tawa yang langka itu. "Jangan panggil gue 'Kak'," tukas Rea tiba-tiba dengan tatapan jengkel. "Lo manggil gue 'Kak' bukan karena hormat, melainkan kepingin buat gue kelihatan tua, kan? Lo sendiri yang bilang kita seumuran."

Kaley tertawa karena tak biasanya Rea bersikap demikian. "Waaah... kayaknya gue harus traktir Kak Merry nih," godanya yang membuat Rea langsung menjauhinya. Cowok itu tertawa makin geli dan lekas menyusul cewek itu. Namun, memang benar dia ingin berterima kasih pada Merry dan juga para siswa yang telah menyudutkan Rea. Meski Kaley tidak setuju dengan

cara frontal mereka, setidaknya dia tidak perlu menyampaikan semua hal itu sendiri pada Rea.

* * *

"Trims, Gal," sambut Rea sambil meraih laptop yang Galen sodorkan. "Nanti gue balikin pulang sekolah nggak apa-apa, kan?" tanyanya yang sudah langsung sibuk dengan Microsoft Word. Sesekali dia melirik kertas bertuliskan tangan di sisinya.

Galen mengangguk. Cowok itu sibuk mengamati kertas-kertas yang bertebaran di meja panjang perpustakaan yang Rea pilih. Dia menarik kursi di samping kanan Rea. "Kenapa lo butuh laptop?"

"Gue dapet kerjaan ngetik dan nge-print soal-soal UTS anak SD," ujar Rea masih sambil mengetik secepat yang dia bisa. "Tetangga gue kan banyak yang guru, tapi kebanyakan udah tua dan gaptek. Jadi, daripada ngebayar jasa rental, mereka minta bantuan gue." Cewek itu tersenyum. "Lumayan, lima ribu per lembar di luar biaya nge-print. Makanya gue pinjem laptop lo biar gue nggak perlu ke warnet dan lebih hemat."

"Terus, ini apa?" Dia menunjuk beberapa tumpuk majalah usang.

"Oh, itu gue beli di pasar loak. Ada anak SMP minta gue bikin scrapbook kumpulan kutipan buat bonus temen-temennya yang borong dagangan dia."

Galen menggeleng-geleng. "Lo pasti bakal sibuk seminggu ini. Terus ini buku matematika lo kenapa dibawa ke sini?"

"Gue tadi ngerjain tugas sambil nungguin lo. Gampang, ntar

gue kelarin sambil kerja,” tukas Rea santai. Anak Galariksa memang sudah biasa terlihat mengerjakan tugas di mana-mana. Meski bukan sekolah swasta favorit nomor satu, jika diukur dari tingkat banyaknya tugas yang dibebankan pada para murid serta tingkat biaya sekolah, sudah pasti Galariksa juaranya. “Oh iya, lo tinggal di mana, Gal?” Rea tiba-tiba menoleh.

“Deket sini,” balas Galen sekenanya. “Kenapa?”

“Sedeket apa?”

“Sepuluh menit kalau nggak macet.”

“Wah, ortu lo pasti kaya banget,” tukas Rea spontan karena sekolah mereka terletak di pusat kota dan merupakan daerah elite.

Namun, Galen tersenyum masam. “Ortu gue udah meninggal.”

“Eh?” Jemari Rea kontan berhenti mengetik.

Galen mengibaskan tangan, seolah tak ingin membahas lebih lanjut. “Kenapa lo tanya? Kalau lo mau bawa laptop gue, bawa aja dulu. Gue juga cuma pakai kalau ada tugas.”

Rea menggeleng. “Nggak perlu. Eh iya, gue mau minta tolong lagi. Boleh?” tanyanya ragu, tapi tampak terpaksa.

Galen mengangguk.

“Kalau ada lowongan kerja part time dekat rumah lo, kabarin gue ya.”

Dua alis Galen terangkat. “Lo punya waktu lebih dari 24 jam dalam sehari ya?” tanyanya takjub. “Lo bilang lo udah kerja di resto dan toko alat tulis, kan? Belum lagi semua berkas-berkas ini. Lo mau pakai waktu tidur lo juga?” sindirnya tak habis pikir.

Gantian Rea yang mengibaskan tangan. "Bisa gue atur. Tapi gue cuma punya waktu seminggu dua kali, makanya agak susah nyari kerjaan itu. Tolong banget ya, Gal. Gue bener-bener butuh tambahan kerja."

Galen sesaat tak mampu menanggapi cewek yang sudah kembali sibuk dengan laptopnya itu. Namun, melihat Rea yang hari ini tak seketus atau sedingin biasa, serta meminta tolong padanya, sudah pasti cewek itu serius. "Lo lagi butuh uang?" tanyanya hati-hati.

Rea mengangguk tanpa menoleh.

"Berapa?"

Rea menoleh dan memutar mata. "Gue punya batas permintaan tolong sama orang lain. Permintaan berupa pinjam uang nggak ada di dalamnya. Jadi sekaya apa pun lo... No, thanks."

Galen mengembuskan napas. Dilihat dari gengsinya yang tinggi, cewek itu masih sama. Cowok itu pun mendadak mengangkat laptop ke hadapannya, membuat Rea protes, apalagi saat Galen juga meraih kertas soal. "Gue nggak bisa bikin scrapbook karena nggak punya bakat seni. Jadi biar lo kerjain itu atau tugas lo dulu. Lagian gue gemes lihat lo ngetik pakai dua jari doang."

Rea mendengus lalu meraih gunting dan tumpukan majalah di hadapannya. Cewek itu pun masih sibuk memilih huruf dan gambar ketika Galen akhirnya memberanikan diri menanyakan hal yang selama ini terus dia tahan.

"Hmm... Re, lo ngekos bareng siapa?" tanya Galen hati-hati.

"Sendirian, jadi lo nggak bisa main," tukas Rea kalem.

Galen tertawa, lalu berdeham. "Orangtua lo?"

Gerakan gunting Rea sesaat terhenti, tapi akhirnya dia menggunting kertas-kertas lagi dengan mimik datar. "Udah lama bercerai. Gue pilih ikut nyokap, tapi beliau udah meninggal. Jadi gue tinggal sama tante gue sampai umur sebelas, sebelum tante gue akhirnya nyusul nyokap."

Galen tertegun. Tangannya berhenti mengetik. Sebenci itu-kah cewek itu dengan mamanya hingga mengatakan beliau telah meninggal?

17

REA mengendarai motor, melawan embusan angin Minggu siang ini. Tumpukan order *delivery* di Kedai Mientap membuatnya sibuk sepanjang pagi. Bahkan cewek itu sampai melewatkan sarapan—tampaknya dia juga harus melewatkan makan siang. Kini di jok belakang motornya masih ada pesanan dua alamat yang harus dia antar. Namun, ponsel di sakunya yang bergetar membuat Rea terpaksa menepi sesaat.

"Iya, Pak?" sahut Rea sambil menyelipkan ponselnya ke dalam helm dan menutup kaca untuk meredam bising jalan-an.

"Rea, cepat kamu kembali ke kedai sekarang ya," suara Bontang terdengar mendesak.

"Loh, saya masih ada dua pesanan lagi, Pak."

"Itu biar Bapak atau Miranda yang antar. Kamu dapat pesan-an khusus."

"Pesanan khusus?" Rea mengernyit. "Tapi nanggung nih, Pak. Saya sudah setengah jalan. Saya secepatnya balik ke kedai kok."

Bontang terdengar memaksa. "Ini pelanggan VVIP Rea, dia mau bayar kita tiga kali lipat!"

"Serius, Pak?" respons Rea. Setiap satu pesanan yang dia antar, Rea akan mendapat sepuluh persen darinya di luar gaji dan uang bensin, jadi itu tentu menguntungkan Rea. Apalagi belum pernah ada pelanggan sebaik itu. Biasanya hanya sekadar memberi tips.

"Iya, dia juga pesan banyak. Komisimu kan bisa makin besar, Rea." Bontang seolah tahu apa yang tengah Rea pikirkan. "Ayo, cepat."

"Oke, Pak. Saya meluncur!"

* * *

Rea memasuki kawasan apartemen elite dengan tower elegan berwarna perak dan emas. Cewek itu turun dari motor lalu menuju bangunan apartemen bernama sama dengan catatannya. Dia lalu membuka pintu tangga darurat sebab pelanggan VVIP-nya berpesan bahwa lift di gedung mereka sedang ada perbaikan siang ini.

"Hah?!" sentak Rea tiba-tiba saat membaca nomor lantai yang baru diperhatikannya. "Lantai 39?!" desisnya dengan napas tersengal. Baru membayangkannya saja tubuh Rea yang seharian ini belum diisi makanan sudah lemas. Dia menatap

barisan tangga yang berjajar di hadapannya dengan nanar. Membayangkan harus naik tangga dengan dua kantong plastik besar berisi lima jenis makanan yang dipesan pelanggan itu saja sudah membuat Rea capek. Pantas saja orang tersebut berani membayar tiga kali lipat dan memilih *delivery*. Siapa yang rela turun dari lantai setinggi itu untuk sekadar membeli makanan?

Dengan kepayahan Rea mulai meniti tangga dari lantai dasar.

"Kenapa orang itu nggak masak mi instan aja sih?" rutuk Rea yang kakinya mulai sakit di lantai empat. Cewek itu bahkan sudah setengah menyeret dua plastik yang ditentengnya.

Peluh membanjiri tubuh Rea. Wajahnya pucat. Cewek itu duduk sejenak di salah satu anak tangga antara lantai delapan dan sembilan. Dia melepas jaket Kedai Mientap lalu mengikatnya di pinggang. Dia mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan. "Tahu begini sih gue bakal mikir ulang meski dibayar sepuluh kali lipat!" desis Rea di sela-sela napasnya yang tersengal.

Area tangga darurat itu sepi sekali. Rea bahkan belum berpapasan dengan satu orang pun. Mungkin karena para penghuninya malas keluar saat lift mereka diperbaiki begitu. "Lagian apartemen segede ini kok pengelolanya nggak mikir buat reparasi liftnya setengah-setengah? Sekaligus gini kan bikin susah!"

Namun, Rea takkan membuat upayanya sia-sia. Setelah duduk lima menit, Rea pun berusaha bangkit dan melanjutkan langkah gontainya. Cewek itu meniti tangga menuju lantai sem-

bilan ketika pintu darurat di belakangnya terbuka. Matanya pun melebar melihat Kaley muncul.

Kaley menyeringai, memperburuk mood Rea. "Butuh bantuan?" godanya seraya melangkah santai ke anak tangga yang sama dengan Rea.

"Nggak," tolak Rea gengsi lalu berupaya meneruskan langkahnya lagi.

Kaley mengangguk santai lalu mengikuti langkah-langkah lambat Rea hingga cewek itu menoleh jengah begitu mereka tiba di lantai sembilan.

"Lo ngapain sih?" hardik Rea. "Sana jalan duluan."

"Wajah gue udah terekam CCTV." Kaley menunjuk kamera di pojok atas mereka. "Kalau gue tinggalin lo sendiri di sini dan lo kenapa-napa, gue tersangka utamanya, Kak."

Rea menatap kesal cowok itu, tapi tidak punya tenaga untuk berdebat. "Terserah lo deh," tukasnya tak peduli lalu meneruskan langkah hingga ke lantai lima belas. Cewek itu beristirahat sejenak.

Kaley ikut bersandar pada pegangan tangga di hadapan Rea.

"Lo nggak bisa pergi?" Rea menatap Kaley kesal.

Kaley mencibir, "Ini alasan lo dikeroyok anak-anak. Lo tuh terlalu picky, Kak. Lo hobi nendang orang-orang di sekitar lo. Lo cuma mau berteman sama orang-orang yang lo butuhin. Padahal orang-orang yang tulus itu kebanyakan orang-orang yang nawarin berteman duluan sama lo. Ya bisa jadi sih ada yang berniat manfaatin lo, tapi dilihat dari sikap jutek lo ini, orang-orang pasti nggak bakal mau berurusan sama lo kecuali mereka emang tulus."

Rea melengos. "Jangan ngajak ribut deh, gue lagi kepingin makan orang nih."

Senyum bandel Kaley kembali tercetak. Cowok itu pun menyambar dua kantong plastik di tangan Rea. "Lo fokus ngangkat badan lo sendiri aja, Kak."

Rea merengut, lalu melangkah kepayahan sambil sesekali memegang lututnya. "Udah gue bilang berhenti panggil gue dengan sebutan 'Kak'."

"Kenapa?" tantang Kaley. "Lo pengen gue nganggep lo lebih dari sekadar senior?"

Rea mendengus. Cewek itu sudah tak punya tenaga untuk balas menyerang Kaley yang mengikutinya.

* * *

"AKHIRNYA!" teriak Rea lega begitu keluar dari pintu darurat di lantai 39. Karpet empuk dan hawa sejuk langsung menyambut tubuhnya di koridor kamar yang sepi itu. Cewek itu bersandar pada dinding seraya merogoh saku dan mengeluarkan nomor kamar yang tertera pada kertas alamat. Dia lalu menengok ke sekelilingnya dan hanya terlihat beberapa pintu di ujung-ujung koridor terang itu.

Kaley menunjuk pintu kamar yang Rea cari. Mereka lantas melangkah ke sana. Cowok itu tampak sabar menunggu Rea yang berjalan lambat. Dia sendiri merasa lelah, tapi hal itu terlalu biasa karena sudah terbiasa berolahraga. Mereka lalu menekan bel kamar berpintu cokelat itu. "Gue heran, kalau lo tahu lo bakal capek, kenapa milih naik tangga darurat sih?

Kenapa nggak pakai lift aja?" tanya Kaley sambil menunggu pintu dibuka.

Rea spontan menoleh. "Lo juga naik tangga darurat karena lift apartemen lagi diperbaiki, kan?"

Kaley menggeleng polos. "Gue abis dari gimnasium, tapi rame banget. Jadi gue ganti berolahraga dengan naik tangga. Gue kira lo juga, soalnya lift apartemen sama sekali nggak rusak kok. Nggak mungkin lah mereka perbaiki siang begini."

Mata Rea seketika membelalak lebar, dan detik berikutnya cewek yang sudah nyaris menangis itu menggunakan sisa kekuatannya untuk memukul-mukul Kaley. "Gue kira lift-nya rusak, dodol!" Rea terus menyerang cowok yang kini terbatak sekaligus berupaya menghindar itu, hingga pintu apartemen di sisi Rea terbuka.

Namun, Rea merasa dunia di sekitarnya gelap.

Seketika dia pingsan.

"Rea!"

* * *

"Lo kebangetan!" Galen kembali mengomel dan memukul adiknya dengan sumpit.

Kaley tampak geli sekaligus merasa bersalah.

Mereka berdua kembali menatap korban kejailan Kaley yang terbaring lemah di sofa lantai dasar penthouse mereka.

"Cewek ini udah berapa hari sih nggak tidur?" desis Kaley takjub sambil meneruskan santapan piring kedua, berbeda dengan Galen yang sejak tadi hampir tidak bisa makan.

Galen masih shock. Diam-diam cowok itu menelepon Fensy yang langsung mengirimkan dokter langganan perusahaan ke sana. Untung saja Rea hanya kelelahan, dehidrasi, dan tampaknya cewek itu belum makan seharian, sehingga dokter memberinya infus sebelum pergi dari sana.

"Lo kalau iseng dipikirin juga. Gila lo bikin dia naik tangga dari bawah ke sini!" omel Galen yang masih tak habis pikir dengan ulah adiknya.

"Seenggaknya, berkat gue dia bisa istirahat," ujar Kaley santai, membuat Galen kini melempar bantal sofa ke arahnya.

* * *

Rea perlahan membuka mata dan menyesuaikan diri dengan cahaya yang datang dari arah belakang kepalanya. Cewek itu mendapati dirinya berada dalam ruangan asing. Dia pun terkejut saat menoleh ke kanan dan mendapati wajah cemas Galen menatap ke arahnya. Juga Kaley yang melambai ringan padanya dengan sekaleng minuman di genggamannya.

"Akhirnya lo sadar," ujar Kaley kalem.

Rea lekas bangkit dari posisi tidur. Namun, seketika cewek itu mengerang merasakan nyeri di sekujur kakinya mulai dari paha hingga telapak kaki. Dia baru menyadari tangan kanannya dipasang infus. "Ini di mana?" tanyanya dengan suara parau. Dia menoleh sekilas dan mendapati dirinya memungggungi kaca-kaca raksasa yang menampilkan barisan gedung-gedung tinggi lain di luar sana.

"Minum dulu," tukas Galen seraya menyodorkan segelas air

pada Rea yang langsung menenggaknya hingga tandas. Cowok itu meringis, merasa bersalah.

Rea pun lekas mengumpulkan memorinya. Matanya lalu melebar saat menatap wajah badung Kaley yang membuatnya seketika ingat dengan sebaris kejadian tadi. "Gue barusan pingsan, ya?" tanyanya tak percaya.

Galen mengangguk sebagai jawaban.

"Gue kira lo mati suri, Kak," tukas Kaley yang kembali nyaris diserang abangnya.

Rea melirik Kaley jengkel. "Ini pertama kalinya gue pingsan!" rutuknya seraya perlahan menurunkan kakinya yang nye-ri hingga menyentuh permukaan karpet berbulu halus.

"Lo kurang olahraga sih," ujar Kaley.

Rea menyambar bantal sofa dan melayangkannya pada Kaley. Cowok itu refleks menangkapnya lalu tertawa. Kemudian cewek itu melihat kotak-kotak pesanan yang dibawanya sudah nyaris tandas semua dan diletakkan di meja. Dia langsung memandang dua cowok di hadapannya. "Bagus ya, selama gue pingsan kalian berdua pesta, begitu?"

Kaley menyeringai, sementara Galen menunjuk adiknya, melemparkan tuduhan pada sosok yang memang berperan besar menghabiskan makanan-makanan itu.

"Hei, lihat jam dulu." Kaley menunjuk jam lonceng di belakangnya. "Lo udah pingsan empat jam! Kami nggak mau nambah korban," elaknya polos.

"Empat jam?!" Rea terbelalak. Cewek itu mengecek kondisi tubuhnya. Untungnya terlihat baik-baik saja, kecuali kakinya. Dia pun memandangi interior bangunan yang ditumpanginya.

Dia tersadar bahwa tempatnya berada bukan sekadar apartemen biasa. "Ini penthouse siapa?"

Kaley menunjuk Galen.

Mata Rea seketika menyipit penuh dendam pada Galen. "Oh... jadi lo pelanggan 'eksklusif' yang ngerjain gue?" selidiknya tajam.

Galen terenyak dan melempar pandangan kesal pada adiknya. "Ini emang penthouse gue, tapi Kaley yang mesen makanan-makanan ini dan ngerjain lo."

Rea memejamkan mata dan menggeleng tak mau tahu. Cewek itu mengulurkan tangannya. "Siapa pun itu, buruan bayar! Sesuai janji, tiga kali lipat!"

Galen menyambar dompet Kaley yang diletakkan di sofa dan menyerahkannya pada Rea. Kaley tersenyum geli dan membiarkan cewek itu mengambil tiga lembar uang.

Tiba-tiba Kaley menegap melihat Rea melepas infus.

"Lo mau ke mana?" tanya Kaley pada Rea yang tampak kesulitan berjalan, tapi Rea tidak mengacuhkan pertanyaan cowok itu. "Hei, gue bayar lo tiga ratus ribu cuma buat ngobrol sama lo lima menit?"

Rea menoleh dengan tatapan horor. "Kalau lo bingung gimana caranya ngabisin duit ortu lo..." Rea menarik pintu. "Do charity!"

18

"HAI, KAK!" sapa Kaley dengan gaya tengil seperti biasa.

Rea pura-pura tidak mendengar. Cewek itu pergi begitu saja.

Kaley buru-buru mengejar cewek itu. "Lo marah?"

MENURUT LO?! teriak Rea dalam hati. Sampai sekarang kakinya masih nyeri dan dia harus berjalan selambat siput. Namun, Rea memilih tidak menggubris cowok itu.

Demi mendapat maaf dari Rea, Kaley ikut mengurung diri di ruang OSIS dan membantu cewek itu membuat garis-garis pada buku kas secara manual. Sementara itu Rea sibuk dengan laptop Galen dan sesekali melirik pekerjaan cowok itu sambil tengkurap di lantai.

"Gitu dong, akur..." goda Wibi takjub saat memasuki ruang OSIS dan mendapati pemandangan langka itu. Cowok itu lan-

tas sibuk dengan berkas-berkasnya sendiri di meja ketua OSIS. Tugas terakhirnya sebelum lengser minggu depan.

"Itu kolom namanya dibesarin dong, Ley. Kolom jumlahnya kecil-kecil aja," titah Rea.

Kaley kembali merengut, tapi tidak membantah.

Rea tersenyum geli. Cewek itu jarang melihat Kaley bergelut dengan bolpoin dan penggaris.

Akhirnya Kaley tak tahan setelah mengerjakan puluhan halaman. "Bukannya yang berhubungan sama beginian urusan sekretaris, ya? Seharusnya kan lo megangin duit aja?" gumamnya tanpa mendongak karena takut garis yang dibuatnya miring dan Rea mengomel lagi.

"Ini lebih ringan dibanding naik tangga ke lantai 39 kan, Ley?" bahas Rea lagi yang seketika membuat cowok itu bungkam.

* * *

"Rea, bisa minta tisu lagi?"

"Tambah jus mangga satu ya, Rea."

"Rea, paketan hari ini yang mana, ya?"

Rea meniup keningnya seraya mencengkeram tepi meja kasir.

Miranda yang melihat jelas ekspresi cewek itu spontan tertawa prihatin. Sebenarnya pelayan di Kedai Mientap ada dua, ditambah Miranda dan Bontang yang biasa ikut membantu melayani. Namun, para pelanggan cowok selalu memanggil Rea, Rea, dan Rea.

Rea tak paham kenapa dirinya sering dipanggil, padahal

Miranda lebih cantik. Dan seperti yang semua orang tahu, Rea tidak bisa bersikap ramah. Gayanya kaku dan tidak pernah tersenyum. Namun, tampaknya para cowok itu penasaran dengan sikap Rea. Karena itulah Rea lebih suka ditugaskan menjadi pengantar *delivery*. Meski lebih capek, cewek itu lebih memilih menghadapi kemacetan Jakarta daripada para pelanggan.

Sayangnya hari ini belum ada pemesanan di luar, jadi Rea harus membantu melayani. Cewek itu memutar badan dan bergantian menghampiri para pelanggan rewel tersebut. Dia bersiap mengangkat nampan berisi tiga mangkuk mi saat seseorang mengambil alih nampan dan membawanya ke meja pelanggan yang tak kalah terkejut melihat kemunculan sosok baru itu.

Kaley kembali mendekati Rea lalu tersenyum khas. Cowok itu mengenakan jaket katun yang lengannya ditarik hingga nyaris menyentuh siku. "Hari ini gue libur latihan, jadi Pak Bontang ngerekrut gue. Katanya dia takut pelanggannya kabur kalau lo kecapekan dan berubah jadi macan," tukasnya singkat sebelum kembali beredar lincah mengantarkan pesanan-pesanan.

Beberapa cewek remaja yang melihat Kaley pun dengan semangat berebut memanggil. Cowok itu tersenyum rileks dan melayani pesanan mereka dengan bergantian. Sementara Rea masih terpaku dan kini menggeleng-geleng takjub. Cowok itu me-mang tak bisa ditebak.

* * *

Rea memeluk lutut dan memandang jauh pada taman bunga di hadapannya. Wibi yang datang menghampiri pun mengem-

buskan napas karena lagi-lagi mendapati cewek itu melamun. Cowok itu ikut naik ke gazebo di area samping RS Pertiwi dan bersandar di salah satu tiang bambu yang menghadap Rea.

"Kak..." gumam Rea masih dengan tatapan kosong. "Gue udah bolak-balik berhitung."

Wibi mengernyit. "Tentang apa?"

"Biaya pengobatan Alda di Singapura."

Wibi tercekat. Detik berikutnya cowok kurus itu membuang napas. "Re, gue bisa-bisa nggak mau ketemu lo lagi kalau lo bersikap gini terus," tukasnya frontal. "Gue denger lo nambah kerjaan sambilan lagi?" selidikinya dengan nada tak suka. "Alda itu adik gue, Re. Lo bikin gue ngerasa nggak becus sebagai kakak karena lo maksa nanggung beban yang sama terhadap dia." Wibi menatap Rea yang sudah menoleh padanya lekat-lekat. "Perlu berapa kali lagi sih gue bilang kecelakaan itu bukan salah lo? Bukan lo yang nabrak dia. Tersangkanya juga udah dipenjara. Kalau lo emang mau bantu, cukup bantu kami sebagai sahabat. Bukan malah ngeforsir diri lo gini, Re. Hidup lo aja udah berat banget delapan tahun terakhir ini. Lo jangan sok jagoan dengan nanggung beban hidup orang lain."

"Kalian berdua bukan orang lain," bantah Rea dengan suara bergetar. "Lo berdua lebih deket sama gue dibandingkan orang-orang itu."

"Kami juga ngerasain hal yang sama," ujar Wibi. "Makanya gue nggak suka lihat lo banting tulang gini."

Rea bergeming. Pikirannya berkelana. Cewek itu berpikir keras, hingga akhirnya Rea menatap Wibi kembali. "Atau gue balik aja, ya?"

Wibi tertegun, mengerti maksud Rea. Cowok itu membuang

muka ke arah lain. "Gue nggak tahu harus kasih saran apa, Re. Tapi gue harap lo nggak perlu lakuin hal-hal yang lo nggak suka dan kemungkinan bakal lo sesalin di masa depan. Apalagi kalau itu karena Alda. Meski Alda dibawa ke Singapura sekalipun, belum tentu kesehatannya membaik. Kita sama-sama percaya Tuhan, Re. Sekeras apa pun usaha kita, kalau Alda belum ditakdirin sembuh, hasilnya bakal tetep sama." Wibi melompat turun dari gazebo. "Kalaupun akhirnya lo mutusin balik ke kerajaan lo, gue harap itu emang karena lo mau. Bukan karena Alda atau faktor lain."

Rea tertegun. Sementara itu Wibi tersenyum lalu beranjak pergi lebih dulu dari sana, sengaja memberikan kesempatan cewek itu untuk merenung lagi.

Lamunan Rea pun baru buyar ketika dering ponsel mengejutkannya. Cewek itu mengangkat alis saat membaca nama Kaley di layar. Jarang sekali cowok itu menghubunginya. Setelah satu helaan napas gadis itu akhirnya mengangkatnya.

"Kak, lo di mana?" todong Kaley.

"Bukan urusan lo," jawab Rea kalem sambil mengayun-ayunkan sepatu.

"Gue serius, ini darurat!"

Nada mendesak Kaley yang tak biasa pun membuat Rea akhirnya menyebutkan lokasi keberadaannya. "Ada apa sih?" Tanpa sadar dia penasaran.

Belum sampai lima detik setelah Rea bertanya, panggilan itu tiba-tiba terputus dan Kaley muncul di sisi Rea.

"Heh?" Rea mengangkat alis menatap Kaley yang berbaring di sisinya dengan satu lengan menutupi mata. Cowok itu pasti sudah berada di area rumah sakit sebelum meneleponnya.

"Gue capek, Kak..." keluh Kaley.

Keluhan itu membuat alis Rea semakin terangkat tinggi. Dia mengira salah dengar. Cewek itu pun memundurkan sedikit tubuhnya dan mengangkat sepatunya ke atas gazebo. Dia memeluk lutut seraya menatap Kaley yang tumben sekali tidak hiperaktif seperti biasa.

"Lo abis latihan?" tanya Rea kalem.

Kaley mengangguk.

"Berapa lama?"

Kaley mengacungkan empat jemarinya.

"Empat jam?" sentak Rea takjub. Durasi selama itu tentu terdengar mengerikan di telinga orang awam sepertinya. "Ya udah, pulang gih sana."

Kaley menggeleng, masih dengan mata tertutup. "Abis ini ada latihan lagi."

Rea melotot. "Pelatih lo terlalu forsir lo."

Kaley menggeleng lagi. "Udah biasa."

"Terus?" Rea mengusap-usap tengkuk. Tampaknya ini percakapan paling aneh antara dirinya dan Kaley. "Terus kenapa lo bilang capek?"

Kaley mendadak melompat bangun, membuat Rea berjengit. Cowok itu menatapnya lurus dan Rea bisa melihat wajah letih dari paras tirus itu. "Ini semua gara-gara lo, Kak."

"Kok jadi gue?" Rea kembali jutek.

"Iya, gue kecapekan gara-gara lo." Kaley mengangguk mantap. "Gue udah biasa latihan dari pagi sampai malem, gue juga biasa tidur sebelum jam sebelas. Gue juga rutin makan tiga kali sehari. Tapi lo ngacauin pola hidup gue."

Rea menganga.

"Tiap gue renang, wajah lo selalu muncul di air. Tiap gue tutup mata dan berusaha tidur, wajah lo malah kelihatan jelas banget bahkan kadang ganggu mimpi gue. Dan sekarang, gue lebih semangat ketemu lo dibandingkan harus makan." Kaley mengangkat alis, menuntut. "Sekarang gimana caranya lo bertanggung jawab?"

Selepas sekian menit, Rea akhirnya tertawa takjub. Dengan wajah memerah cewek itu melompat turun dari gazebo. "Lo sakit, kan? Ayo gue anter ke dalem," tukasnya sambil menunjuk bangunan rumah sakit di belakang mereka.

19

REA tercengang mendengar keputusan yang guru fisiknya sampaikan. Minggu lalu dia senang saat gurunya menyampaikan di *group chat* kelas bahwa siapa pun yang tidak datang ujian akan otomatis mendapat nilai nol. Namun, saat hasil ujian dibagikan, beliau tiba-tiba menyampaikan bahwa lima anak yang minggu lalu tak datang diberi kesempatan mengikuti ujian susulan sepulang sekolah.

Jika lima anak itu punya alasan kuat seperti sakit atau hal penting lainnya, mungkin Rea bisa menahan diri. Namun, mereka berlima adalah anggota geng berisik di kelasnya yang tiap minggu pasti membolos lalu keesokannya membawa barang-barang belanjaan untuk dipamerkan. Entah bagaimana mereka berlima diterima di Galariksa. Mungkin mereka bagian dari praktik KKN.

Rea bangkit berdiri, membuat teman-temannya kompak menoleh. Mereka sudah menduga hal itu takkan dibiarkan begitu saja oleh Rea yang gila nilai.

"Kenapa Bapak nggak konsisten?" protes Rea.

Lima anak yang nilainya dipertaruhkan pun menahan geram. Mereka berharap cewek itu bisa dikalahkan.

"Berikan mereka kesempatan kedua, Rea. Ini kan ulangan harian, bukan UTS. Kalau ada yang tidak masuk lagi saat UTS atau UAS tanpa keterangan jelas, Bapak janji akan langsung memberi nilai nol pada mereka," Pak Prisna menjelaskan dengan sabar. "Lagi pula, Bapak akan beri mereka soal berbeda dengan yang kamu kerjakan minggu lalu."

"Itu lebih nggak adil lagi, Pak." Wajah kaku Rea semakin tak terbantahkan. "Gimana Bapak bisa tahu bobot soal itu sama dengan yang saya kerjakan minggu lalu?"

Pak Prisna mengembuskan napas. "Kalau begitu, Bapak akan potong nilai mereka tiga puluh persen."

"Loh, Pak?" sahut cewek-cewek. Wajah mereka mendadak pucat.

Rea menggeleng tidak setuju, membuat teman-teman sekelasnya nyaris menganga.

Pak Prisna mendadak pening. "Rea, apa kamu tidak bisa memberi mereka kelonggaran? Kamu pikir mereka akan mengerjakan semua soalnya dengan benar? Mereka bukan kamu, Rea. Kalaupun ada keajaiban mereka dapat nilai sembilan puluh, jika dipotong tiga puluh persen, tetap saja belum memenuhi KKM¹. Sementara kamu mendapat nilai paling tinggi: 94. Itu kan jauh sekali."

¹ Kriteria Ketuntasan Minimal

Rea menatap dingin gurunya. "Apa Bapak pertaruhin nilai saya?"

* * *

Berkat protesnya, lima kawan sekelasnya benar-benar tidak dapat mengikuti ulangan harian susulan dan otomatis mendapat nol. Itu berarti mereka harus berjuang mati-matian saat UTS dan UAS nanti.

Hal itu membuat mereka dendam pada Rea. Pada jam istirahat pertama, kondisi di halaman utama sekolah terasa mencekam. Para siswa dan siswi mulai curiga saat melihat para cewek korban Rea melangkah cepat. Mereka mendekati Rea yang baru saja menyelesaikan tugasnya di bangku tepi lapangan. Rea berdiri saat baru menyadari atmosfer janggal.

Rea hendak menuju tangga saat lima cewek itu berdiri agak jauh di depannya, melemparkan botol warna-warni ke arahnya. Saat Rea menyadari isinya adalah tinta, sebetuk tubuh menyusup hadir di hadapannya. Sosok itu setengah memeluk Rea yang tercengang hebat, sementara para siswa yang menonton melotot takjub menyaksikan botol-botol tinta spidol itu menabrak telak dan menodai punggung seragam putih kesatria yang melindungi Rea.

Galen dan Kaley yang menyaksikannya dari depan kelas masing-masing tak kalah terpana.

Suasana yang mencekam itu baru pecah ketika sosok itu melepaskan pelukannya pada Rea. Cewek itu tak mampu berkata-kata saat melihat wajah kesatria tersebut. Sementara itu, jerit histeris sontak terdengar dari berbagai lantai koridor.

"REXYYY!!!" Histeria para siswi sambil buru-buru berlari mendekat. Cowok bernama Rexy itu tertawa menggemaskan. Wajah *baby face* dengan pipi yang sedikit *chubby* menjadi magnet banyak pasang mata. Rambutnya yang setengah bergelombang dan sedikit berponi tampak persis seperti foto-foto di artikel yang memuatnya.

Rexy pun menambah kehebohan di sekitarnya saat melepas seragam yang kotor dan menyisakan kaus hitam berlabel mahal yang kontras dengan kulit putihnya.

"Sayang banget seragam baru gue," desahnya masih dengan senyum yang menampilkan behel berwarna plum pada sederet gigi atasnya. Cowok itu lantas membuang begitu saja seragamnya ke tempat sampah. Kemudian dia mengumbar senyum manisnya dan melambai-lambai pada para cewek yang melonjak-lonjak girang mendapatinya memakai seragam sekolah mereka. "Hai, guys!" sapa Rexy setengah berseru. "Salam kenal ya gue Rexy, siswa baru XI IPA-3."

"Waaa!!!" Para siswi pemilik kelas itu seketika bersorak menyambut. Keberuntungan luar biasa bagi kelas mereka!

Sementara itu pandangan Rexy kembali pada gadis yang masih mematung dan menatapnya bagai hantu. Senyumnya pun melebar. Lalu dia menarik Rea kembali ke dalam pelukan. Pekikan sesak seketika terdengar. Rea pun tersadar dan menginjak kuat kaki cowok yang sembarangan memeluknya itu.

Rexy pun melompat-lompat seraya mengusap-usap permukaan sepatu berlogo centang. Cowok itu merintih seraya tersenyum gemas pada Rea yang sudah menjauh.

* * *

Rexy Lazurdi Hamka. Nyaris tidak ada yang tak mengenalnya. Putra tunggal pemilik Hamka Group. Calon pewaris yang sudah dipastikan akan hidup sejahtera hingga akhir hayat meski tanpa bekerja. Terkenal ramah dan wajahnya sudah terpampang di berbagai majalah sebagai calon pangeran atau calon menantu impian banyak pihak. Cowok itu telah mengenyam pendidikan di Singapura sejak kecil. Namun, tiap kali pulang ke Indonesia, Remy selalu menyempatkan diri melayani para reporter yang penasaran dengan kehidupan ala kerajaannya.

Galen yang termasuk golongan minoritas dan baru mengetahui hal itu sontak langsung menelepon Fensy dan meminta penjelasan tentang cowok pemecah rekor kedua setelah Galen itu. Helaan napas Fensy pun terdengar di seberang.

"Nyonya pesan nggak usah cerita sama kamu sampai kamu bertanya," ujar Fensy mengawali penjelasannya. "Rea sebenarnya anak tiri Nyonya. Ayah Rea menikahi Nyonya saat Rea berumur setahun, lalu lahirlah Remy satu tahun kemudian."

Galen tercengang. Dia tak menyangka informasi sepenting ini telah dia lewatkan. "Secepat itu? Terus, Mama kandung Rea diceraikan?"

"Nggak..." Fensy merasa rumit menjelaskannya. "Ini kasus poligami, Galen."

Galen makin terenyak. Seketika dia teringat percakapannya dengan Rea tempo hari. "Jadi Mama kandung Rea beneran sudah meninggal?"

"Kamu tahu?" balas Fensy ganti terkejut. "Sepertinya ada perkembangan dalam hubunganmu dengan Rea, ya? Bagus."

Galen sama sekali tak tersanjung. Dia malah merasa kacau. "Terus kepindahan Remy ke sini buat bantu misi ini juga?"

"Nah, saya masih kurang paham. Nyonya mendadak menyuruh saya mengurus kepindahan Rexy tiga hari lalu. Tapi saya rasa kehadiran Rexy di sana memang untuk membantu kamu. Bagaimanapun, Rexy dan Rea sempat berbagi kenangan masa kecil."

Percakapan itu terputus saat Galen merasakan tepukan di bahu. Padahal biasanya area pojok lantai lima ini sepi. Namun, saat menengok, dia benar-benar terkejut mendapati sosok yang tengah dibicarakannya bersama Fensy tersenyum. Behelnya yang berwarna ungu kehitaman mempermanis postur wajah ovalnya.

Galen lekas memutuskan sambungan.

Rexy menepuk-nepuk bahu bidang di hadapannya. "Tenang, gue bukan musuh lo kok."

* * *

Siang ini kafetaria lantai lima ramai. Bagaimana tidak? Rexy menyebar undangan dari mulut ke mulut bahwa dia akan mentraktir seluruh siswa sebagai pesta peresmian menjadi siswa SMA Galariksa. Jelas saja nyaris seluruh siswa datang ke sana. Sebenarnya mereka hanya penasaran ingin melihat lebih dekat cowok yang dalam sekejap berhasil menggeser nama-nama siswa paling terkenal di sekolah. Apalagi Rexy mentraktir mereka di kafetaria lantai lima, tempat makan termahal di Galariksa yang menggunakan sistem prasmanan dengan hidangan ala restoran bintang lima.

Ting ting ting!

Rexy mendinginkan gelas di tangannya dengan sendok

kecil sambil tersenyum. Cowok itu berdiri di tengah kafetaria. "Kalian bisa pesen apa aja sepuasnya hari ini. Tapi besok-besok jangan pernah nge-bully gue ya," katanya bercanda, mengundang tawa.

Mana ada yang berani dan tega menyiksa cowok imut yang terkenal royal itu?

Rexy pun membiarkan teman-teman barunya menikmati makanan. Cowok itu juga menanggapi para cewek yang mengajaknya mengobrol dan minta berfoto bareng. Hingga sepuluh menit menjelang bel, cowok itu kembali melompat berdiri di atas kursi.

"Guys!" serunya, membuat kafetaria hening kembali. Semua anak menatapnya sambil tetap melanjutkan mengunyah hidangan. "Gue punya satu permintaan lagi." Remy tampak memohon. "Tolong banget mulai sekarang berhenti gangguin Rea ya."

Permintaan itu nyaris membuat semua orang berhenti mengunyah. Beberapa cewek, terutama teman sekelas barunya, bahkan langsung meletakkan sendok.

"Lo belum tahu gimana tingkahnya Rea sih, Rex. Dia tuh udah kebangetan," tukas salah satu cewek.

Semua cewek berseru setuju, sementara para cowok tampak tak ambil pusing.

Remy meringis lucu. "Iya, gue tahu kok. Tapi tetep aja, kalau kalian cewek-cewek cantik nge-bully seseorang, seburuk dan sejahat apa pun korban kalian, tetep aja justru daya tarik kalian yang malah menghilang." Cowok itu kembali menampilkan behelnya. "Jadi jangan, ya?"

* * *

"Kenapa lo masih di sini?" Rea menatap dingin sosok beraura terang yang masih menduduki kursi di sampingnya saat Rea kembali dari kantin. Tadi pagi cewek itu terpaksa membiarkan Rexy duduk karena guru yang mengajar menyuruh cowok itu duduk di sampingnya. Namun, dia sudah memberi peringatan agar cowok itu duduk di tempat lain.

Rexy mendongak, menatap Rea sekilas lalu memandang sekeliling. Sebagian besar kawannya sudah kembali ke kelas. "Nggak ada tempat lain, kan?"

Rea berdecak jengkel. Cewek itu terpaksa duduk di tempatnya karena dia satu-satunya murid yang duduk sendirian. "Kenapa lo bisa di kelas ini?"

Rexy tertawa, tahu arah pertanyaan kakak tirinya itu. "Maaf kalau lo tersinggung harus duduk bareng cowok yang dua tahun lebih muda daripada lo."

Rea makin kesal melihat kerlingan Rexy. Namun, cewek itu tahu Rexy sudah masuk SD sejak umur lima tahun. Dia memalingkan wajah meski sadar cowok itu masih menatapnya. Rea yakin keputusan awalnya berpura-pura tidak mengenal Rexy adalah yang terbaik. Dia memang sudah lama berpisah dengan cowok itu dan hanya mengetahui sepintas tentang kabar terbarunya dari artikel-artikel yang tak sengaja dia baca.

* * *

"Lo ngapain sih?" hardik Rea karena Remy tak juga pulang.

Remy terus-terusan menatap Rea dengan intens sambil tersenyum manis. "Gue kangen sama lo," kata Remy polos.

Rea mengembuskan napas. Sesaat dia melepaskan pandangan dari buku tugas. "Lo diutus nyokap lo juga, kan?"

Remy mengangkat alis. "Emangnya gue kelihatan gampang disuruh-suruh?"

Rea mendengus. "Gue tahu lo pasti pindah ke sini buat maksa gue jenguk bokap. Tapi percuma, nyokap lo ngirim sejuta orang pun gue nggak bakalan dateng!"

"Nggak." Remy menggeleng polos, membuat alis Rea terangkat semakin tinggi. "Papa sih biarin aja. Gue malah lega Papa koma. Seenggaknya biar ngapus dosa-dosanya ke lo dan Bunda sebelum Tuhan manggil." Remy tersenyum pahit.

Rea tertegun. Bunda adalah panggilan sayang Remy untuk mamanya Rea. "Terus?" Rea menatap cowok itu, berusaha menemukan ketulusan atau kebohongan dalam rautnya. "Ngapain lo pindah ke sini?"

Seketika Remy kembali memasang wajah imut. Cowok itu pun melipat lengannya di bahu kursi dan menyanggahkan kepalanya di atas lengan. Dia menatap wajah kaku Rea lekat-lekat. "Gue udah bilang gue kangen banget sama lo kan, Kak? Gue kepingin kita akrab lagi," rajuknya. "Kita kan sama-sama anak tunggal. Rumah kayak kuburan sejak lo dan Bunda pergi. Makanya gue minggat ke Singapura dan pilih tinggal bareng Granny karena di rumah ngebosenin," sungutnya kesal, lalu wajahnya berubah sendu. "Gue balik ke sini karena Granny meninggal."

"Hah? Serius?" Punggung Rea menegap. Cewek itu pernah

bertemu dengan ibu dari mamanya Rexy saat beliau berlibur ke Indonesia. Ketika itu Rea masih berumur enam tahun. Tak seperti Ravana yang kaku, Granny justru sangat ramah. "Kapan jasad Granny dimakamkan?"

"Empat hari lalu," desah Rexy. Namun, dengan cepat dia mengubah ekspresi wajahnya. "Jadi, sekarang gue tinggal jalanin tugas utama gue sebagai pewaris, yaitu bantu ngabisin harta bonyok!" serunya semangat.

Rea tak mampu menahan tawa dan membuat adik tirinya itu tersenyum lega. Sudah lama Rexy merindukan cewek itu. Sudah lama pula dia ingin mengakrabkan diri lagi dengan Rea. Meski mamanya Rea tak setuju dengan poligami yang dilakukan suaminya yang tak lain adalah Papa Rexy, beliau memutuskan tinggal di paviliun berbeda dengan mereka. Namun, Rea dan Rexy sangat akrab dan suka bermain bersama bagai kakak-beradik kandung. Sampai kematian mamanya membuat cewek itu angkat kaki di usianya yang masih delapan tahun.

Sejarah suram itu yang membuat Rexy selalu tarik-ulur untuk mendekati Rea tiap kali pulang ke Indonesia. Cowok itu tahu betapa bencinya Rea pada Hamka Group.

Rexy lantas teringat sesuatu. "Oh ya, Kak. Jus-jus murni yang gue kirim ke kosan lo enak, kan?" Matanya berbinar penuh harap.

Rea tampak kaget. Cewek itu teringat satu kardus jus segar aneka rasa yang selalu diantarkan Pak Pos setiap minggu ke kosannya. Awalnya dia bingung dan enggan meminumnya. Namun, saat mengecek ke alamat rumah yang tertera pada boks coklat itu, dan memang tampak meyakinkan, barulah Rea mengonsumsinya secara rutin.

"Jadi, lo yang dua tahun ini ngirimin jus-jus itu?" tanya Rea takjub. Dia masih ingat saat bertanya pada tukang pos atau produsen jus murni itu, mereka hanya berkata bahwa pengirimnya bukan orang jahat.

Rexy menyeringai.

Dengan refleks Rea mengacak-acak poni cowok itu. Hal yang sudah lama tidak cewek itu lakukan. Kemudian dia mendengus gemas, masih tidak percaya dengan adik tirinya itu. "Kalau gue tipe orang yang sulit disukain, lo kebalikannya. Lo susah dibenci."

20

GALEN DAN REA menikmati makan siang di kantin dengan damai saat dua cowok tiba-tiba muncul berbarengan dan berebut satu-satunya kursi di samping Galen.

"Hei, gue senior!" Raxy mendorong tubuh Kaley ke kanan seraya mempertahankan nampannya di meja.

"Tapi gue yang lebih tua!" balas Kaley tak mau kalah sambil mendorong nampannya ke kiri.

Keributan itu seketika mengundang atensi seisi kantin. Diam-diam Galen dan Rea mengangkat piring makanan dan gelas mereka lalu berjingkat-jingkat menuju meja kosong lain.

"Woy!" seru Raxy dan Kaley kompak lalu saling tatap sesaat sebelum berlomba mencapai meja baru itu.

Namun, dengan cepat Galen meraih kursi lain sehingga dua cowok itu tak perlu berebut dan mengundang keributan. Kaley

pun langsung menarik kursinya ke sebelah Rea yang menggeleng-geleng miris. Sudah seminggu mereka bagai kucing dan anjing: ribut di mana pun dan kapan pun.

"Re, Sabtu sore kosongin jadwal lo ya..." pinta Kaley di sela-sela makan siang mereka.

Rexy yang mendengarnya langsung menyambar, "Nggak bisa. Rea udah punya janji sama gue."

Rea mengangkat alis.

"Please, gue ada pertandingan penting," ujar Kaley.

"Lo mau gue nonton?" tanya Rea santai, membuat Rexy terperangah.

Kaley mengangguk-angguk cepat sambil tersenyum, merasa memenangkan "pertandingan kecil"-nya dengan Rexy. Akhir-akhir ini cowok itu lebih giat berlatih, terbukti dengan berkurangnya intensitas pertemuan mereka.

Namun, Rea tampak ragu. Jadwal antara pekerjaan sambilan yang bertambah dua di bulan ini membuatnya jarang bisa pulang ke kos lebih dulu selepas pulang sekolah. "Gue nggak bisa janji ya, Ley. Lo kirim aja alamatnya. Gue usahain datang."

* * *

Kaley mengatur napas sebelum datang gilirannya bertanding. Cowok itu pun kembali melakukan pemanasan ringan. Setelah itu dia mengecek ponsel. Dia juga menatap barisan pendukung yang mengitari kolam renang besar di hadapannya. Namun, lagi-lagi cowok itu mendesah kecewa. Seharusnya dia tak banyak berharap karena Rea sudah berkata tak bisa berjanji.

Cewek itu bahkan tak membalas pesan dari Kaley yang menanyakan keberadaannya.

Kaley memejamkan mata. Cowok itu berusaha memfokuskan pikiran pada pertandingan penting ini. Dia sudah berlatih keras. Dia juga telah melewati puluhan pertandingan tanpa Rea. Sehingga saat peluit dibunyikan, tubuhnya melesat secepat yang dia bisa.

Setengah jam kemudian Kaley kembali ke ruang ganti. Cowok itu mengecek ponselnya dan mengangkat alis mendapati pesan masuk dari Rea.

Ley, sori...

Tadi lagi hectic dan kayaknya udah telat buat dateng.

Kalau lo udah dapet medali, temuin gue di taman RS.

Kalau lo nggak dapet medali, berarti lo bisa dateng lebih cepet, kan?

* * *

"Gimana gue bisa menang kalau lo nggak dateng?"

Suara renyah Kaley mengejutkan Rea. Cewek itu menoleh dari hamparan bunga di hadapannya. "Sori," ucap Rea saat Kaley duduk di sampingnya. "Lo... kalah?"

Kaley justru balas bertanya, "Lo nggak bisa dateng bukan karena ada janji sama REXY, kan?"

Rea tergelak, membuat Kaley seketika lega. "Lo kok bisa percaya sih sama dia," dengus Rea seraya mengayun-ayunkan kakinya di tepi gazebo.

Tiba-tiba Kaley mengalungkan sesuatu di leher Rea, membuatnya tersentak.

Rea menunduk dan matanya berbinar saat meraih medali emas berukuran separuh telapak tangannya. "Lo menang?"

Kaley menyeringai sambil mengangguk. "Sayang banget kalau gue kalah setelah nggak ketemu lo sehari-hari."

Rea tak mampu menahan senyumnya. Mendadak cewek itu tak bisa menahan diri untuk terus-terusan tersenyum di depan Kaley. "Selamat ya," ucapnya senang seraya melepaskan medali bertali merah itu dari lehernya.

"Itu buat lo," tukas Kaley saat Rea menyodorkannya.

"Heh?" Mata Rea membulat.

Kaley mengangguk mantap. "Itu medali emas gue yang kedelapan, angka favorit gue. Gue udah latihan keras dan yakin bakal menang, makanya mumpung di Jakarta, gue undang lo dateng." Kaley tersenyum simpul pada paras takjub di hadapannya. "Simpen baik-baik ya."

21

PAGI INI Kaley datang terlalu pagi. Gara-gara Galen telah mewanti-wanti sejak semalam bahwa dia akan mampir ke suatu tempat pagi ini sehingga mereka tidak bisa berangkat bareng, Kaley pun memutuskan berangkat lebih awal agar tidak terlalu berdesak-desakan di bus. Namun, perhitungannya kurang akurat karena justru dia justru tiba di sekolah empat puluh menit lebih cepat.

Kaley berkeliling sekolah, lalu tak sengaja melihat seorang guru menempelkan secarik kertas di mading. Dia mendekati tempat itu begitu guru tersebut pergi. Aliran darah di tubuhnya seolah terhenti saat membaca sebaris pengumuman yang bisa dipastikan akan menjadi mimpi buruk bagi seseorang nantinya.

Dengan cepat Kaley mencabut kertas itu dan mengantongi-

nya, kemudian berlari keluar gerbang, tampak menunggu seseorang. Begitu melihat motor ungu yang ditunggunya mendekat, dia melompat ke tengah jalan, membuat cewek itu refleks mengerem. Belum sempat mengomeli Kaley, cowok itu memberikan kode agar dia mundur ke jok belakang.

Spontan Rea mengikuti instruksi cowok itu. Sementara itu, Kaley mengendarai motor ungu itu ke jalan raya.

"Eh, kita mau ke mana?" serunya seraya membuka kaca helm.

Kaley melambatkan laju motor karena sudah cukup jauh dari sekolah. "Temenin gue bolos ya."

"Heh?" Rea melotot. Tangannya langsung memukul-mukul bahu di depannya. "Lo gila!"

* * *

"Lo tahu kan gue nggak pernah bolos?" sentak Rea. Mereka berdua berada di taman patung. Cewek itu melepas helm dan menyusul Kaley yang sudah duduk dengan lutut ditekuk di balik patung kuda, tempat favorit Rea. Dia hendak melanjutkan omelannya, tapi kata-kata itu tertahan saat melihat cowok berjaket merah itu hanya bergeming dengan tatapan kosong. Rea mengembuskan napas lalu duduk di samping Kaley. "Lo ada masalah?"

Kaley tersenyum masam dengan tatapan sendu. "Tadinya gue mau ngajak lo bolos ke tempat-tempat asyik. Tapi gue rasa itu nggak bener."

Rea mengernyit. "Maksud lo kalau ngajak bolosnya ke sini

jadi bener?" sungutnya spontan. Namun, cewek itu tak mendapat respons dari Kaley, sehingga dia yakin ada sesuatu yang disembunyikan Kaley.

Kaley menoleh ke arah Rea dan menatapnya lekat-lekat "Re, gue pernah bilang kan lo cewek tertangguh yang pernah gue temuin?"

Rea mengangguk canggung.

Mendadak Kaley memutar tubuhnya hingga menghadap Rea. "Lo tahu kenapa gue ajak lo ke sini?"

Rea menggeleng pelan.

"Apa alasan lo tiap kali dateng ke sini?"

Rea mengernyit lalu menggeser sedikit tubuhnya hingga menghadap Kaley. "Gue ke sini kalau lagi banyak pikiran atau kepingin sendiri."

"Dan ujung-ujungnya?"

Rea menatap Kaley ragu. "Gue nangis."

"Gue kepingin minta lo janji untuk nggak nangis... tapi... gue tahu itu sulit. Seenggaknya, gue harap lo bisa tegar seperti biasa," ujar Kaley lirik lalu merogoh saku belakang celana dan mengeluarkan kertas yang telah dia remas.

Rea menanti dengan penasaran, hingga akhirnya Kaley menyodorkan kertas itu.

Rea membuka gumpalan kertas itu dan membacanya.

Seketika dunia cewek itu seolah berhenti berputar. Napasnya tertahan di dada. Matanya terpaku pada baris-baris kalimat di kertas itu.

Kalimat-kalimat yang membawa Rea pada mimpi paling buruk!

* * *

"Alda...." Napas Rea terputus-putus. Tangannya meremas jemari kurus kawannya yang masih terbaring lemah. Cewek itu belum juga dapat meredam tangisnya. Pagi ini dia meninggalkan Kaley begitu saja di taman karena tak ingin terlihat lemah di hadapan cowok itu. Namun, Rea belum juga dapat menemukan cara menghentikan tangisan itu.

Untuk pertama kalinya, Rea kehilangan beasiswa. Pihak sekolah memang tidak memberikan beasiswa secara penuh semasa tiga tahun sekolah. Para murid baru yang mendaftarkan diri sejak kelas satu akan terus dievaluasi nilai-nilainya setiap tiga bulan sekali, sehingga nama peraih beasiswa pun bisa berubah-ubah. Meski begitu, sepanjang satu tahun lebih nama Rea tak pernah lepas dari kertas pengumuman itu.

Namun hari ini mimpi buruknya menjadi nyata. Kali ini di angkatannya hanya ada satu nama yang berhak mendapat beasiswa untuk tiga bulan ke depan. Dan itu bukan dirinya. Cewek itu sadar pekerjaan paruh waktu yang diambarnya sebulan belakangan lebih banyak daripada biasa dan menyita banyak waktunya. Namun, dia tetap giat belajar dan nilai-nilainya tidak ada yang menurun, kecuali nilai siswa penggantinya itu meningkat membalapnya.

Berbagai kalkulasi ada di benaknya. Biaya SPP Rea memang bisa dia lunasi kalau cewek itu terus bekerja sambil tanpa henti seperti sebulan ini. Namun, bagaimana dengan uang kos dan biaya hidupnya tiga bulan ke depan? Bagaimana juga caranya meluangkan waktu lebih untuk belajar lebih giat dan kembali merebut posisinya?

Wibi, yang langsung meluncur dari sekolah begitu bel pulang, lekas menggeser pintu kamar rawat adiknya. Cowok itu pun turut merana menyaksikan Rea sesenggukan di tepi ranjang adiknya. Dia juga tak kalah shock saat membaca pengumuman yang baru ditempel selepas jam istirahat kedua tadi. Namanya masih bertahan di sana, tapi nama Rea terlempar keluar. Perasaan Wibi seketika kacau menyadari Rea yang untuk pertama kalinya bolos itu tampaknya telah mengetahui kabar buruk tersebut. Dan benar saja. Firasatnya sudah tak enak sejak mengetahui cewek itu mengambil lebih banyak pekerjaan sambilan.

Kini Wibi tak tahu bagaimana harus menghiburnya.

* * *

Rea merasa energinya telah terkuras habis saat motornya tiba di depan pagar kos.

"Re?" Galen menatap wajah yang terbungkus helm itu.

Rea mengembuskan napas, entah apa lagi yang harus dia lakukan untuk menghadapi cowok itu. Dia pun menurunkan standar motor lalu melepas helm dan menggantungkannya di kaca spion. Tanpa bangkit dari jok mata bengkoknya menatap cowok itu.

"Gue nggak mungkin nggak papa, kan?" Suara dingin dan parau Rea seolah menjawab pertanyaan di benak Galen. "Beasiswa itu hidup gue. Lo pasti tahu gimana rasanya kehilangan hidup lo waktu orangtua lo meninggal."

Guratan perih turut menggores hati Galen saat menyaksikan pa-ras terluka itu. "Re, sejak awal lo tahu kan risiko sebesar ini

ada?" tanyanya halus, tapi tak mampu menyembunyikan nada heran. "Kenapa sih lo maksain masuk Galariksa?"

Mata Rea berkilat. Tangannya mencengkeram kuat setang motor. "Karena gue harus!"

"Kenapa?" tanya Galen masih dengan suara lirih, tapi mampu membangkitkan kembali gejolak di jiwa lawan bicaranya.

Rahang Rea sesaat mengeras. "Gue udah kabur dari rumah delapan tahun lalu dan mutusin nggak bergantung sama bokap gue. Jadi gue harus tunjukin sama dia dan istrinya kalau gue bisa tetep hidup sebaik-baiknya tanpa sokongan dana sepersen pun dari mereka!"

Galen terpana. Rupanya ini masalah gengsi dan harga diri—lagi. "Apa salahnya lo balik ke bokap lo? Bokap lo juga pasti butuhin lo."

Kilat mata Rea semakin kentara. Kelancangan cowok itu terlalu berlebihan. Namun, akhirnya cewek itu menyemburkan opini yang selama ini dia pendam. "Bokap gue nggak pernah ada saat gue butuh dia! Bokap gue nggak pernah ada saat gue kena flu, demam, tipes, bahkan pas patah kaki karena kecelakaan! Terus, kenapa gue harus ada buat dia?!"

* * *

Kaley menggosok-gosok rambutnya yang basah dengan handuk. Tangan kirinya sesaat mengecek ponsel, tapi lagi-lagi dia mengembuskan napas. Dia sama sekali belum mendapat kabar dari Rea. Cowok itu pun memutuskan tetap bersabar dan memberi waktu pada Rea.

Seketika perhatiannya teralihkan saat melihat abangnya ke-

luar dari lift dan sedang menuruni tangga. Galen masih mengenakan seragam sekolah.

"Dari mana lo?" tanya Kaley sambil membuka kulkas lalu meraih minuman isotonik.

"Kosan Rea."

Kaley nyaris tersedak. "Lo ketemu dia?"

Galen mengangguk, lalu merebahkan diri di sofa seberang adiknya.

Mata Kaley menyipit. "Lo nggak ngomong macem-macem kan ke dia?"

"Apa yang lo sebut macem-macem?" balas Galen tak tertarik.

"Tentang beasiswanya. Lo nggak ngajak ribut dia, kan?"

Galen mengembuskan napas. "Gue nggak ada maksud ngajak dia ribut, tapi ujung-ujungnya berakhir gitu."

"Gal!" sentak Kaley, membuat abangnya terkejut seraya mengangkat alis. "Lo tuh ya, gue nahan diri mati-matian, tapi lo malah ngerusak!"

Galen lekas bangkit duduk. "Apa maksud lo ngerusak? Gue cuma tanya kenapa dia nekat masuk Galariksa kalau udah tahu risiko dia bakal kehilangan beasiswa di pertengahan tahun."

"Itu yang gue sebut ngerusak!" Kaley nyaris saja melempar botol di tangannya. "Rea kehilangan beasiswanya karena makin banyak pekerjaan paruh waktu yang dia ambil."

"Itu juga gue nggak ngerti," sambar Galen. "Kalau satu-dua kerjaan aja udah cukup buat nutupin biaya hidupnya, kenapa dia maksain kerja di banyak tempat dan berujung kehilangan beasiswa?"

"Karena dia terlalu baik!"

Galen mengernyit. "Apa maksud lo?"

Kaley mengembuskan napas berat. Sesaat dia menatap abangnya sebelum membongkar apa yang dia tahu. "Rea kerja mati-matian selama ini tuh bukan cuma buat dia, tapi juga buat bantu biaya perawatan sahabatnya."

"Sahabatnya?" Galen tercekat. "Wibi?"

Kaley menggeleng. "Adiknya Wibi. Udah empat bulan koma."

22

SEMALAM Galen nyaris tak bisa tidur. Pikirannya kusut karena tak tahu bagaimana caranya meminta maaf pada Rea atas kelancangannya kemarin.

Tiba-tiba seseorang mengadang langkahnya menuju kelas. Galen mendongak dan mengangkat alis melihat Rexy melambai padanya, lalu memberikan kode pada Galen untuk mengikutinya.

Rexy sesaat mengedarkan pandangan begitu mereka tiba di ujung yang berlawanan dengan kafetaria lantai lima. "Gue udah pikirin mateng-mateng, bro." Cowok yang tak biasanya serius itu akhirnya menampilkan senyumnya juga. "Dan lo beruntung karena gue mutusin untuk bantu lo."

"Bantu?" Galen mengernyit bingung.

Rexy meringis lucu. "Lebih tepatnya, karena gue nggak mau mempersulit posisi Kak Rea."

Seketika Galen tertarik mendengar nama itu. "Kenapa lo pikir gue butuh bantuan lo?"

Ekspresi Rexy kembali berubah serius, menatap Galen lekat-lekat. "Lo tahu gimana nyokapnya Rea meninggal?"

* * *

Galen mengendarai sedannya dengan kencang sebelum bel masuk berdering. Dengan emosi tangannya terus bermain pada persneling demi meloloskannya dari zona padat. Dia ingin lekas tiba di kantor yang telah menjebaknyanya itu.

Sesekali Galen memukul setir. Cowok itu benar-benar merasa dijebak. Baru kali ini dia merasa dirinya begitu bodoh dan sembrono. Penjelasan demi penjelasan Rexy menyadarkannya bahwa selama ini dia memilih pihak yang salah. Bahkan anak wanita yang merekrutnya sendiri itu tahu orangtuanya bersalah!

"Sejak awal, Bunda—nyokap Rea—nggak setuju dipoligami. Tapi bokap dan nyokap gue tetep nikah. Gue nggak ngerti kenapa Bunda tetep bertahan di sisi bokap gue, meski Bunda dan Rea milih tinggal di paviliun terpisah dengan kami. Dulu gue dan Rea akrab banget. Kami selalu main bareng. Tiap malam kami selalu bareng-bareng sembunyi tiap kali denger mereka bertiga bertengkar. Gue nggak paham sama jalan pikiran orang-orang yang katanya dewasa itu.

"Puncaknya menjelang gue naik kelas dua SD. Saat itu Kak

Rea udah delapan tahun. Kami denger mereka bertiga tengkar hebat lagi. Namun, kali itu berujung tragedi maut. Bunda kena serangan jantung. Nyawanya udah nggak bisa diselamatkan waktu sampai di rumah sakit.

"Kak Rea yang udah lama ngerasa Bunda satu-satunya orangtuanya, nangis hebat dan ngurung diri selama seminggu. Gue bahkan nggak digubris sekalipun. Kak Rea lalu dijemput adik Bunda, dan sejak itu dia nggak pernah nginjekin kaki lagi di rumah atau di perusahaan bokap gue."

Rahang Galen mengeras. Wajahnya memerah. Pantas saja Rea benci sekali pada papanya. Galen pun akan melakukan hal yang sama jika dia menjadi Rea. Bahkan bisa jadi lebih buruk!

* * *

"Lo tuh pikirannya *have fun* mulu, ya?" hardik Rea di koridor restoran setelah Kaley memaksa mengajaknya makan malam bersama selepas sifnya di Kedai Mientap.

Kaley mengembuskan napas. Cowok itu sudah terbiasa dengan kata-kata tajam Rea, apalagi saat mood-nya buruk. "Mendingan gue, daripada lo serius mulu," tukasnya santai lalu memberikan kode pada Rea untuk duduk.

Rea tetap bergeming di tepi meja. Cewek itu tak mengerti jalan pikiran juniornya itu. Dia kira Kaley tak kekanakan saat merasakan perlakuan ajaibnya sebulan terakhir ini. Namun, pandangan Rea terhadapnya kembali seperti awal mereka bertemu dulu. "Ini bukan saatnya gue makan-makan enak. Gue harus kerja dua kali lebih keras!"

Kaley menatap Rea dengan pandangan kecewa. "Kenapa gue nggak bisa hibur lo?"

Rea bingung merespons. Namun, sekarang memang bukan waktunya bersantai. Baginya, tiap detik sangat berharga. "Lo lebih baik nggak menghambur-hamburkan duit ortu lo."

"Apa?" Kaley tercekat, lalu membuang pandangan dan tertawa takjub. Saat kembali menatap Rea, wajahnya menyiratkan luka. "Ortu gue udah meninggal dua tahun lalu."

Gantian Rea tercekat. Seketika dia sadar selama ini tak tahu apa pun tentang Kaley.

"Uang yang selama ini gue pake, termasuk yang malam ini mau gue pake buat ngehibur lo, murni uang hasil kerja keras gue. Bukan lo aja yang selama ini berdiri di atas kaki sendiri, Re. Sejak awal gue nggak bakalan berani deketin lo kalau bukan karena kita di level yang sama."

Rea tercenung. Tak lama kemudian dia berbalik, dan jerit tertahan pun terdengar. Cewek itu nyaris menabrak pelayan yang membawa *hot plate*. Namun, dari belakang lengan Kaley melindungi badannya hingga lengan kanan cowok itu sendiri yang menyentuh tepi piringan panas tersebut.

"Kaley!" jerit Rea spontan begitu tersadar di lengan bawah Kaley telah tercetak jejak merah panjang.

Kaley menarik tangan dan mengibas-ngibaskannya di udara. Pelayan yang menabrak mereka dengan panik terus membungkuk meminta maaf.

Rea menarik Kaley menuju wastafel dan membasuh lengan yang terbakar itu dengan air keran. Cewek itu tampak panik saat menatap luka yang tampak cukup parah itu. Dia menoleh dengan wajah pias. "Kita harus ke rumah sakit!"

Kaley yang awalnya tenang-tenang saja seketika membeliak dan menggeleng tegas. "Bisa-bisa gue justru tambah sakit di sana. Udah cukup gue terpaksa ke sana tiap mau nemuin lo."

"Terus gue harus gimana?!" seru Rea gemas.

* * *

"Kenapa lo benci rumah sakit?" tanya Rea yang sudah mulai tenang saat membalut lengan bawah Kaley dengan plester dingin.

Mereka akhirnya berakhir di penthouse.

"Gue trauma," tukas Kaley seraya mengamati tindakan Rea pada lengannya yang rasanya tak perlu. Seiring waktu juga bekas itu akan hilang sendiri. "Ortu gue meninggal karena kecelakaan pesawat. Pesawat mereka gagal *landing* di Jakarta dan terbakar. Sebagian besar penumpang berhasil diselamatkan dan dibawa ke rumah sakit, termasuk bokap dan nyokap gue. Tapi Bokap meninggal di meja operasi. Nyokap menyusul setelah dua hari koma."

Gerakan Rea terhenti. Perlahan dia menatap ekspresi cowok yang bersandar di sisi kirinya itu. Namun, senyum badung Kaley yang bercampur pilu berusaha menenangkannya.

"Gue udah ikhlasin kok."

Rea pun lekas menyelesaikan pengobatan amatirnya, lalu membereskan kotak obat di meja dan kembali menatap Kaley. Tatapnya sedikit menerawang. "Lo ngerasa nyesel nggak karena nggak sempat lakuin yang terbaik buat ortu lo? Nggak sempat bahagiain mereka atau bahkan lupa kapan terakhir lo

bilang sayang sama mereka sebelum mereka dipanggil mendadak?”

Kaley menatap ke arah lain, lalu mengangguk lirih. ”Awalnya gue nyesel banget. Apalagi mereka meninggal pas gue lagi badung-badungnya. Pas itu gue bahkan belum bisa kasih mereka medali emas nasional.” Kaley tersenyum pahit. ”Tapi setelah tiga bulan lewat, delapan bulan, satu tahun, dan akhirnya udah dua tahun lebih, gue rasa nyesalin kepergian mereka justru malah bisa ngerusak hidup gue sendiri karena penyesalan itu.”

Rea tertegun. Kalimat itu menohoknya.

”Jadi sekarang tiap gue down dan mulai nyesalin yang dulu-dulu, gue selalu inget-inget gimana bonyok besarin gue dengan susah payah. Yah... kesabaran mereka, keringat mereka, senyum mereka... Gue nggak mau ngerusak itu karena penyesalan.” Tatapannya kembali pada Rea. Namun, Kaley terperanjat menyaksikan Rea sudah menangis. ”Re, lo kenapa? Lo sakit atau kenapa?” Tangannya menggoyang-goyangkan lengan cewek itu.

Rea buru-buru menghapus air matanya dengan punggung tangan lalu tersenyum getir. ”Sekarang gue nyesel, kenapa gue nyesalin kepergian nyokap selama ini dan bikin beban sendiri di hati gue.”

Kaley gantian tertegun. Cowok itu tak menyangka pertanyaan yang Rea lontarkan barusan adalah untuk kasusnya sendiri. Dia pun meringis kikuk. ”Sori, gue nggak tahu apa yang harus gue lakuin kalau lo nangis begini.”

Rea tergelak lalu menghapus habis jejak air di wajahnya. ”Gue jadi kangen REXY...” gumamnya tiba-tiba. ”Kalau aja gue

nggak nyesalin kepergian nyokap selama ini, gue pasti tetep bisa deket sama dia sejak dulu.”

Kaley seketika membanting punggungnya ke sandaran sofa. ”Apa lo pantas bilang lo kangen sama cowok lain di depan gue?”

Rea mengangkat alis, tapi selanjutnya tergelak geli, membuat Kaley mengernyit bingung. ”Mau gue kasih kejutan?” bisik Rea misterius. ”Rexy... dia adik gue.”

”Hah?” Punggung Kaley kontan menegap. ”Adik lo?”

Rea mengangguk. Dengan berat hati cewek itu pun menceritakan perpecahan yang keluarga mereka alami.

”Jadi lo... bagian dari Hamka Group?” tanya Kaley begitu cerita Rea usai.

Rea mengangguk. ”Dulunya.” Cewek itu mengedikkan bahu. ”Kalau bisa sih udah sejak lama gue hapus nama belakang gue.”

Kaley pun baru menyadari nama belakang Rea yang ternyata menggambarkan identitasnya. Tentu saja siapa yang menyangka nama belakang pasaran itu mengaju ke Hamka Group yang itu. Kaley pun lantas mendengus. ”Meski lo hapus nama belakang lo, lo tetep aja Hamka, Re.”

Rea mendengus.

”Wah, kalau begitu gue tarik lagi kalimat gue di restoran tadi. Kita jelas nggak selevel.”

Rea terkejut. ”Maksud lo?”

Kaley menyeringai. ”Iya, kita emang beda level. Tapi gue nggak peduli, toh sekarang bukan zaman kerajaan.”

Rea tertawa lega. Namun matanya lantas kembali tertuju

pada lengan Kaley dan tatapannya kembali berubah cemas. "Lo bisa tetep renang, kan?"

Kaley mengikuti arah pandangan Rea, lalu mengangkat lengannya. "Justru rencananya gue bikin ini kelihatan parah, biar gue bisa istirahat beberapa hari dan ngerecokin hidup lo."

Rea mencibir, "Emang lo bisa hidup sehari-hari tanpa renang? Renang kan udah kayak napas buat lo. Lo bisa hidup tanpa bernapas?"

Kaley mengulum senyum, lalu menatap lembut lawan bicaranya. "Buat napas, gue butuh oksigen. Kalau tadi oksigen gue kenapa-napa, gue juga nggak bisa napas, kan?" Cowok itu mengerling jail.

Seketika pipi Rea merona. Cewek itu menyambar bantal dan memukulkannya pada bahu Kaley yang sudah terbahak puas. Dia berupaya membuat ekspresinya normal, lalu menatap cowok itu dengan garang. "Seharusnya lo yang ngerasa bersalah."

"Karena?" Kaley mengangkat alis.

"Galen kakak lo, kan?" tembak Rea, seketika membuat cowok di hadapannya tercekat. Gantian Rea yang tertawa penuh kemenangan. "Lo kira lo bisa nipu senior lo? Nama lengkap lo dan Galen tuh sejenis. Galen juga pernah cerita tentang ortunya yang udah dua tahun meninggal," Rea mencibir. "Lain kali kalian harus lebih kompak."

* * *

Galen terkejut saat tiba di rumah dan mendapati hampir sekujur lengan bawah adiknya ditempel plester. "Lo kenapa?" Cowok itu bergegas turun dan menghampiri Kaley di sofa.

Kaley menyeringai cuek sambil menekan-nekan plester di-
ngin sebelum melepasnya. "Lo tahu nggak sih, Bang? Sejak
lo pindah, lo berubah. Lo nggak sekaku dan secuek dulu. Gue
udah sering pulang diperban, tapi baru sekarang lo sepanik
Mama."

Galen mendengus, lalu melangkah ke arah kulkas. Sementara
itu Kaley teringat saat satu bulan lalu dia mengantarkan buah
ke kosan Rea setelah cewek itu dikritik ramai-ramai di sekolah.
Kaley sempat melihat mobil Galen beranjak pergi dari sana.
Dia dapat menyimpulkan pertemanan mereka yang meski tak
dapat disebut ayem, cukup berpengaruh besar pada kepriba-
dian cowok itu.

"Satu lagi, Rea udah tahu kita saudara kandung."

Gerakan tangan Galen yang hendak mendekatkan bibir
botol ke mulut sesaat terhenti di udara. Kepalanya menoleh
menatap adiknya yang masih sibuk dengan plester. "Ley!" sen-
tak Galen shock seraya melompat ke sofa seberang Kaley. "Itu
bisa ngerusak hubungan lo sama Rea!"

Kaley mendongak. "Maksud lo?"

Galen mengembuskan napas panjang. "Lo tahu alasan gue
pindah ke Galariksa? Karena Rea."

Kaley terenyak.

Galen mengembuskan napas, lalu memutuskan untuk mence-
ritakan semuanya pada Kaley—penggalan-penggalan misi
rahasia yang diam-diam dia emban.

Kaley tampak bingung merespons pengakuan luar biasa
itu. Cowok itu tak pernah berpikir kakaknya bisa membuatnya
repot, terutama terhadap hubungannya dengan cewek yang
dia suka.

"Lo tahu kenapa Rea minggat dari rumahnya?" desis Kaley dengan mata berkilat nanar.

Galen mengangguk lemah. "Gue baru tahu pagi ini." Kemudian kepalanya mendongak. "Makanya kita harus angkat kaki sekarang dari sini. Karena gue udah batalin kontrak misi gila ini."

23

REA mengecek ponsel sambil melangkah keluar dari halte bus menuju sekolah. Dia merasa Kaley aneh. Beberapa hari ini cowok itu tidak masuk sekolah karena berlatih seperti biasa. Namun, tak biasanya cowok itu juga tak muncul di tempat kerja Rea maupun di RS Pertiwi, seolah memang sengaja menghindarinya.

"Lo emang sibuk atau sok sibuk sih?" desis Rea kesal, lebih kepada dirinya sendiri karena bingung bisa galau karena hal sepele semacam ini. Biasanya dia lega kalau cowok itu tak menampakkan diri.

Tiba-tiba Rea kembali terbayang pada lengan Kaley. "Apa dia marah?" desisnya. Namun dia menggeleng, mengusir asumsi itu karena terakhir kali mereka bertemu di penthouse, Kaley tampak ceria.

Dengan kasar Rea menyelipkan rambut kanannya ke balik telinga, lalu mengentakkan kaki. "Cowok itu harus dikasih pelajaran! Setelah memperlakukan cewek kayak gitu berani-beraninya dia ngilang. Itu sih nggak tahu diri."

Pemikiran pelik itu yang membuat Rea terlambat menyadari atmosfer janggal di sekolahnya saat melintasi gerbang. Beberapa wartawan langsung menyerbu cewek itu. Dia tak mengerti saat puluhan *blitz* menyerangnya dan beberapa mikrofon disodorkan ke hadapannya. Untung saja Remy muncul dan menariknya masuk ke dalam gerbang sekolah. Dua satpam langsung menahan kerumunan reporter itu.

"Kak, beritanya nyebar." Remy tampak serius begitu mereka tiba di dalam studio sekolah yang sepi.

"Berita apa?" tanya Rea bingung.

"Skandal keluarga kita."

"Hah?" Mata Rea membulat. Kemudian cewek itu menyambar ponsel Remy dan mengecek portal-portal berita *online* yang menyinggung nama belakang keluarganya sebagai *headline*. Mayoritas portal berita memaparkan terkuaknya identitas anak pertama dari Jardu Hamka—papa Rea—dengan istri tertuanya yang memang telah lama diberitakan meninggal karena serangan jantung. Berita itu sudah lama tenggelam, tapi Rea yang menjadi pusat atensi.

Banyak yang mempertanyakan mengapa Rea harus hidup terpisah dari keluarganya, bahkan harus mengambil pekerjaan sambil untuk menghidupi dirinya sendiri. Para media pun menyinggung lagi kematian mamanya Rea yang seolah tak wajar.

Rea terduduk lemas di karpet studio.

Rexy tampak prihatin. Dia duduk bersila di depan Rea sambil mengusap-usap bahu cewek itu. Dia juga tak tahu caranya meredam berita-berita yang telah menyebar luas sejak pagi ini. Foto-foto *candid* Rea bahkan ikut tersebar luas.

Rea tersadar, sejauh apa pun dia berlari, bayang-bayang masa lalu akan tetap menjadi siluetnya. Benar kata Kaley, Hamka tetaplah Hamka. Sehebat apa pun Rea berusaha menyelubunginya dengan siluet lain.

* * *

Rexy meringis menatap kakaknya yang kembali memasang ekspresi datar di sepanjang koridor utama pada jam pulang sekolah. Cowok itu tak mampu meredam mulut-mulut yang berbisik-bisik nyinyir tapi tetap tertangkap telinga. Sehingga dia mengeratkan rangkulannya seraya mendorong Rea agar cepat keluar dari area berisik itu. Namun, masih banyak anak yang menyambut mereka di halaman.

"Jadi dia anaknya Cinderella?"

Kaki Rea nyaris berhenti melangkah mendengar bisikan itu.

Cinderella.

Rea bahkan baru mengetahui mamanya dulu terkenal dengan julukan itu. Keluarga Mama bukan dari kalangan pebisnis kaya seperti keluarga besar Papa. Mama berasal dari keluarga pengajar dan kakek Rea adalah mantan rektor di universitas negeri nomor satu di Indonesia. Hal itu yang mempertemukan kakek Rea dengan Opa—ayah dari papa Rea—yang merupakan mantan profesor di universitas tersebut. Mereka berdua akrab

semasa hidup, hingga berujung rencana perijodohan untuk mama dan papa Rea.

"Kak? Ayo masuk." Remy menyadarkan lamunan Rea.

Rea masuk ke mobil jemputan cowok itu seraya menghindari kamera-kamera yang masih mengerubungi di sekitar sekolah. Sepertinya beberapa hari ini dia harus berhati-hati.

* * *

Rea mendekati nakas di sisi ranjang Alda. Tanpa sadar sudah menjadi kebiasaannya menghitung kuncup bunga-bunga krisan yang secara misterius terus bertambah satu setiap harinya. Dimulai dari tiga minggu lalu, Rea mendapati vas bunga berbentuk biola yang berukuran besar telah menghuni sisi kanan ranjang. Satu tangkai bunga yang menghuni vas itu terkesan ganjil untuk ukuran vas yang besar. Dan benar saja, esoknya tangkai bunga berkelopak ungu itu bertambah satu. Kemudian besoknya bertambah lagi, lagi, dan lagi. Kalaupun tak bertambah, Rea akan melihat salah satu bunga yang telah layu teronggok di tempat sampah, digantikan tangkai baru yang masih segar. Namun, saat Rea bertanya pada Wibi, cowok itu juga hanya mengedikkan bahu, tak tahu siapa pengirimnya.

Jemari Rea mengusap lembut permukaan kelopak dengan warna kesukaannya itu. Belasan kelopak panjang di setiap tangkainya membuat bunga-bunga itu terlihat sangat indah dan menenangkan jiwa. Cewek itu pernah membaca arti bunga krisan ungu adalah harapan agar lekas sembuh. Pandangannya pun teralih pada tubuh mungil Alda. Dia harap sahabatnya itu lekas sadar dan kembali mewarnai hari-hari berat Rea.

"Rea!"

Rea tersentak. Panggilan Wibi mengejutkannya. Cewek itu pun menoleh pada Wibi yang tampak terengah-engah. Dia curiga ada reporter yang mengikutinya—meski dia sangat berhati-hati. Kalaupun ada reporter yang tahu Rea memasuki rumah sakit, dia berupaya mengecoh agar nomor kamar tersebut tidak sampai diendus.

"Bukan wartawan, kan?" respons Rea penuh harap.

Wibi menggeleng cepat. Ekspresinya tampak kalut. "Tentang beasiswa lo..." Wibi pun menyampaikan apa yang tadi tidak sengaja didengarnya di sekolah saat melewati ruang kepala sekolah. "Kayaknya ada yang sengaja sabotase."

* * *

Rea melangkah tergesa menembus lobi perusahaan yang sudah delapan tahun tidak pernah dia masuki. Beberapa karyawan yang tak sengaja berpapasan dengannya pun menatap heran remaja berwajah keruh itu. Namun, seketika mereka tersadar bahwa wajah itu adalah wajah yang menyebar di internet, bahkan koran pagi ini, yang juga membawa-bawa nama pemilik perusahaan tempat mereka bekerja.

Dengan cepat cewek itu masuk lift dan menekan angka 42. Para karyawan di lift yang sama sebagian besar mengenali wajah Rea, tapi tak ada yang berani membuka obrolan karena aura suramnya.

Rea mendorong kuat pintu raksasa ruang Ravana tanpa mengetuk. Sang pemilik yang sedang berdiskusi dengan asistennya perihal skandal keluarganya tampak terkejut mendapati

kunjungan langka itu. Fensy lekas beranjak kembali ke kursi, sedangkan Ravana berdiri menyambut cewek itu dengan senyuman tipis.

"Apa kalian harus sejauh ini?" labrak Rea dengan dua tangan terkepal di sisi badan.

Ravana mengernyit. "Duduk dulu, Rea. Maksudmu tentang apa?"

Rea tak menggubris tawaran itu. "Beasiswaku! Kalian otak di balik semua ini, kan?" Manik mata Rea berkilat nyalang. "Kenapa sih kalian harus sampai sejauh ini?!"

Ravana sesaat tepekur, lalu tersenyum getir. "Bukannya seharusnya kami yang bertanya, apakah kamu harus sejauh ini?" Pandangan wanita itu nanar. "Papamu sudah setahun koma, Rea! Dan nama terakhir yang selalu dia sebut-sebut sebelum kesadarannya hilang hanya namamu. Tapi tidak sekali pun kamu menjenguk."

Rea terenyak, tapi gengsinya kembali mengambil alih. "Itu wajar, kan? Wajar kalau Papa merasa bersalah dan memang seharusnya begitu."

Ravana mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya bertanya pedih, "Apa sebenarnya salah kami? Apa yang membuatmu berpikir semua ini salah kami sehingga papamu berhak disiksa dengan penyakitnya seperti itu?"

"Tante masih bisa nanya?" Rea terperangah. "Apa bukan cuma Mama korban kalian?"

Air mata Ravana seketika jatuh di pipi pucatnya. "Rea... apa serangan jantung itu sama seperti kami sengaja menusukkan pisau ke jantung mamamu?" Ravana meremas permukaan rok satinnya. "Kalau kamu ingin membahas siapa yang paling

menyesal atas kejadian delapan tahun lalu, nama kami ada di depanmu, Rea.”

Rea menatap dingin wanita itu. ”Aku nggak butuh penyesalan, Tante.”

Ravana menyeka cepat pipinya, lalu sesaat menatap sang asisten yang tampak resah di ujung sana. Wanita itu mengembuskan napas lalu kembali menatap cewek di hadapannya. ”Rea, tentang skandal keluarga kita yang menyebar... apa kamu yang membocorkannya?”

Rea tercengang. Cewek itu tak mampu berkata-kata. Mungkin di mata orang awam hal itu masuk akal karena dengan disebarnya skandal itu, Rea tidak tampak rugi—dia-lah korbannya. Dia akan mendapat simpati, sedangkan tuduhan mengarah penuh para Ravana dan papanya. Namun, Rea yang selama ini berjuang menutupi identitas dirinya, dengan menyebarnya skandal itu tidak masuk dalam kategori menguntungkan.

Rea sudah nyaris mengamuk saat suara dari belakang tubuhnya menyela.

”Aku yang sebarin skandal itu.”

”Rexy?!” Ravana terperanjat mendengar pengakuan anak semata wayangnya yang tiba-tiba muncul dari pintu dan merangkul Rea.

Rea tak kalah shock menatap cowok itu. ”Rex...”

Rexy tersenyum pilu pada Rea sambil mengangguk, kemudian pandangannya kembali pada mamanya yang sudah sepucat salju. ”Maaf, Ma. Aku nggak nemuin cara lain buat bikin ini adil buat Kakak. Rea udah kehilangan mamanya dan harus berjuang sendiri bertahun-tahun. Sedangkan kita justru

berfoya-foya.” Cowok berbebel itu tersenyum pedih. ”Apa Mama pikir aku bahagia?”

* * *

”Lo...” Rea masih kesulitan mengeluarkan kata-kata pada Remy yang duduk di sampingnya di taman kota.

Remy hanya tersenyum tipis seraya melempar-lemparkan kerikil ke permukaan danau di hadapan mereka.

Rea tahu hal itu juga berat untuk cowok itu, terlebih dia harus mengkhianati orangtuanya sendiri.

”Persahabatan masa kecil kita emang singkat, Kak...” Remy akhirnya angkat bicara. Mata bulatnya sesaat menatap Rea dengan sinar tulus. ”Tapi lo ngajarin gue lebih banyak hal baik dibandingkan bokap dan nyokap.”

Rea tertegun. Hatinya terenyuh hingga matanya berkaca-kaca tanpa bisa dicegah.

”Kalau sampai sekarang gue bisa hidup selurus dan sebener ini, itu karena memori enam tahun persahabatan kita.”

Air mata Rea benar-benar jatuh merebak. Dia teringat berbagai memori masa kecil mereka yang tak terhapus meski keduanya lama terpisah jarak.

Remy menatap Rea, menyusuri paras sederhana cewek itu. ”Lo tahu apa yang bikin gue sulit tidur setelah kita ketemu lagi?”

Rea menggeleng pelan.

”Gue takut peristiwa delapan tahun lalu terulang, Kak. Gue takut lo pergi lagi dari sisi gue.”

Rea memejamkan mata, membiarkan butir-butir yang tergantung di kelopak meluruh jatuh. Kemudian cewek itu menarik Rexy ke dalam pelukan. Dia menyanggahkan bahu pada Rexy yang terkejut. Dia mengusap-usap rambut adiknya. "Kita mulai dari awal lagi ya, Rex.... Next time kalau sifat *childish* gue kambuh, lo harus nahan gue sekuat mungkin. Iket gue kalau perlu supaya kita nggak terpisah lagi."

Rexy mengangguk-angguk cepat. Air matanya juga sudah membasahi pipi.

Pelukan mereka lantas terurai. Rexy masih menatap manik hitam mata kakaknya.

"Kak, kalau gue boleh minta, tolong jangan benci nyokap gue terlalu besar ya..."

Rea tertegun, tapi sorot matanya tak terlihat membantah, sehingga Rexy berani melanjutkan.

"Nyokap emang kaku dan mungkin kelihatan cuma sayang duit bokap. Tapi sebenarnya nggak, Kak. Mungkin lo nggak tahu, tapi Papa ketemu Mama duluan sebelum Bunda. Saat itu Papa masih jadi profesor muda dan jadi pengajar undangan di kampus nyokap. Mereka udah dekat sejak itu, dan gue rasa perasaan nyokap yang lebih besar. Tapi mereka nggak sempat kenal lebih jauh karena Papa keburu dijodohin sama Bunda yang udah Bokap suka sejak mereka pertama kali dipertemukan Opa dan Kakek."

Rea tertegun. Rexy jelas tahu lebih banyak tentang sejarah keluarga mereka.

24

PONSEL di tangan Rea nyaris saja terlepas dari genggaman saat membuka pintu kamar rawat Alda dan mendapati punggung tegap seorang cowok yang membawa sebuket bunga. Posisinya yang menghadap lurus pada ranjang Alda menyembunyikan wajahnya, tapi dari posturnya Rea sudah dapat mengenalinya.

"Galen?" sergahnya dengan suara tercekik.

Cowok itu menoleh, lalu tersenyum penuh luka. "Hai, Re."

Mata Rea nyaris tak berkedip saat gerakan kaku tangan cowok itu menutup pintu di belakangnya. Dia melangkah ke sisi seberang Galen. Dia melihat cowok itu memindai kondisi tubuh Alda yang terbaring lemah. Seketika Rea menoleh pada vas berisi tangkai-tangkai bunga krisan di sisinya. Sejenak cewek itu menutup mata, gemas akan ketidakpekaannya bahwa

cowok itulah yang selama ini diam-diam hadir di sini. "Lo... kok bisa ada di sini?"

Alih-alih menjawab, Galen justru tersenyum getir memandang paras mungil Alda. "Dia cantik."

Rea mengangguk lirih. "Makanya gue heran kenapa dia harus pakai foto-foto gue buat kenalan sama lo."

Tanpa menyentuh, jemari Galen lantas menyusuri berkas-berkas jahitan di leher Alda. Juga di punggung tangannya yang tak terbalut baju putih pasien. "Dia kenapa?"

Rea menelan ludah. "Salah gue."

Alda berniat memberi Rea kejutan saat cewek itu berulang tahun. Padahal sejak umur delapan Rea tidak pernah merayakan ulang tahunnya lagi. Alda yang belum mahir menyetir diam-diam meminjam motor tetangganya. Wibi yang tengah di luar kota sebagai perwakilan olimpiade dari sekolah tidak mengetahui rencana tersebut. Tiba-tiba, baik Rea maupun Wibi dikabarkan via telepon jika Alda tertabrak motor pengangkut galon. Sejak itu, kesadaran Alda tak kunjung kembali hingga detik ini.

Galen terpaku saat Rea menceritakannya karena itu saat-saat mereka berkirim pesan. Sekarang semuanya menjadi jelas.

"Sori, Gal, gue nggak tahu gimana harus jujur ke lo. Dan gue rasa Alda yang lebih berhak jelasin semuanya," ujar Rea.

Galen cukup lama bergeming, hingga cowok itu meletakkan sebuket bunga warna-warni di sisi kiri ranjang Alda. Dia tersenyum menatap wajah cantik itu. "Cepet sembuh ya, Al. Lo utang banyak penjelasan sama gue dan Rea."

Rea tersenyum kecil, lalu mendongak pada Galen yang kini gantian menatapnya.

"Ada yang mau gue akuin juga sama lo, Re."

* * *

"Apa?!" Rea melompat turun dari tepi gazebo yang didudukinya. Dia berdiri menghadap Galen yang masih duduk dengan wajah penuh rasa bersalah.

"Sori banget, Re. Tapi gue bahkan nggak bisa bela diri karena sejak awal gue ambil misi itu karena kemauan sendiri." Galen sesaat mengalihkan pandangan karena tak tahan menatap pandangan berang sekaligus kecewa Rea. "Gue sadar gue terlalu bodoh karena nggak teliti sejak awal. Gue terlalu buta sama obsesi gue, sampai gue nggak peka kalau lo pasti punya alasan sendiri."

Rea meremas kuat tangannya. Sudah terlalu banyak permasalahan yang menderanya secara bertubi-tubi beberapa waktu terakhir. Namun, cowok yang sudah dia anggap temannya itu justru malah menambah derita batinnya. Karena tidak tahu harus berkata apa, dia lekas henggang dari sana.

"Tolong jangan bawa-bawa Kaley, Re," pinta Galen yang telah melompat turun dari gazebo, tapi tetap bertahan di tempat dan hanya menatap punggung Rea yang sesaat berhenti. "Sejak awal dia nggak tahu apa-apa. Gue baru kasih tahu dia semuanya beberapa hari lalu."

Rea merapatkan rahang, tak menggubris dan lekas bertolak dari tempat itu.

* * *

"Re, itu udah bersih kok," ujar Miranda heran karena sejak tadi Rea terus saja menggosok habis salah satu meja di Kedai Mientap.

Rea menoleh, seolah baru tersadar meja yang dia bersihkan sudah kelewat kinclong. Cewek itu pun lekas meraih penyemprot dan beralih ke meja lain.

Miranda geleng-geleng kepala menyaksikan tingkah Rea seharian ini. Menurutny Rea seperti kehilangan fokus dan berulang kali tampak mengulang pekerjaannya atau seperti barusan, menggosok meja dengan penuh kekuatan, seolah tengah berupaya meredam emosi. Namun, Miranda juga tak berani bertanya karena tak ingin menjadi sasaran lemparan kanebo.

Rea menekan keningnya dengan jemari tangan kiri. Tidak seharusnya dia memikirkan dua cowok itu karena sesuatu yang lebih besar menantinya esok hari: pembayaran SPP. Untuk pertama kalinya selama menjadi siswi Galariksa, cewek itu harus membayar. Dan hingga malam ini dia hanya punya tiga per empat biaya yang dibutuhkan.

Rea tidak suka berutang, tapi sepertinya besok dia tak punya pilihan selain meminta keringanan penundaan pembayaran pada pihak sekolah.

* * *

"Loh, atas nama Orea sudah lunas kok dua hari lalu."

"Apa, Bu?" Tubuh Rea nyaris melompat dari kursi yang didudukinya di ruang pembayaran SPP.

Staf tata usaha tersebut mengangguk yakin setelah menge-

cek lagi sebelum kembali menatapnya. "Iya, sudah ada yang bayar."

"Siapa, Bu?" tanya Rea spontan dengan jantung berdebar.

"Wah, kalau itu Ibu kurang tahu. Karena dia membayarnya secara *cash* dan sekolah ini tidak pernah meminta data pembayarannya kecuali jika dibayarkan secara transfer."

Kernyitan di dahi Rea pun tak kunjung hilang.

Akhirnya cewek itu pamit dan sebuah nama seketika terbang. Dengan buru-buru dia kembali ke kelas dan dilihatnya Remy yang tengah asyik bermain *games* dengan *tab*-nya.

"Lo bayarin SPP gue, ya?" todong Rea langsung dengan nada kesal.

Remy menoleh dengan seringainya. Cowok itu sesaat mem-*pause game*-nya dan memamerkan behel *plum*-nya. "Bukan gue kok," tukasnya jail.

Rea mendengus. "Tapi *thanks* ya, Rex. Minggu depan kalau uang gue udah cukup, langsung gue bayar ke lo."

Remy makin tergelak, lalu menatap kakaknya dengan tatapan berbinar. "Serius deh, bukan gue, Kak."

Rea mengangkat alis tak percaya.

Remy mengangguk lalu memasang wajah serius. "Kemarin gue emang udah niat bayarin, tapi ternyata udah ada yang bayarin duluan."

"Serius?" Mata Rea menyidik tajam. "Siapa?"

Remy mengulum senyum. "Masa sih lo nggak sepeka itu? Bukan berarti karena lo nggak lihat dia, terus dia nggak ada, kan?"

Kernyitan Rea semakin dalam. "Siapa?"

Remy mengedikkan bahu. "Angin mungkin?"

25

REA menggigit-gigit bibir. Kakinya terus saja bergoyang-goyang mengetuk lantai. Tangannya kembali meraih ujung-ujung rambut kanannya yang terbawa angin malam dan menyelipkannya ke balik telinga. Butuh berjam-jam untuk Rea mengambil keputusan. Namun, saat nama tersebut sudah terlihat di depan matanya, dia masih butuh waktu untuk menekan tombol panggil.

Dia mengerang frustrasi seraya menatap hamparan langit dari balkon Rumah Sakit Pertiwi. Dia bimbang bukan main karena ini akan menjadi pertama kalinya dia menelepon wanita muda itu. Dengan alasan yang bukan-Rea-banget pula.

Akhirnya Rea menekan tombol hijau, lalu mendekatkan layar ponsel ke telinga kanannya. Suara takjub bercampur cemas Fensy seketika terdengar.

"Rea? Kamu nggak apa-apa?" sergahnya langsung sebagai pengganti kalimat sapa.

"Nggak apa-apa," jawab Rea dingin dan kaku seperti biasa, tapi diselipi nada bimbang.

Helaan napas Fensy terdengar. "Ada apa, Re?"

Rea kembali berperang dalam benaknya sebelum akhirnya melontarkan tanya, "Komisi Galen."

Fensy terperanjat meski baru mendengar dua patah kata itu.

"Apa imbalan yang dia dapet dari misinya?"

Fensy sesaat terdiam. Sekarang wanita itu yang bimbang. Namun, karena menyadari bagaimana jauhnya Rea mengambil langkah hingga menghubunginya lebih dulu, akhirnya dia mengembuskan napas lalu mengutarakan jawaban atas pertanyaan itu. "Apa Galen pernah cerita kalau dia ingin melanjutkan kuliah jurusan *Mining Engineering*?"

Rea terdiam. Ya, dia ingat Galen pernah mengatakan hal itu padanya. Jika Rea ada ketertarikan di bidang pertambangan itu, dia juga pasti akan tertarik. Sebab gaji pegawai di bidang tambang terkenal tinggi, bisa lebih tinggi daripada tiga kali lipat gaji pegawai biasa.

Fensy lantas menceritakan masalah yang Galen hadapi demi mencapai impiannya tersebut hingga memutuskan menandatangani kontrak Ravana.

Rea terkejut. "Sebesar itu *reward* yang ditawarkan Tante buat bikin aku jenguk Papa?"

Fensy mendesah berat sebelum tersenyum. "Dan sebesar itu juga *reward* yang Galen lepasin demi persahabatan kalian."

* * *

Rea terkesiap mendapati sosok selain Wibi telah menghuni kamar rawat kawannya saat dia kembali dari balkon. Galen menoleh padanya dan tersenyum rikuh.

"Gue masih boleh jenguk Alda, kan? Sese kali aja...."

Rea melepaskan pandangan dari cowok itu, lalu tanpa menjawab meraih tasnya, bersiap pergi kerja. Wibi yang mengamati mereka dalam diam pun tampak bingung tapi tak ingin menginterupsi.

Rea tengah membereskan buku-bukunya dari nakas di sisi kanan ranjang Alda ketika tangannya sedikit menyenggol vas krisan. Untung saja Rea cepat menangkap vas itu sebelum terjatuh.

"Hati-hati, Re," tukas Wibi cemas.

Rea mengangguk dalam diam. Lalu tangannya yang tengah memasukkan buku ke tas berhenti bergerak. Matanya melirik vas krisan itu, kemudian menatap bunga warna-warni yang hari itu kembali Galen bawa. Manik mata gadis itu pun perlahan mendongak menatap wajah Galen yang menunggunya dalam kecanggungan dan kecemasan. Rea lantas menunjuk datar vas berisi krisan ungu di kirinya. "Ini dari lo, kan?"

Galen mengernyit bingung. "Bukan. Ini baru kedua kalinya gue ke sini."

Alis Wibi terangkat. Paras Rea pun seketika diselaputi tanya.

"Terus, siapa yang ngasih tahu lo kondisi Alda dan kamar ini?"

Galen sesaat bergeming, lalu matanya turut melirik vas kri-

san di sisi Rea. Jawaban dari pertanyaan Rea pastilah sama dengan pengirim bunga cantik itu.

* * *

Kaley menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dan mengulang lagi. Sesekali cowok itu berlari-lari kecil di dekat dinding luar kolam. Tak lama lagi gilirannya bertanding akan datang. Cowok itu pun meregangkan otot lengannya.

Sudah lebih dari seminggu dia sulit berkonsentrasi saat berlatih. Ada saja kesalahan yang dia lakukan. Semangatnya berenang juga tidak sebesar dulu. Teman-temannya pun bilang cowok itu tidak asyik seperti dulu. Malah ada yang bilang dia seperti bocah patah hati. Yang terakhir ini nyaris dilemparnya sandal jika saja bukan Bastian yang melontarkannya.

Gilirannya pun datang. Kaley telah bersiap naik ke balok start ketika mendengar seruan cewek yang sempat membuatnya merinding karena berpikir ilusinya sudah kelewatan. Namun saat Kaley menoleh ke sisi kiri bangku penonton, seseorang telah melambai energik padanya. Dengan senyum merekah lebar yang belum pernah dilihat Kaley sebelumnya. Seseorang yang tak pernah disangkanya akan melambungkan papan hitam berukuran sedang bertuliskan namanya dengan kapur merah dan putih. Seseorang yang memakai medali kedelapannya sebagai kalung.

Kaley nyaris kehilangan akal sehat hingga Bastian menegurnya dari tepi kolam dan menyadarkannya kini gilirannya bertanding. Cowok itu pun naik ke balok start. Matanya kembali memandang Rea yang mengacungkan jempol dan kembali

bersorak menyemangati. Kini Kaley yakin sosok itu bukan fatamorgana. Dan untuk pertama kalinya setelah seminggu kelabu, senyuman cerah Kaley kembali. Bersamaan dengan bunyi peluit yang terdengar. Seperti disuntikkan hormon endorfin, tubuh Kaley yang melompat ke air terasa begitu ringan menembus air.

Bastian tertawa takjub melihat kecepatan anak didiknya. Padahal tadi pria muda itu pesimis karena performa Kaley menurun semasa berlatih. Dia pun menoleh ke arah bocah itu tadi terpaku. Lalu dilihatnya cewek yang memeluk papan bertuliskan nama Kaley, menunggu para atlet yang nyaris mencapai finis.

Bastian pun mengulum senyum.

* * *

Kaley merespons kilat ucapan selamat dari kawan-kawan klubnya setelah mendapatkan medali emas kesembilan. Rasa senang dan bangganya terkalahkan oleh rasa rindu ingin lekas menghampiri cewek yang menunggunya dengan senyum sabar di tepi bangku penonton paling bawah.

Kaley yang mengenakan kaus, celana *training*, dan jaket klubnya lekas berlari menghampiri Rea yang tertawa geli melihat tingkah cowok itu.

"Selamat yaaa!" ucap Rea begitu cowok itu tiba di hadapannya.

Saking bahagianya, Kaley bahkan tak mampu bersuara karena dua ujung bibirnya terus tertarik maksimal sejak kedatangan-

an Rea. Cowok itu bahkan yakin akan tetap tersenyum selepas ini meski dirinya dinyatakan kalah.

Senyum Rea pun lantas berubah menjadi ekspresi protes. Cewek itu memukul pelan lengan Kaley dengan punggung papan yang dibawanya. "Lo kan yang bayarin SPP gue?" todongnya sebal bercampur gemas. "Lo pikir lo anak konglomerat?"

* * *

Rea baru saja tiba di kos saat ponsel berdering panjang. Dia nyaris mendengus sebal kalau Kaley yang menghubunginya. Namun, kemunculan nama Wibi di layar seketika meluruhkan rasa bahagiannya. Wajahnya seketika pias dan jantungnya se-saat seolah berhenti berdetak. Butuh kekuatan besar bagi Rea untuk mengangkat panggilan itu.

"Rea! Alda..." suara terbata Wibi memperburuk firasat Rea.

"Kak..." desis Rea dengan suara parau. Air matanya sudah merebak. "Alda kritis lagi, ya?"

Suara Wibi sesaat hilang, sebelum akhirnya cowok itu ber-seru, "Alda sadar!"

* * *

Senyum bahagia tak kunjung lepas dari bibir Rea sepanjang hari. Jika cewek itu disuruh memilih hari terbaik dari ribuan hari setelah mamanya meninggal, sudah pasti dia akan memilih kemarin. Bahkan semalam Rea sudah hendak menginap di rumah sakit, jika saja kedua sahabatnya tidak dengan kejam mengusirnya pulang.

Namun begitu pagi datang, Rea langsung melesat ke rumah sakit. Untung ini hari Sabtu dan Rea sudah izin tidak bekerja selama dua hari.

"Senyum-senyum terus," goda Alda yang masih terlihat pucat dan lemah, tapi wajahnya tampak cerah. "Lagi jatuh cinta, ya?" ledeknya dengan punggung bersandar pada kepala ranjang kamar rawatnya.

"Iya." Rea mengangguk-angguk riang. "Jatuh cinta sama lo," balasnya dengan lidah terjulur. Namun, tiba-tiba senyumnya lenyap dan matanya melirik penuh selidik pada wajah kawannya yang kontan mengangkat alis.

"Apa lo nggak kebangetan, Al?" desis Rea kesal. "Gue udah jenguk lo hampir lima bulan tapi lo nggak pernah sadar. Tapi giliran Galen baru jenguk lo dua kali, nggak lama lo langsung bangun."

Alda seketika terbatuk-batuk mendengar nama itu. Wibi yang tadinya tengah membaca buku kontan lekas mengangsurkan segelas air. Alda cepat-cepat menenggaknya sebelum kembali menoleh pada Rea. "Galen?"

Rea mengangguk, menyembunyikan senyum kemenangannya. "Dia kan cowok yang dulu lo bilang temen chat terbaik yang pernah lo punya?"

Alda mengangguk seraya meringis lucu, tapi ekspresinya kembali serius. "Kok lo tahu?"

"Dia pindah ke Galariksa," tukas Rea yang seketika membuat kawannya ternganga. Rea pun tertawa melihat ekspresi menggemaskan itu. "Lo tuh ya... bikin kami sempet *awkward* aja gara-gara lo pake foto gue." Matanya pun menyipit. "Gue nggak tahu lo mengidap krisis percaya diri."

Alda seketika meringis memohon maaf. "Sori ya, Re... Soriii," rajuknya manis. "Tapi gue lakuin itu demi kebaikan lo."

"Kebaikan gue gimana?" Rea yang duduk di sisi kiri ranjang Alda mendongak bingung.

Alda sesaat tampak bingung mengutarakan. "Yaaa... Galen kan baik, terus lo kan ansos gitu, Re. Jadi gue iseng aja pakai foto lo biar kalau suatu saat kalian ketemu, dia udah punya kesan baik tentang lo. Karena gue selama ini jadi teman chat yang manis." Cewek itu mengacungkan tanda "V" dengan jemari, membuat Rea tergelak dan gemas ingin mencubit cewek itu.

"Oke." Rea tiba-tiba bangkit dari kursinya. Membuat Alda cemas, mengira cewek itu marah. Rea pun membungkuk dan menyejajarkan matanya yang menyipit ke depan Alda. "Kalau begitu, gue bakal kasih hukuman buat lo."

"Hukuman?" Alda mengernyit.

Tiba-tiba terdengar bunyi ketukan pintu. Alda belum sempat merespons saat pintu dibuka dan muncul wajah tampan seseorang yang selama ini hanya dilihatnya dari foto dengan sebuket bunga. Napasnya tertahan di kerongkongan, bahkan nyaris tersedak.

Galen tersenyum hangat seraya melambaikan tangan padanya.

Refleks, Alda justru langsung menarik cepat selimutnya untuk menutupi badan hingga wajahnya. Cewek itu pun menoleh pada Rea yang telah terkikik puas.

"Reaaaaa..." bisiknya frustrasi. "Kenapa lo undang dia sekarang?" Wajahnya sudah semerah kepiting rebus. "Gue kan

baru sadar kemarin. Gue bahkan nggak tahu gimana penampilan gue sekarang.”

Galen tergelak karena dapat mendengar bisikan panik itu. Cowok itu lantas mendekati ranjang Alda. ”Waktu lo koma aja lo udah cantik, Al. Gue yakin sekarang lo lebih cantik lagi.”

* * *

”Hai, *sleeping beauty*!” sapa Kaley riang saat menyusul masuk di belakang Rea siang ini.

Alda yang mengobrol dengan abangnya pun menoleh dan tersenyum cerah.

”Lo nggak kecewa kan gue baru dateng?” canda Kaley. Wajah tirusnya tampak *fresh* dan rambutnya masih sedikit basah. Sepertinya cowok itu baru selesai berlatih.

Alda melirik vas krisan ungu di kanan ranjangnya. ”Oh... jadi ini *secret admirer* gue yang perhatian banget nyempetin jenguk dan ngasih gue bunga tiap hari di sela-sela jadwal padetnya?”

Kaley menyeringai, sementara Rea mendengus. Cowok itu pun berbisik pada Alda dengan mimik jenaka. ”Lo tahu arti krisan ungu, kan?” Matanya sesaat melirik Rea yang mengangkat alis lalu kembali pada Alda yang juga tersenyum jail. ”Lo nggak salah artiin perhatian gue, kan?”

Alda terkikik geli. Senang sekali sahabatnya bisa dekat dengan cowok seperti Kaley yang sesungguhnya jika dilihat-lihat kepribadian yang sangat bertolak belakang.

Kaley pun menegaskan punggung. ”Soalnya gue nggak tega ngeliat cewek cantik ngerasa di-PHP-in. Apalagi kalau gue tertuduhnya.”

Rea melirik kesal cowok itu. Selama ini dia kira Kaley hanya hobi menggodanya karena kata orang-orang pun begitu. "Ley, lo balik latihan aja sana. Lo lebih baik bergaul sama air dan atlet-atlet cowok dibanding keluyuran gini."

Kaley dan Alda kontan terbahak saat menyaksikan wajah cemburu Rea sepertinya akan menjadi hiburan baru bagi mereka berdua.

Epilog

Dua bulan kemudian....

GALEN melangkah memasuki kafetaria di area Kota Tua Jakarta. Seorang wanita berpenampilan modis melambai ke arahnya. Galen pun tersenyum dan berjalan cepat menghampirinya, lalu menarik kursi dan lekas memesan. "Sori ya Kak, gue kejebak macet."

Fensy tersenyum ringan. "Nggak apa-apa, aku juga baru mau pesan."

Galen tersenyum. Siapa sangka kerja sama mereka yang tak berujung mulus berakhir dengan persahabatan. Tidak terasa ini sudah pertemuan ketiga mereka setelah pembatalan kontrak itu. Wanita muda itu bahkan sudah tidak memakai saya-kamu

lagi dengannya. Karena katanya dia merasa terlalu sopan pada bocah yang delapan tahun lebih muda daripada dirinya.

"Gimana studi kamu, Gal?" tanya Fensy setelah pesanan mereka datang.

"Yaa... gitulah, Kak. Udah masuk semester dua, tiga bulan lagi ujian nasional. Jadi banyak bimbil dan tugas. Gue juga harus belajar buat persiapan SBMPTN¹, siapa tahu Tuhan nguji gue dengan gagal di SNMPTN²." Galen meringis kecil seraya mengaduk-aduk kopinya. Terdapat percik pedih pada matanya yang dapat ditangkap Fensy. Namun, cowok itu menyelubunginya dengan candaan. "*Mines school* di Colorado itu pasti nyesel udah nolak pengajuan beasiswa gue."

Fensy tertawa renyah. Matanya berbinar saat menatap wajah cowok berahang tegas itu. "Aku kira kamu genius, Gal, ternyata nggak begitu ya." Wanita itu mengangguk-angguk, membuat harga diri Galen serasa tercoreng. Namun, manik mata Fensy cepat kembali padanya. "Kamu ngelamar di *mines school* terbaik di dunia, Galen. Kampus negeri pula. Mereka tahu calon mahasiswa mana aja yang pantas dapat beasiswa dari mereka. Mereka jeli dan bisa lihat siapa yang benar-benar cerdas."

Galen terenyak. Gengsinya memberontak. "Nah itu dia poin gue, Kak! Mereka harusnya bisa jeli lihat kemampuan otak gue." Matanya lalu menyipit. "Jangan bilang Kakak raguin gue."

Fensy mengulum senyum. "Itu dia tepatnya kenapa aku bilang kamu kurang cerdas." Wanita itu lantas merogoh tote

¹ Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri

² Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri

bag-nya dan mengeluarkan ponsel. "Coba kamu cek e-mail barumu sekarang."

Meski bingung, Galen tetap melakukannya. Matanya pun membulat melihat logo universitas impiannya pada e-mail terbarunya. Lekas dibukanya lampiran e-mail itu dan seketika cowok itu terkesiap membaca halaman demi halaman yang membawanya pada satu inti. "Ini..." Galen mendongak menatap Fensy, berharap ini semua nyata.

Anggukan Fensy pun memperkuat asumsi Galen. "Maaf ya, Galen." Wanita itu tersenyum kecil dengan sorot memohon maaf. "Kami harus menemukan motif yang kuat agar kamu mau menerima misi itu dulu. Akhirnya aku dan Nyonya merekrut hacker untuk menyabotase e-mail penerimaan beasiswa kamu di sana dan e-mail yang kamu terima saat itu palsu. Sementara e-mail yang kamu lihat sekarang ini versi aslinya."

Galen melongo. "Jadi beasiswa itu... gue... gue lolos?"

Fensy mengangguk mantap. "Selamat ya, Galen," ucapnya tulus. "Persis seperti yang kamu bilang, mereka nggak buta."

Galen seketika tertawa takjub. Sesaat dia kehilangan kata-kata hingga kembali serius menatap Fensy. "Sekarang gue nggak tahu harus nraktir Kakak atau bawa Kakak ke kantor polisi?"

Pertanyaan itu mengundang gelak tawa Fensy. "Sejak awal niat kami memang cuma menyabotase sementara kok. Jadi berhasil atau nggaknya misimu, sebelum penutupan follow up beasiswa, aku akan berikan e-mail asli itu ke kamu. Jadi buruan, satu minggu lagi tenggatnya."

Galen kembali menatap ponsel di genggamannya. E-mail impiannya. Cowok itu lalu tertawa takjub dan kembali mendongak menatap paras cantik Fensy. "Kalau aja gue punya abang, gue pasti bakal kenalin dia sama lo, Kak."

Fensy tergelak. Sesungguhnya dia mengajak Galen bertemu hari ini sekaligus untuk memberikan undangan pernikahannya.

* * *

"Rea?" Kaley terkejut mendapati cewek itu yang mengetuk pintu kamar kosnya. "Lo nggak papa, kan?" Cowok itu langsung bertanya cemas. Gestur Rea terlihat berbeda, dan biasanya cewek itu tak pernah datang ke kosannya apalagi tanpa memberi kabar. Kaley mempersilakan Rea duduk di kursi teras. "Lo butuh minum?"

Rea menggeleng dan menahan Kaley. Manik matanya terlihat pelik saat bertemu dengan bola mata kecokelatan Kaley. "Ley... temenin gue jenguk bokap, ya?"

Mata Kaley seketika melebar takjub. Nyaris saja dia bertanya, "bokap yang mana?" jika tak segera sadar cewek itu memang mempunyai dua ibu tapi hanya satu ayah. Roman Kaley pun berubah cerah. Senyumnya merekah lebar. Dia lega karena akhirnya doa-doanya bersambut.

"Tunggu bentar ya, Re. Lima menit doang. Gue cuma ganti baju," tukas Kaley cepat lantas buru-buru masuk ke kosannya sebelum cewek itu berubah pikiran.

Mereka berdua menaiki bus tujuan Bogor. Ravana memang

menginginkan suaminya dirawat di rumah sakit dengan lingkungan yang bersih dan cukup sejuk, tapi tidak jauh dari Jakarta.

Sepanjang jalan, sesekali Kaley mengamati wajah Rea yang tampak gusar. Cewek itu bahkan diam saja. Namun, Kaley tak mengusiknya dan hanya tersenyum tiap kali mata mereka bertemu. Ia tahu keputusan itu tidak mudah bagi Rea. Melelehkan bongkahan es yang terus menebal dari tahun ke tahun sejak cewek itu kecil pasti tidaklah mudah.

"Ley..." gumam Rea parau. Manik matanya sesaat masih menatap kosong pada sandaran kepala kursi di depannya. Namun, cewek itu menoleh, menatap Kaley dengan sorot memohon. "Misalnya tekad gue nanti runtuh dan gue mau kabur, tolong tahan gue ya. Atau kalau bisa lo geret aja gue ke dalam kamar rawat bokap."

Kaley hanya menggeleng dengan kerut jenaka. "Nggak ah, kata 'geret' rasanya terlalu kejam. Gimana kalau gendong?" Kaley mengerling bandel. "Gue rasa itu lebih romantis."

Kecemasan Rea pun kontan runtuh dan berganti tawa. Keputusannya untuk mengajak cowok itu memang tidak salah. Rea tahu perjalanannya masih panjang. Meski hari ini dia mampu melawan tekanan batinnya dan menjenguk sang papa, bisa saja itu untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Rea juga tak yakin akan ada perkembangan dalam kesehatan papanya hanya karena kehadirannya. Namun, setidaknya ada seseorang yang menemani dan akan membantu menyusun ulang ritme hidupnya lagi.

Rea juga bertekad untuk belajar menerima takdirnya seba-

gai anak sulung pemilik Hamka Group, juga bahwa mama Remy adalah mamanya. Seperti kata cowok di sebelahnya, "Karena Hamka tetaplah Hamka."





Gramedia Writing Project

siluet

Rea yang cuma tertarik untuk belajar dan bekerja harus menghadapi tingkah Kaley yang menyebalkan. Meski sudah berusaha menghindar, selalu ada kejadian yang mengharuskannya bertemu atlet renang itu. Hidup Rea yang sudah terjadwal pun nyaris berantakan karena ulah Kaley.

Lalu tiba-tiba hadir murid baru bernama Galen yang membuat gempar SMA Galariksa. Meski banyak mendapat banyak perhatian dari para siswi, cowok genius itu tampaknya cuma tertarik sama Rea dan benar-benar berusaha mendekati cewek yang terkenal arogan itu.

Kalau diganggu Kaley adalah petaka, didekati Galen adalah musibah bagi Rea. Masalahnya, Rea harus menghadapi petaka dan musibah secara berbarengan!

Namun, ternyata kegigihan Galen mendekati Rea membuat cewek itu membuka diri. Saat mereka mulai dekat, Rea harus menghadapi fakta mengenai asal-asul dua cowok itu dan masa lalunya sendiri. Hal itu membuat Rea sadar bahwa sejauh apa pun dia berlari, bayang-bayang masa lalu akan tetap menjadi siluetnya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL REMAJA



617150014

9 786020 339083